MARNI

Istri Super Jorok

Seri Ke-3

Novel oleh

GLEORIUD

Marni, Istri Super Jorok
(Seri Ke-3)

407 halaman, 2021 Oktober

Penulis
Gleoriud
Penata Letak dan Sampul
Sevyent

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan, dan membagikan sebagian dan/atau seluruh isi untuk tujuan apa pun tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

4. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
5. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MARNI

Istri Super Tonok

Seri Ke-3

Novel oleh

GLEORIUD

1

Sebelumnya ....

Aku ikut merebahkan diri di sampingnya. Menatap wajah damai itu lekat.

Wanita ini, pantas disukai Doni, pantas disukai Ahmad, di balik kebiasaannya yang jelek, dia memiliki daya tarik yang tak bisa dijabarkan. Sejak bersamanya, aku bahkan tak sempat memikirkan sakitnya masa lalu dikhianati. Bahkan aku tak percaya, Marni begitu mudah menyingkirkan Wulan di hatiku.

Tak ada debaran seperti dulu saat bertemu Wulan. Dua puluh empat jam dalam hidupku, aku hanya memikirkan Marni.

"Teruslah hidup, aku sudah berjanji membuatmu bahagia, jika kau ingin aku seperti ibu dan ayahmu, aku akan berusaha melakukannya. Taukah kau, Marni? Melihatmu hampir mati, aku seperti akan kehilangan hidupku. Maaf ...."

Aku bergumam sendiri. Kupeluk Marni yang telah tertidur nyenyak, dengkuran halusnya membuat mataku amat berat.

Untuk pertama kalinya, kami tidur siang bersama tanpa berdebat, tanpa bertengkar.

***

POV Anto

JANGAN tanyakan berapa jam kami tertidur. Dari jam dua siang sampai sampai jam tujuh malam. Kamar gelap menyadarkanku, aku telah tidur amat lama. Aku yang lebih dulu terbangun, menyalakan saklar lampu sehingga cahaya lampu mengusik Marni. Sejenak kuamati wajah itu, wajah tenang Marni yang membuatku tersenyum kecil.

Kudekati dia, meletakkan tanganku di lengannya yang lembut. Kemudian kugoyangkan sedikit untuk membangunkannya.

"Marni, ayo bangun! Sudah jam tujuh malam."

Marni perlahan membuka matanya. Lalu memejamkannya kembali.

"Aku masih mengantuk, Om."

"Kita sudah tidur lima jam. Ayo bangun, mandi dan makan malam."

Walaupun terkesan enggan, Marni bangkit. Matanya yang sayu menatapku. Entah kenapa, ada desir halus yang tak biasa saat ini. Padahal Marni tak berniat apa-apa, tak berniat menggodaku sama sekali. Wajahnya pun sembab karena kebanyakan tidur, tapi kenapa dia malah terlihat menarik? Entahlah. Aku rasa aku sudah tak waras karena jatuh pada pesona Marni.

"Ayo, mandi!" ucapku, aku tak ingin Marni kembali menjadi Marni yang dulu, dia harus dilatih kembali untuk hidup bersih. Walaupun agak dipaksa.

"Besok saja!" tolaknya.

"Kau akan bau jika kau tidak mandi. Aku tak bisa tidur dengan orang yang bau."

Marni membuka agak lebar matanya. Dia terlihat kurang senang dengan kalimat yang kulontarkan.

"Aku juga tak mau tidur sama Om. Om saja yang ikut tidur denganku, aku lebih nyaman tidur sendiri. Tidur dengan Om membuatku merasa tak nyaman."

Kuhela nafas panjang, kuembuskan perlahan. Jangan marah! Jangan marah! Sabar! Aku menasehati diriku yang mulai jengkel. Dia hanya Marni SMP yang emosinya tak terkendali, walaupun sebenarnya dia adalah Marni dewasa yang tidak peka.

"Begini saja, kau mandi, atau aku yang mandikan dirimu?" Senjata yang ampuh untuk membuat Marni kaget, bukankah ini tawaran yang menguntungkanku? Aku tersenyum menang saat Marni mulai terpengaruh.

Marni terbelalak. Wajahnya langsung berubah masam.

"Jangan macam-macam, Om! Om orang yang paling tidak sopan yang pernah aku kenal."

"Kenapa tidak sopan, saat sebelum kau lupa ingatan, aku sering memandikanmu, malah kau yang merengek ingin dimandikan olehku, apa kau tak ingat? Betapa susahnya aku menggosok daki yang ada di kulitmu," kataku sambil mengulum senyum. Marni tampak syok. Dia langsung menyilangkan tangannya di dada.

"Tidak mungkin."

"Ya sudah kalau tak percaya, sekarang mau mandi atau dimandikan?" Aku berusaha menahan senyum geli. Marni langsung bangkit, dia tak bisa menyembunyikan wajah jengkelnya padaku.

"Mana handukku?" katanya setelah membuka lemari.

"Yang warna biru muda."

Dia mengambil handuk itu, lalu bergegas berjalan seperti menyelamatkan diri dariku. Sepeninggal Marni aku tertawa sendiri. Ternyata seru juga mengerjai Marni, wajah kaget dan terkejut itu membuat dia terlihat menggemaskan.

Ah, pujian lagi, kenapa semua tingkah konyolnya malah membuatku mengaguminya, mungkin ini karma karena selama ini mencaci kekurangannya.

AKU belum membebani Marni untuk memasak. Aku memesan gofood untuk makan malam. Marni berulangkali memuji enaknya makanan yang kubeli. Padahal isinya hanya ayam penyet kriyuk yang bagiku biasa saja.

Jam delapan malam, datang tamu yang tak diduga. Doni. Orang yang

paling tak kuinginkan kedatangannya padahal kami bersahabat. Dia membawakan sepaket donat yang membuat bola Marni seakan mau keluar dari sarangnya. Apa istimewanya donat, Marni terlalu berlebihan.

Bolehkah aku bersikap jahat? Mengusirnya dari rumah karena berhasil merebut perhatian Marni. Lihatlah! Betapa Marni begitu antusias mendengarkan cerita Doni. Dia beberapa kali tertawa dan merasa terhibur.

"Jadi, waktu itu aku melihatmu berdiri di tepi jalan seperti orang kebingungan."

"Benarkah? Wah, aku sama sekali tak mengingat."

Aku berdehem agak keras, sehingga mengalihkan perhatian Doni. Doni tersenyum santai, seolah-

olah apa yang dilakukannya tak ada masalah.

"Tidak balik ke mess, Don?" Aku sengaja mengambil kendali pembicaraan, jika diberi peluang, Doni dan Marni takkan berhenti bernostalgia.

"Sepertinya, berangkat pagi dari sini, Mama masih kangen katanya," sahut Doni santai. Marni malah tertawa kecil, seolah-olah apa yang dikatakan Doni itu lucu. Lucu apanya? Tak ada lucunya sama sekali menurutku.

"Kapan nikah, Don?"

"Wah, pertanyaan itu lagi."

"Ya, karena usiamu sudah matang."

"Aku sudah bilang sama Abang, aku suka yang unik." Doni melirik Marni sekilas. Marni sepertinya masih menunggu apa yang akan diceritakan Doni.

"Unik seperti apa?" Marni malah ikut campur.

Doni tersenyum lagi.

"Seperti kakak ipar," sahutnya. Marni tersenyum merasa tersanjung, aku malah semakin muak.

"Maaf, Don. Dia tidak boleh terlambat tidur, dia harus banyak-banyak istirahat. Aku tidak maksud mengusir, ya. Tapi begitu pesan dokter."

Doni masih santai saja dengan kalimat mengusirku itu. Dia tak terlihat tersinggung sedangkan Marni seakan tak rela melihat Doni bangkit dari duduknya dan pamit pada kami.

Setelah deru motor besar Doni meninggalkan pekarangan kami, baru aku bisa bernafas lega. Akhirnya bisa berdua dengan Marni tanpa diganggu Doni.

"Wah, sepertinya kau senang sekali dengan kedatangan dia." Aku duduk

kembali, Marni dengan jilbab instan bewarna hitam itu malah tak peka dengan sindiran itu. Matanya kembali menatap takjub enam buah donat yang beraneka ragam warna itu.

"Iya, senang, Mas Doni orang yang baik. Dia sangat menyenangkan."

Aku menoleh cepat, apa katanya tadi? Mas Doni? Kenapa dia begitu gampang mengucapkan kata Mas pada Doni, dan memanggilku dengan sebutan Om.

"Mas Doni?"

"Iya, Mas Doni." Marni menatapku dengan tatapan polos.

Aku menggeleng tak percaya, ajaib.

"Kau memanggilnya Mas, lalu memanggilku Om."

"Iya."

"Kenapa?"

"Karena dia masih muda, Om sudah agak tua."

Aku terperangah dengan jawaban jujur tapi menyakitkan itu. Beberapa tahun lagi memang aku akan genap empat puluh tahun, tapi dikatkan tua secara langsung oleh Marni, mau tak mau membuatku merasa sakit hati.

"Andaikan kau tau, dulu kau tergila-gila padaku, sampai mau mengorbankan nyawamu untukku. Enak saja bilang aku tua."

"Benarkah? Terdengar tidak mungkin."

"Ya, terserah padamulah, setiap yang kubilang, kau selalu tak percaya. Tapi kalau Doni yang ngomong, kau langsung percaya."

Aku bangkit, meninggalkan Marni. Wanita itu malah tak peduli dan asik dengan sinetron yang ditayangkan di televisi. Aku kira dia akan menyusul kemudian, nyatanya tidak.

"Marni, tidur! Sudah jam sembilan." Aku berteriak dari dalam kamar.

Wanita itu sepertinya menurut, kudengar dia mematikan televisi dan lampu ruang tengah. Lalu kudengar langkahnya ke dalam kamar kami.

Lalu, kenapa aku gugup? Aku yakin seratus persen, takkan ada malam indahku bersama Marni malam ini. Dia bahkan enggan untuk tidur bersama walaupun tetap menerimanya. Tak ada senyum cerah seperti dia bersama Doni saat ini.

"Sudah gosok gigi?"

"Belum."

"Gosok gigimu dulu!"

Marni cemberut, tapi dia tetap berjalan keluar kamar dan menuju kamar mandi.

Beberapa menit kemudian dia masuk kembali, merebahkan dirinya di sampingku tapi membatasi kami terlebih dahulu dengan guling.

Aku pernah di posisi Marni, tidur menghadap tembok dan selalu

membelakanginya. Saat ini, Marnilah yang berbuat demikian. Sepanjang malam, dia hanya memperlihatkan punggungnya tanpa berniat menghadap ke arahku.

INI adalah hari ke-enam setelah Marni pulang dari rumah sakit. Selama tiga hari terakhir dia mengeluh tak enak badan. Dia lebih banyak menghabiskan harinya di tempat tidur. Karena jika dia membuka matanya, dia merasakan perutnya bergejolak mual.

Aku sengaja pamit pada Marni untuk mengunjungi ibu. Ada banyak hal yang ingin kukatakan pada Ibu, salah satunya diterimanya aku bekerja di perusahaan migas milik negara sendiri. Akan tetapi, tempatnya amat jauh, di Jawa timur. Sedangkan kami tinggal di provinsi Riau.

"Bagaimana keadaan Marni?"

"Dia sedang tak enak badan. Tapi bagian yang cidera sudah membaik, kecuali ingatannya."

"Apa dia demam?"

"Bukan, badannya tidak panas, tapi tak mau makan, dia sering muntah."

"Apa dia hamil?"

Aku terdiam mendengar pertanyaan Ibu, apa Marni hamil? Aku tidak tau, mungkinkah Marni hamil? Hubungan itu hanya dilakukan sekali. Rasanya aku ragu dan penasaran.

"Sebaiknya kau membawanya ke rumah sakit untuk memastikan. Karena Marni dalam kondisi yang tidak baik, psikologinya pun belum stabil, Ibu takut dia tak bisa menerimanya, karena masih merasa sebagai anak SMP. Akan sulit bagi kita untuk memberi pengertian."

Aku termenung, apa yang dikatakan Ibu benar. Selama ini Marni

tak mengatakan apa-apa, dia memang sering mengeluhkan tak enak badan bahkan sebelum kecelakaan itu terjadi. Aku tak begitu mengacuhkannya. Jika dia hamil, bukankah itu adalah suatu anugrah yang amat besar yang harus kami jaga.

Dadaku berdebar halus, membayangkan akan memiliki anak yang bisa kupamerkan pada teman-temanku yang telah lebih dulu menikah dan telah memiliki lebih dari satu anak.

Membayangkannya saja sudah bahagia, apalagi benar-benar memilikinya. Aku tak sabar ingin membawa Marni memeriksakan diri.

Namun, jika dia hamil, apa yang harus aku lakukan? Aku harus berangkat Minggu depan ke Jawa Timur. Sementara Marni harus cek rutin di sini. Aku gundah.

"Bu, Anto diterima bekerja di perusahaan migas milik negara sendiri."

"Benarkah? Alhamdulillah." Ibu tersenyum penuh syukur.

"Tapi, tempatnya jauh, di Jawa Timur."

Senyum Ibuku memudar.

"Jauh sekali."

"Iya," sahutku. "Bagaimana bagusnya, apa aku harus membawa serta Marni untuk pindah ke sana?"

Ibu pun terdiam, tak mampu memutuskan.

MARNI tengah bersandar ke sofa sambil memandang acara gosip di televisi. Aku duduk di sampingnya. Mengutarakan apa yang dikatakan Ibu harus hati-hati. Namun, aku ingin Marni mempersiapkan diri dengan berbagai kenyataan.

"Kata ibu, mungkin kau hamil, jadi untuk memastikan, kita harus pastikan ke rumah sakit."

Wajah Marni langsung berubah, bukan senang, dia terkesan amat terkejut. Dia langsung mematikan televisi dengan remot di tangannya.

"Hamil? Bagaimana bisa? Aku belum siap untuk punya anak. Aku tak mungkin hamil, aku tak mungkin hamil." Suaranya bergetar menahan tangis. Dia bangkit menuju kamar kami, meninggalkan diriku yang gundah.

Aku telah menduga ini akan terjadi, Marni yang merasa dirinya masih usia SMP, takkan terima kenyataan jika dia hamil.

Jika dugaan hamil memang nyata, akulah yang paling bahagia. Lalu bagaimana dengan Marni?

Pov Marni

SUAMI? Bagaimana mungkin aku telah bersuami, aku masih anak remaja yang bersia tiga belas tahun. Yang bahkan tengah bulan ini akan melangsungkan ujian semester. Ujian yang selalu menakutkan karena sering tak bisa menjawab pertanyaan.

Laki-laki yang telah berumur itu, mengaku adalah suamiku. Menceritakan berbagai hal yang tak masuk akal. Dia hanya orang asing yang gampang sekali kesal dan marah.

Setiap kupanggil Om, wajahnya langsung berubah karena tak menerima panggilan itu. Aku tak mungkin mendustai diri, mengatakan dia masih muda padahal dia hampir sebaya dengan Paman Ayub, adiknya Ayah.

Banyak keanehan terjadi padaku, saat dia menunjukkan diriku di depan cermin, aku merasa seperti tengah terperangkap di tubuh orang lain. Di depan sana, wanita dewasa yang mirip denganku walaupun tak sama persis. Pantulan diriku yang sekarang, lebih tinggi dan memiliki tubuh yang agak berisi.

Om Anto, begitu kumemanggilnya, dia hanya pria aneh dan tukang paksa yang sangat menganggu. Aku bahkan disuruh ini itu, didiktekan harus mandi dan gosok gigi, jika tidak dia yang akan memandikan. Bukankah itu ancaman mesum? Aku bahkan masih

tak percaya bahwa dia benar-benar suamiku. Saat kuminta foto pernikahan, dia mengatakan belum sempat mencetaknya. Jawaban yang tidak masuk akal sama sekali.

Sekarang, demi memenuhi permintaan konyolnya, aku dibawa ke rumah sakit. Dokter menyuruhku menampung air seni, lalu mencelupkan benda kecil ke sana. Katanya jangan sampai melewati batas garis yang ada di benda itu.

Aku mengikuti semua perintah Om Anto. Setelah selesai, aku keluar dari kamar kecil dan menyerahkan benda itu pada sang Dokter.

"Ya, positif." Dokter tersenyum, sambil memamerkan benda itu pada Om Anto. Senyum Om Anto langsung mekar, sedangkan aku yang tak mengerti hanya melongo.

"Istri Bapak Hamil."

Bagaikan petir di siang bolong, sangat mengagetkanku, aku tak bisa menyembunyikan raut terpukul dengan kabar itu. Bagaimana bisa aku hamil, aku bahkan tak mengingat sedikit pun tentang pernikahan kami. Aku merasa, masih anak remaja belasan tahun yang masih ingin bermain dan bersenang-senang.

"Ayo, kita periksa dulu." Dokter bangkit mendekat ke monitor.

"Aku tidak mau," sahutku.

Tiga orang yang berada di ruangan itu, Om Anto, dokter wanita itu dan satu perawat menatapku tak percaya.

"Marni!" Suara Om Anto agak meninggi.

"Aku tak mau, aku mau pulang, aku tak mungkin hamil. Aku tak ingin memiliki anak. Aku belum mau punya anak, aku tidak mau diperiksa," ucapku hampir menangis.

Om Anto tersenyum tak enak pada dua orang itu, mereka menatapku tak percaya.

"Sebentar, Bu Dokter."

Om Anto menarik tanganku keluar dari ruangan pemeriksaan. Dia membawaku ke sebuah lorong yang sepi. Kulihat, dia mengacak rambut pendeknya berulangkali, wajahnya tegang seakan ingin marah.

"Jangan mempersulitku, Marni. Ayo kita masuk, kau harus berbaring, supaya dokter memeriksa kandunganmu."

"Tidak," bantahku. Kabar ini saja sangat membuatku terpukul, aku belum mau punya anak, semua kejutan ini belum bisa kuterima dengan akalku.

"Jangan membuatku malu, ayo masuk!" Om Anto memegang tanganku, menariknya pelan, aku menolak. Melepaskan diri dari

pegangannya. Lalu berlari ke luar rumah sakit.

KAMI tak langsung pulang ke rumah, tapi Om Anto membawaku ke rumah ibunya. Wanita berumur yang selalu mendampingiku di rumah sakit. Dia baik, perhatian dan selalu menanyakan apa yang aku rasakan. Dengannya aku merasa nyaman, lebih nyaman dari pada dengan Om Anto.

Om Anto dan aku tak bicara sepatah kata pun saat kami di mobil, menuju rumah ibunya. Dia mengatakan, bahwa kami saling mencintai, aku tergila-gila padanya dulu sehingga kami menikah, akan tetapi aku tak percaya sedikit pun. Bagiku, dia adalah laki-laki yang membosankan, cepat marah dan tak ada menariknya sama sekali.

Bagaimana mungkin aku akan jatuh cinta pada laki-laki seperti Om Anto.

Ibu Om Anto, menghidangkan kue yang terlihat lezat. Bahkan tanganku gatal ingin segera mencomotnya. Akan tetapi aku masih ingat pesan ibu, saat bertamu, jangan sesekali memakan hidangan sebelum dipersilakan oleh tuan rumah.

"Kau ingat kue ini! Ibu pernah mengajarkanmu membuatnya, dan kau berhasil." Ibu Om Anto tersenyum.

Benarkah? Aku ingin semua ingatan itu kembali, apakah aku sehebat itu sampai bisa membuat kue yang terlihat rumit? Banyak informasi aneh yang rasanya tak masuk akal. Aku bisa memasak, akan tetapi memasak makanan khas kota aku tak bisa sama sekali.

"Ayo dimakan!"

Aku mengambil kue itu, rasanya sangat enak. Perasaanku sedikit terobati dengan makanan enak ini.

"Jadi, bagaimana hasilnya?"

Ibu Om Anto mengalihkan tatapan pada anaknya.

"Marni hamil."

Aku langsung berhenti mengunyah, kue yang tadi rasanya sangat enak itu berubah aneh dan memancing rasa mual yang luar biasa. Buru-buru kuambil air putih yang telah dihidangkan di atas meja, meminumnya sampai tandas sampai sisa kue dalam mulutku habis.

Ibu Om Anto melirikku sekilas, pembawaan tenangnya mirip dengan Om Anto.

"Selamat, kalian akan menjadi orang tua."

Mendengar itu, aku malah menangis. Bagaimana mungkin aku akan menjadi Ibu, sedangkan aku tak

bisa merawat seekor anak kucing. Aku tak bisa menerima semua kejutan yang tak masuk akal sama sekali.

"Marni, dengar, yang harus kau ingat, kau adalah wanita dewasa, bukan anak-anak, wanita dewasa yang telah menikah dan diberi keturunan, itu yang harus kau ingat dalam hatimu."

"Aku sudah memberi dia pengertian dari tadi, Marni belum juga menerima."

Om Anto menyahut, dia mengatakan bahwa aku jatuh cinta padanya, melihat sikapnya yang tak sabaran ini semakin membuatku percaya bahwa dia tengah berbohong.

Melihatku yang tak memiliki respon, Om Anto dan Ibunya tak lagi membahas masalah kehamilan itu. Aku hanya menjadi pendengar, saat

Om Anto mengatakan akan membawaku ikut ke Jawa Timur.

Kami memutuskan menginap di rumah Ibu Om Anto. Kamar luas yang memiliki cat bewarna abu-abu, ranjangnya luas dengan seprai warna putih bersih. Aku takjub dengan keindahan kamarnya yang bersih dan luas.

"Masih ingat dengan kamar ini, Marni?"

Aku menggeleng. Om Anto duduk di atas ranjang dan menatapku dengan pandangan aneh.

"Ini pernah menjadi kamar pengantin kita, saat itu kau berdiri malu-malu, karena begitu menantikan momen itu."

"Aku begitu? Malu-malu?" Aku merasa tak yakin.

"Iya, malam itu kau sangat cantik. Bahkan tanpa menggosok gigi, tanpa

mandi, dan tanpa mengganti baju pengantinmu."

Aku tak mengacuhkan cerita Om Anto. Yang ada malam ini aku ingin makan mangga setengah matang. Rasanya pasti enak kalau dikasih garam halus.

"Om," sapaku, sepertinya dia mulai terbiasa dengan panggilan Om, buktinya dia langsung menyahut.

"Apa?"

"Aku mau mangga, bukan yang matang, tapi yang setengah matang, yang manis, tapi agak keras."

Aku mengutarakan apa yang ada di dalam hatiku. Dahi Om Anto berkerut.

"Mau cari di mana mangga setengah matang. Ini juga sudah jam sepuluh. Toko buah sudah mulai tutup."

Kulihat dia begitu enggan. Bahkan dia langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

Ada yang aneh kurasakan, saat keinginan hati yang tiba-tiba mendadak mendapat penolakan langsung dari Om Anto.

"Mau berdiri terus?"

"Aku mau makan mangga setengah matang," kataku lagi. Aku juga heran, keinginan ini tak bisa ditawar.

Kulihat, Om Anto bangkit.

"Ya, sudah. Tunggu beberapa menit. Akan kucari."

Aku tak mampu menyembunyikan senyum. Sepeninggal Om Anto, aku berjalan ke arah dapur, mencari pisau dan satu piring. Jadi, saat Om Anto pulang, aku tinggal mengupas mangga yang dibawanya.

Tak lama, deru motor terdengar. Itu pasti Om Anto.

"Tak ada yang jual mangga, belum musim soalnya."

Senyumku surut. Lalu apa yang dibawanya kalau bukan mangga.

"Ini?"

"Apel sama pir. Rasanya tak kalah segar."

"Aku maunya mangga."

Bagaimana bisa Om Anto malah membelikan apel dan pir, sedangkan yang aku mau bukan itu.

"Marni, aku sudah berkeliling ke beberapa toko buah, tak ada mangga. Kau faham tidak?"

Om Anto mulai meninggikan suaranya.

"Tapi aku mau mangga." Aku tak mau kalah, aku tak mau menerima alasannya, yang aku mau, bagaimanapun caranya, mangga itu harus ada dalam mulutku malam ini

Keributan kami ternyata memancing Ibu, pintu kamar ibu

terbuka. Ibu muncul dengan wajah sehabis bangun tidur.

"Ada apa?"

"Ini, Marni meminta mangga, aku sudah mencari ke setiap toko buah, tak ada yang jual, Bu."

"Om Anto malah membelikan buah apel dan pir."

Ibu duduk di kursi meja makan yang ada di dekatku. Dia menatapku tenang.

"Kamu ingin mangga?"

Aku mengangguk.

"Kalau begitu, carikan mangga untuknya, Anto!"

"Mau cari di mana, Bu?"

"Jangan cari di toko buah, cari ke pohonnya. Banyak tetangga kita yang memiliki pohon mangga, masa satu pun tak ada yang berbuah."

"Maksud ibu, aku meminta mangga pada tetangga di tengah malam?"

"Iya,"

"Kenapa tak besok saja?" Om Anto belum menyerah. Aku sependapat dengan ibu.

"Yang meminta itu, anakmu, apa kau mau anakmu ileran?"

Om Anto bangkit, walau terpaksa dia tetap menyeret langkahnya.

Ada rasa tidak tega sebenarnya, akan tetapi keinginan ini benar-benar tak bisa dilupakan. Aku ingin makan mangga setengah matang yang dilumuri garam halus. Padahal biasanya aku tak begitu menyukai buah.

"Ini yang namanya ngidam, permintaan aneh si jabang bayi, kita sebagai perempuan telah berkorban banyak untuk kehamilan. Mereka para lelaki harus mau berbagi waktu untuk mencari apa yang kita mau."

Ibu tersenyum. Dia wanita yang sangat bijak. Aku merindukan ibu yang sampai saat ini belum muncul

dan berkunjung. Saat kuminta Om Anto mengangkat, alasannya aku belum boleh berjalan kesana kemari karena masih dalam masa pengobatan.

Baru saja Ibu bangkit, ketukan pintu mengangetkan kami.

"Pak Ramli? Ada apa, Pak?"

"Itu, Anto jatuh dari pohon. Dia sekarang di rumah saya."

Aku dan ibu amat kaget. Ibu bahkan langsung membangunkan Ayah. Kalau tau begini, aku takkan memaksanya mencari mangga. Aku jadi terkesan jahat.

POV Anto

MENGIDAM, aku pernah mendengar istilah itu. Atau cerita teman-teman yang pernah memiliki pengalaman memilki istri yang hamil. Mereka terkadang menceritakan pengalaman mereka terlalu berlebihan, bukankan suami itu adalah pemimpin yang tak boleh diatur-atur oleh istri seenaknya. Suami memiliki harga diri tinggi. Seorang suami tak boleh takut pada istri. Apalagi sampai diperintah istri.

Dulu, aku mengira itu hanya mengada-ada, atau bentuk rengekan manja si istri yang minta perhatian. Tak kusangka semua terjadi padaku, apa lagi ikut campur tangan ibu yang memerintahkan untuk mencari mangga malam ini juga. Mangga setengah matang di tengah malam, kenapa harus mangga? Kalau nasi goreng di tengah malam akan sangat mudah mencarinya.

Kuletakkan motor di samping rumah Pak Asep. Rumah Pak Asep memiliki pekarangan yang luas, berbeda dengan rumah Pak Ramli.

Ada beberapa pohon mangga, entah jenis mangga apa, pokoknya mangga. Kuintip dari bawah, ada beberapa biji buah mangga di pohon itu.

Aku tau betul, ini adalah rumah Pak Ramli, yang berdampingan dengan

rumah Pak Asep. Otomatis pohon mangga ini milik Pak Ramli juga.

Aku hanya bisa pasrah mengabulkan keinginan Marni yang tak masuk akal. Salah satu sikap tak sopanku adalah, dengan membangunkan pemilik rumah. Haruskah aku mengutarakan secara terang-terangan bahwa Istriku ingin makan mangga tengah malam, ah! Kesannya seperti takut pada istri.

Kuketuk pintu Pak Ramli, bunyi derit terdengar, tanda pria tua itu keluar dari kamarnya karena merasa terganggu.

"Eh, Anto?" Pak Ramli seperti memastikan penglihatannya. Aku tersenyum tak enak. Mengutarakan keinginanku rasanya berat sekali.

"Iya, Pak. Maaf, malam-malam ganggu."

"Tidak, saya belum tidur. Ayo masuk!"

"Tidak usah, Pak. Ini, saya mau minta mangganya, boleh? Buat istri saya."

"Alhamdulillah, sepertinya ada kabar baik ini, silakan! Ambil saja, tapi tak ada tangga, pohonnya tak terlalu tinggi. Kau bisa memanjat?"

Memang, pohon Mangga itu tak begitu tinggi, tapi tetap saja harus dipanjat. Nasibku, yang semasa dulu tak pernah memanjat pohon. Aku lebih suka membaca buku atau main catur dari pada memanjat pohon seperti anak laki-laki seusiaku. Aku tak mau mengotori bajuku dengan getah pohon. Aku suka kebersihan.

"Bagaimana, Anto?"

"Ya, tak apa, saya panjat saja."

"Hati-hati, ada dahan yang lapuk terkena hujan."

Aku menanggguk, semua karena Marni, Marni selalu membuatku melakukan hal tak terduga.

Pak Ramli kembali masuk ke dalam rumahnya tanpa menutup pintu. Meninggalkan aku yang mendongak ke atas dan mencukupkan cahaya lampu yang berasal dari pekarangan Pak Ramli.

"Apa aku harus melakukan ini?" Aku berbicara sendiri. Tengah malam, memanjat pohon, demi memenuhi tuntutan Marni, kalau orang tahu, aku pasti jadi bahan tertawaan. Ini perbuatan paling konyol dan tak masuk akal.

Ternyata memanjat itu tak begitu susah, dalam hitungan ke lima aku sudah sampai di dahan pohon. Tinggal menjulurkan tangan sedikit, buah mangga pun kudapat. Pohonnya tak terlalu tinggi, dahannya pun banyak.

Aku bernafas lega, sudah terkumpul enam mangga, kurasa ini cukup.

Meminta itu sekedarnya, jangan sampai merugikan pemilik rumah.

Sekarang saatnya turun dari pohon. Nah, ini yang sulit, aku langsung canggung saat melihat ke bawah. Lutut rasanya lemas. Lebih enak memanjat dari pada turun.

Kulihat sekali lagi ke bawah, ternyata cukup tinggi jaraknya dari tanah. Kucoba menurunkan kaki hati-hati. Berhasil, aku berhasil turun ke dahan yang berada di bawah. Sekarang waktunya mencapai tanah.

Kupegang salah satu dahan yang kuyakini cukup kuat untuk menahan berat badanku, tapi krak! Bugh!

Jangan tanya apa yang terjadi, aku telah tersungkur ke tanah dengan kepala pening setelah benda keras menanti keningku.

"**APA** Om baik-baik saja?"

Tanya dia dengan wajah tak bersalahnya. Bagaimana aku bisa baik-baik saja, setelah jatuh dari ketinggian pohon empat meter, tersungkur mencium tanah dengan kening membentur batu. Berdarah, tentu saja.

Mangga yang dia minta dibawakan oleh Pak Ramli. Tak hanya Ibu dan Marni yang ada di sini, di rumah Pak Ramli. Para tetangga pun datang. Nyaring sekali telinga mereka. Aku pasti jadi bahan gunjingan, si Anto celaka karena menuruti ngidam istrinya. Ya Tuhan.

"Wah, Mas Anto penyayang istri ya, sampai mau memanjat mangga malam-malam, suami saya mana mau." Seorang wanita gendut yang sebenarnya masih muda itu mengoceh. Dari tadi mereka menjadikan aku sebagai tontonan,

dengan kondisi pinggang yang terkilir, aku tak bisa bergerak banyak.

"Bisa kita kita pulang sekarang, Bu?" tanyaku pada Ibu, aku sangat risih. Sedangkan Ayah tadi mencari kursi roda. Entah mau dipinjam ke mana malam-malam begini.

"Ayahmu belum datang."

Aku hanya menghela nafas, malu, kesal dan dongkol menyatu dalam hatiku. Aku cinta pada Marni, tapi bukan begini juga caranya. Lihatlah dia, dia hanya menatapku datar seakan dia tak terlibat dalam kejadian ini, padahal dia dalangnya.

Tak lama setelah itu, Ayah akhirnya datang, Pak Ramli dan Ayah membantuku naik ke kursi roda. Rumah Pak Ramli tak begitu berjarak dengan rumah kami. Hanya saja aku malas berjalan kaki sehingga memutuskan naik motor.

"Motor saya titip dulu, ya, Pak."

"Ya, semoga cepat sembuh, Anto. Dipijat secepatnya biar sembuh."

Aku mengangguk. Semua orang jadi repot malam ini, supir Ayah menjemput tukang pijat ke rumahnya. Tetangga pada bangun, dan orang tuaku yang seharusnya jam segini sudah tidur masih bergerak kesana kemari.

"APA Om baik-baik saja?"

Ini pertanyaan ke dua kalinya dari wanita yang sama. Kami telah berada di dalam kamar, tukang pijat pun telah diantar lagi oleh supir Ayah ke rumahnya. Jam satu dini hari, saat ini telah lewat tengah malam.

"Menurutmu? Apa aku baik-baik saja?"

"Tidak."

"Kalau tau, kenapa bertanya?"

Wajah Marni berubah.

"Jangan terlalu pemarah, Om. Bertanya itu salah satu menunjukkan perhatian."

"Kalau kau perhatian, kau takkan ngotot minta mangga tengah malam, sampai ibu pun ikut campur dan memaksaku. Apa salahnya sabar sedikit, nunggu siang dulu."

"Maaf," sahut Marni menunduk.

"Kulihat, mangganya dibawakan Pak Ramli. Coba tanyakan pada Ibu, dia taruh di mana, bukannya kau mau mangga."

"Aku sudah tak mau lagi."

"Apa?" Aku memastikan pendengaranku. Gampang sekali dia bicara.

"Aku sudah tak ingin mangga." Dia menjawab enteng.

"Apa? Kau sudah tak ingin mangga? Tadi ngotot mau mangga, sekarang sudah tak mau, ya Allah ...."

Aku hanya bisa membarut dada dengan tingkah keterlaluan Marni. Apa dia tak menghargai perjuanganku untuk memenuhi permintaannya. Berkeliling ke toko buah, tapi tak mendapatkannya. Lalu memanjat pohon mangga tetangga dan jatuh, sekarang dengan entengnya dia mengatakan bahwa dia sudah tak mau lagi. Rasanya aku begitu bodoh, dipermainkan oleh Marni.

"Kalau begitu, buang saja mangganya. Kau salah satu orang yang tak pandai menghargai kerja keras orang lain, setidaknya kau memakannya, walaupun kau akan meludahkannya kembali demi menjaga perasaanku." Aku tak mampu menahan kesal, Marni yang ini jauh lebih menjengkelkan dari Marni yang dulu

"Kenapa Om marah-marah?"

"Sudahlah! Jangan banyak tanya, tidurlah!" Aku membaringkan tubuhku pelan, agar rasa sakit di bagian pinggang yang terkilir tak begitu kentara.

"Aku tak mau tidur sama Om." Dia pergi dari kamar, meninggalkanku sendiri. Marni SMP lebih sulit untuk diatur, lebih menggebu dan tak bisa diarahkan.

"Terserah!"

Mau tidur di mana dia malam ini? Memang ada satu kamar yang tak dihuni, kamar tamu. Apa dia bisa menemukannya? Entahlah, aku terlalu lelah, sangat lelah.

"RASANYA, aku tak mungkin membawa Marni ke tempatku bekerja, Bu." Kami tengah duduk di depan rumah setelah sarapan, sedangkan Marni asik bermain

dengan kucing Anggora peliharaan Ibu. Sudah kucegah, ibu hamil tak boleh berdekatan dengan kucing, namun dia tak mengindahkannya.

"Kenapa?"

"Ibu lihat sendiri, dia sangat merepotkan."

"Huss! Tak baik bicara begitu, bukannya kau berjanji akan menjaganya sebaik-baiknya jika dia kembali sehat, kau masih ingat saat dia hampir mati, kan?"

Aku terdiam. Apa yang ibu katakan benar. Akan tetapi, pertanyaannya, apa aku sanggup mengurus dirinya yang bertingkah luar biasa ini.

"Dia tengah hamil, anggap saja bawaan bayi, kau harus tabah. Dia adalah tanggung jawabmu. Setidaknya, bersabarlah sampai ingatannya kembali."

"Kapan ingatannya akan kembali? Dokter pun tak menjamin itu, Bu?"

"Tak ada yang tau itu, kalau pun ingatannya tak pernah kembali, kau harus menerimanya."

Aku teremenung memikirkan nasehat Ibu. Mungkin aku yang tak sabaran mendampingi Marni, atau aku yang terlalu memaksakan apa yang kuinginkan padanya. Ternayata cintaku tak mudah, selain bertepuk sebelah tangan karena Marni belum memiliki perasaan apa-apa padaku, aku juga harus berjuang sendiri demi kesembuhannya.

"MARNI," sapaku, kali ini kami telah kembali ke rumah.

"Apa, Om?"

Cup! Kekecup pipinya, wajahnya memerah. Tak terima, tentu saja.

"Apa yang Om lakukan?"

Cup! Kulakukan sekali lagi.

"Om?" Dia menjauh menampakkan wajah marah.

"Itu hukuman untukmu, setiap kau memanggilku dengan sebutan Om, aku akan meciummu."

"Jahat, kamu ...."

Marni menghentikan kalimatnya. Dia sadar, jika mulutnya keceplosan maka hukuman yang menyenangkan bagiku, dan menjengkelkan baginya, akan berlaku.

"Panggil, Mas!"

Dia bersungut-sungut.

"Ayo, panggil Mas!"

"Mas!" Nampak sekali dia menyebutkan sapaan itu dengan nada tak ikhlas.

"Nah, kan bagus."

"Tapi, Om kan sudah tua?"

Cup!

"Hentikaaaaaan!"

Dia mengamuk, sedangkan aku malah tertawa senang melihat kemarahannya.

POV Anto

"HENTIKAAAAAAN!"

Dari pada marah, aku lebih memilih untuk tertawa melihat wajah merah padam Marni. Jika saja dia memiliki tanduk, mungkin dia akan menyundulku sekuat hati saking geramnya.

"Nah, ayo bilang Om sekali lagi! Biar bengkak pipimu aku cium."

"Huh!" Dia menghapus pipinya, seakan menghilangkan bekas dan jejak bibirku di sana. Khas seperti anak kecil yang merajuk. Ternyata begini

Marni SMP, cukup asik dijadikan mainan.

"Sini!" Aku menepuk sisi ranjang yang kosong.

"Aku tak mau tidur sama ...,"

"Sama?"

"Sama Mas," sahutnya tak ikhlas.

"Padahal aku berharap kau akan menyebut Om."

"Takkan lagi."

"Baiklah!" Aku mengangguk seolah-olah sangat mengerti dengan jawabannya.

"Boleh aku tidur di sebelah?"

"Boleh."

"Alhamdulillah."

"Tapi, aku ikut."

Wajah cerianya langsung surut berganti wajah buram.

Dengan amat terpaksa, dia naik ke atas ranjang kami. Kutatap wajah Marni, wajah wanita yang telah beberapa bulan mendampingiku,

wanita yang menyita semua waktuku untuk memikirkannya. Jika dilihat, dia hanya gadis sederhana yang tak memiliki kelebihan apa-apa. Akan tetapi, dia berhasil menjeratku sejauh ini.

"Marni, aku ingin bicara serius."

Dia memperbaiki posisi duduknya dan menghadap padaku. Dia adalah calon ibu, calon ibu yang sebentar lagi akan melahirkan anak kami. Sangat besar kecemasanku, andaikan menjelang melahirkan ingatannya tak juga kembali. Banyak kekhawatiran dalam hatiku, psikologi Marni yang seperti anak remaja, dengan emosinya yang amat labil, dia takkan sanggup menerima keadaan. Keadaan akan bertanggung jawab mengasuh bayi.

"Beberapa hari lagi, aku akan pindah bekerja ke Jawa Timur. Otomatis kau akan ikut juga."

"Bagaimana dengan ayah ibuku?"

Pertanyaan yang sama dan sangat sulit untuk kujawab.

"Kita akan pulang sesekali, jangan khawatir." Aku masih belum bisa memberitahu fakta yang sebenarnya. Di samping dia tak boleh berpikir berat karena belum pulih, dia juga tengah hamil muda, tentu tak boleh stress.

"Marni, beberapa bulan lagi, kau akan melahirkan bayi."

"Aku belum bisa menerima bahwa aku tengah hamil. Rasanya sangat tidak mungkin."

"Andaikan kau tak amnesia, kau akan sangat bahagia, Marni. Anak adalah salah satu impian yang ingin kau miliki. Aku berharap, kau bisa menjaga kandunganmu dengan sebaik-baiknya. Menyadari diri, bahwa sebentar lagi kau akan jadi ibu."

Marni menunduk. Kulihat air matanya menetes.

"Kenapa harus begini? Di saat aku tak mengingat apa-apa, aku malah mendapati diriku tengah mengandung."

Aku tak bisa menjawab lagi, kurengkuh Marni, memeluknya dan mengelus punggungnya. Hal yang tak pernah kulakukan di masa lalu. Dulu aku terbiasa menyaksikan dia menangis tanpa berbuat apa-apa. Terbiasa melihat dia menghapus air matanya sendiri. Hatiku terlalu kaku untuk sedikit memberikan sentuhan perhatian padanya.

Tangis Marni surut, lirih dia berkata, "pelukan ini sama seperti pelukan Ibu, aku rindu Ibuku."

Aku tak bisa berkata apa-apa lagi, rasa haru menyelimuti kami. Bagaimana aku akan mempertemukan dia dengan Ibunya, sementara orang yang melahirkannya itu telah tiada cukup lama.

Ah, Marni. Bersabarlah! Mungkin apa yang menimpa memiliki hikmah, salah satunya aku menyadari perasaanku sendiri.

Tanpa kuduga, terdengar dengkuran halus Marni. Wanita itu tidur. Kugeser sedikit tubuhku, walau pinggang masih sakit saat bergerak, kuberusaha merebahkan Marni tanpa mengusikanya. Membiarkan dia tidur nyenyak tanpa menganggu ... Ya tanpa menganggu. Kuhela nafas kasar, sabar, suatu saat ibadah suami istri itu akan terlaksana juga.

SATU hari sebelum berangkat, aku tak mengabulkan keinginan Marni untuk pulang ke rumahnya. Sebagai gantinya, kubawa seluruh adik-adiknya ke rumah. Walau masih agak canggung, Leni ternyata bisa

meluluhkan hati Marni, buktinya Marni telah berbicara seperti biasanya.

"Kenapa tak membawa Ayah dan Ibu, Len?"

Leni menatapku seakan meminta tolong, aku hanya mengangguk sekilas. Seakan memberi kode pada Leni, untuk mencari alasan.

"Ayah dan Ibu, sedang tak enak badan. Beliau tak bisa ke sini."

Kulihat Leni menunduk, suaranya seakan tercekat di tenggorokan. Pasti berat, berbohong untuk menyenangkan Marni, padahal mereka telah lama menjadi yatim piatu.

Wajah Marni terlihat lesu.

"Apa Ayah dan Ibu tak rindu padaku? Bahkan sejak dari rumah sakit, sekali pun mereka tak pernah menjengukku. Saat ini aku akan pergi jauh, ke negri orang, entah kapan

akan pulang, Ibu dan Ayah belum juga ke sini."

Marni menunduk. Sedangkan Leni berusaha untuk tetap kuat di hadapan Marni.

"Kuharap, Kakak bisa menjaga diri dengan baik di sana. Negri orang tak sama dengan negri kita, budaya dan bahasa serta kebiasaan jelas berbeda." Leni menggenggam tangan Marni.

Marni tersenyum. Dia menatap tak percaya pada adiknya itu.

"Tak kusangka, saat dewasa kau jadi cantik, Len."

Leni tersenyum. "Lebih cantik kakak." Leni tersenyum lagi. Mereka memang selalu cocok. Bahkan dalam kondisi Marni yang amnesia.

KAMI tak membawa banyak barang. Jam sembilan pagi, kami telah sampai

di bandara. Marni terkagum-kagum melihat bandara yang amat luas karena menjadi pemandangan baru baginya.

Beberapa kali dia menutup telinganya saat mendengar suara pesawat yang lepas landas atau pun yang baru mendarat. Dia jadi pusat perhatian orang-orang.

"Jangan tutup telingamu!" bisikku. Aku mulai risih melihat beberapa orang yang tersenyum geli melihat ke arah Marni.

"Bunyinya sangat keras, Mas. Memekakkan telinga." Dia menyahut.

"Namanya di bandara yang begini, tapi jangan ditunjukkan terlalu jelas, kalau kau baru pertama melihatnya. Malu."

Aku membawa Marni ke konter *Chek-in*. Jadwal keberangkatan kami sebentar lagi. Aku sempat cemas, apa Marni akan

baik-baik saja nanti? Karena bagi sebagian orang yang baru naik pesawat, mereka akan Ketakutan dan cemas luar biasa.

"Pesawat mana yang akan kita naiki?" tanya Marni dengan tatapan berbinar, seakan benar-benar tak sabar untuk mencobanya. Mudah-mudahan saja.

Aku serasa membawa Marni ke planet lain. Sesaat sampai di bandara, dia kegirangan saat melihat sepasang bule yang mungkin baru sekali dia lihat secara langsung.

"Rambut mereka seperti rambut jagung." Begitu ocehannya. Dia tak henti-hentinya membahas si bule, bahkan menanyakan, apakah bule bisa makan makanan yang biasa kami makan? Atau jika mereka diajak ke rumah, apakah dia akan menyukai donat hasil masakannya?

Ah, aku hanya geleng-geleng kepala dengan semua imajinasi Marni. Mana mungkin, si bule akan ikut ke kebun sawit membawa sabit dan ikut memanen sawit. Sebuah imajinasi yang sempat terlintas di kepala Marni. Jika biasanya aku akan marah-marah, saat ini aku lebih banyak mengalihkan pembicaraan, agar tak lagi membahas si bule.

Setelah kami duduk di ruang tunggu selama sepuluh menit, aku menggandeng Marni untuk naik. Marni bahkan tak sadar telah membuka mulutnya lebar-lebar karena takjub dengan burung besi yang berukuran raksasa itu.

"Besar sekali," katanya, orang di belakang kami bahkan tertawa. Aku tau Marni norak, akan tetapi aku juga tak suka muda mudi di belakang kami mengejek tanpa canggung begitu.

Mereka akhirnya diam setelah aku memberi tatapan peringatan.

Marni duduk di dekat jendela. Kuajarkan dia memakai sabuk pengaman. Sebelumnya kumatikan telpon genggam terlebih dahulu.

Semoga semua baik-baik saja. Aku menghipnotis diriku, takkan terjadi apa-apa dengan Marni. Sebentar lagi, pesawat akan lepas landas, sebuah kondisi yang akan membuat orang yang pertama kali naik pesawat diserang rasa panik.

"Marni, dengar! Apa pun yang terjadi, kau harus tetap tenang, mengerti?"

"Baik," sahutnya. Senyumnya masih cerah. Aku harap senyum itu akan bertahan sampai kami mendarat. Kami akan melewati dua jam tiga puluh menit dalam pesawat, dari bandara Sultan Syarif Kasim

Pekanbaru ke bandara Juanda. Waktu yang cukup lama.

Setelah penyampaian informasi dari pramugari, pesawat mulai bergerak. Bunyi dengung yang amat keras memekakkannya telinga. Saat itulah kulihat Marni mulai panik, lebih panik lagi ketika pesawat mulai menukik ka atas menuju udara.

"Tenang!"

Kugenggam tangannya. Amat kuat, dia semakin gelisah, bahkan berniat melepas sabuk pengamannya.

"Aku mau turun! Pesawat ini sepertinya tidak aman."

Aku berusaha mendengar suara Marni di tengah bunyi mesin pesawat. Kucengkram tangan Marni yang terus saja bergerak mencari pengait sabuk pengaman.

"Aku mau turun!"

Dia menangis. Wajahnya pucat pasi. Aku sampai panik menenangkannya, padahal tak bisa bergerak banyak. Butuh sekitar tiga menit bagi pesawat untuk lepas landas.

Kegelisahan Marni mulai memancing perhatian penumpang lain. Aku berusaha mencengkram makin keras tangan Marni agar dia tak bisa lagi bergerak.

"Diam!" Aku mendesis, mungkin Marni tak mendengarnya. Wanita itu malah menangis seperti anak kecil.

Beberapa menit aku membiarkannya, rasanya amat malu, apa yang kucemaskan terjadi juga.

"Ada apa, Pak? Ada yang bisa dibantu?"

"Aku ingin turun!"

Pramugari menampilkan wajah penuh senyum itu berusaha untuk membuat Marni tenang.

"Iya, kita semua akan turun, setelah sampai di bandara berikutnya. Semua akan baik-baik saja."

"Maaf, dia baru pertama naik pesawat," kataku dengan senyum tak enak, sesekali kulihat beberapa orang di samping kami yang melihat kami penasaran.

"Tidak lama, kok." Pramugari tersenyum lagi.

Pesawat telah terbang dengan tenang. Aku melepaskan nafas lega saat Marni mulai berganti menangis.

Marni, sangat menguras energi. Rasa malu yang paling menghabiskan energiku. Apa nanti pikiran orang-orang tentangnya. Entahlah.

"Lihat ke luar kaca jendela pesawat, agar kau lihat betapa tingginya kita."

Aku berusaha mengalihkan perhatian Marni. Dia menurut, lalu mengintip melalui kaca jendela.

"Rumah-rumah mulai mengecil."

"Ya," sahutku.

"Dan awan ... Aku bisa melihat awan." Dia tersenyum. Oh Marni, tadi menangis histeris sekarang tersenyum. Dia begitu mudah memainkan emosinya dan membuatku lelah.

"Tapi, tapi," katanya terbata-bata.

Aku mulai curiga, saat dia menutup mulutnya.

"Ada apa?"

"Aku mual,"

"Ya, Tuhan."

"Aku ingin muntah."

"Tahan dulu!"

"Tidak bisa."

"Tolonglah sekali ini, jangan membuatku semakin malu."

"Aku ... Aku ... Hoeeeeekkkk!"

Aku tak percaya dengan kesialan yang bertubi-tubi. Marni muntah, amat banyak, tak hanya mengotori bajunya, tapi juga bajuku.

Bahkan orang yang duduk di samping kami langsung menutup hidung dan menoleh ke arah lain.

Marni, aku tak sanggup lagi mengeluarkan kata atau kalimat atas semua yang dilakukannya. Aku hanya pasrah melihat cairan menjijikkan itu telah mengotori lengan kemejaku.

POV Anto

WANITA itu masih menggulung dirinya di dalam selimut. Setelah membuat kekacauan, aku memaksanya mandi dan menggosok gigi agar bau muntahan tak lagi menguar dari bajunya. Sempat merajuk karena enggan mandi, akhirnya dia menyerah setelah kuancam takkan memberinya makan siang. Oh, Marni. Tak bosan-bosan aku melafazkan namanya dalam hati, setelah menikmati tingkah ajaibnya.

Tak bisa dielakkan, kami menjadi pusat perhatian di dalam pesawat, Marni tak hanya muntah satu kali. Dia seakan menjadikan pesawat sebagai tempat pelampiasan mabuknya yang luar biasa. Bahkan ibu-ibu yang risih, mengomel panjang. Dia mengatai Marni kampungan, sedangkan aku tak memiliki tenaga untuk membeli, karena kepalaku ikut pusing dengan tindakan Marni. Setelah lemas karena mabuk, dia lesu dan tidur sejenak.

Aku bernafas lega saat sampai di bandara dan bisa menghirup udara segar. Tak lupa mampir dulu ke toilet bandara, mengganti pakaian dan membersihkan sisa kekacauan Marni yang lengket di bajuku.

Kami memutuskan untuk menginap di hotel agak semalam sebelum menuju lokasi bekerja. Banyak hal yang harus dipersiapkan, salah satunya tempat tinggal. Ibaratnya,

kami seperti tengah memulai hidup baru dari nol kembali. Tak apa, setidaknya aku tak lagi menjadi pengangguran.

Biasanya, karyawan akan diberi pilihan, mencari tempat tinggal sendiri atau menempati kompleks perumahan milik perusahaan, jika menempati rumah dinas milik perusahaan, biaya dipotong dari gaji perbulan, tapi kita tak perlu memikirkan semua fasilitas lagi, karena perabot dan alat-alat rumah tangga telah disiapkan. Aku lebih memilih untuk menempati rumah karyawan, selain praktis dan ramai, setidaknya Marni mulai belajar bersosialisasi.

Kembali ke Marni yang masih tidur nyenyak.

"Marni," sapaku menarik selimutnya, rambutnya sudah mulai tumbuh subur walaupun masih berukuran dua senti.

Dia membuka matanya, baru saja dia bangkit, dia menutup mulutnya.

"Kau mau muntah?" tanyaku panik, jangan sampai dia muntah sembarangan dan mengotori lantai. Aku tak sanggup untuk membersihkannya, bisa jadi aku takkan bisa makan nasi selama tiga hari karena jijik. Sekarang saja, perutku masih tak nyaman dan belum diisi apa-apa setelah dapat jatah dari Marni di dalam pesawat.

Dia mengangguk. Lalu bergegas ke kamar mandi hotel.

Aku mendengar, dia menguras isi perutnya cukup lama. Sepertinya dia mulai mual-mual parah seperti ibu hamil lainnya. Kadang, melihatnya begitu membuatku kasihan, tapi bukankah itu fase yang harus dilalui setiap ibu hamil? Kata temanku, semua keluhan ibu hamil obatnya cuma satu, yaitu melahirkan.

Dia keluar dengan wajah yang kuyu. Lalu merebahkan dirinya kembali.

"Aku lelah."

"Kau lapar?"

"Iya."

"Kita pesan makanan dan makan di dalam kamar saja."

Dia mengangguk sambil memejamkan matanya kembali.

Aku naik ke atas ranjang, merebahkan diri di samping Marni dengan menupang kepalaku. Kuamati wajah Marni yang agak pucat. Seperti apakah wajah anak kami? Apakah dia akan sepertiku atau seperti Marni? Tak masalah jika wajahnya seperti Marni, tapi jangan isi kepalanya. Aku pernah mendengar, bahwa kecerdasan seorang anak adalah bawaan dari ibunya. Hal itu membuatku gelisah.

"Marni," sapaku.

"Hmm?"

"Boleh aku pegang perutmu?"

"Jangan, geli!"

Aku menghela nafas. Jawaban yang tak ada manisnya sama sekali.

"Kira-kira dia sebesar apa?" Jujur, aku amat penasaran, sayangnya, Marni malah kabur saat akan di USG. Wanita ajaib ini, selalu bertingkah tak terduga, minta turun dari pesawat, kabur dari rumah sakit, banyak lagi. Semua itu membuatku geleng-geleng kepala.

Tanpa persetujuan Marni, kutelusupkan tanganku ke balik baju bluose-nya. Marni sempat tersentak karena tanganku yang dingin karena pengaruh ruangan yang bersuhu rendah oleh AC itu.

"Diamlah!" Kuberbisik di telinga Marni, dia berhenti memberontak, tangannya yang tadinya hendak

melepaskan tanganku, kusingkirkan ke atas kepalanya.

Dia menatapku tanpa kedip, waspada tentu saja. Namun aku mengunci tatapan itu agar bisa menguasai pikiran Marni.

Belum ada tonjolan layaknya wanita hamil, perut itu masih datar. Akan tetapi kehalusan kulitnya membuat pemikiranku campur aduk. Kehalusan yang membuat tanganku tak berhenti untuk bergerak.

"Jangan!" Suaranya mencicit, dia seperti cemas dan malu, bahkan pipinya yang putih telah bersemu merah. Bagaimanapun, dia tetaplah wanita dewasa yang pasti memiliki hasrat layaknya wanita lainnya.

"Sssst!" Kutempelkan telunjukku di bibirnya. Ya Tuhan, aku ingin memberinya pengalaman baru, bukan pengalaman pertama yang dulu membuat dia kesakitan dan

menangis. Marni membeku, namun kulihat deru nafasnya tak lagi teratur.

"Aku suamimu, Marni."

Aku sengaja menekankan padanya, bahwa aku adalah seorang suami, yang berhak dan layak memiliki apa pun yang ada padanya. Dia halal bagiku, aku halal baginya, kami seperti pakaian yang saling menutupi. Tak seharusnya ada sekat pembatas di antara kami.

"Om ...." Dia mencicit lagi.

Cup! Sebuah kecupan kucuri darinya. Wajahnya semakin memerah.

"Mas ...."

"Bagus." Aku tersenyum. "Marni, kami mau mendengarkan aku?"

Dia mengangguk, anggukan yang amat pelan, yang membuat laki-laki dewasa sepertiku menjadi gemas. Kuambil tangannya, lalu menautkan jemari kami.

"Ini yang seharusnya kita lakukan. Kau adalah istriku, aku suamimu, saat kau bertanya bagaimana anak itu tercipta, dia tercipta dengan cinta."

Marni masih enggan mengedipkan matanya. Kelengahannya itu kugunakan untuk mendekatkan wajah kami. Aku ingin tau, bibir mungil yang biasanya mengeluarkan kata-kata ajaib dan sering mengatakan kalimat bodoh itu, bagaimana rasanya. Sekali pun aku belum pernah mencobanya.

Kudaratkan ciuman kecil, Marni berusaha menolak dan mendorong dadaku, tapi aku takkan membiarkan dia kabur lagi. Kupegang tangannya, sehingga wanita itu berhenti untuk menggeliat.

"Kau percaya padaku?"

Dia mengangguk.

"Aku takkan menyakitimu. Yang perlu kau lakukan, adalah diam dan

memejamkan matamu. Ingat, kita sudah menikah. Faham?"

Marni mengangguk lagi. Dia mulai merapatkan matanya, pipinya semakin bersemu. Ah, wanita ini, memiliki pesona yang tak bisa dilihat dalam sekali tatap. Sabar, rasa bergejolak yang amat mendesak harus kutahan, aku harus memberikan pengalaman baru pada Marni, pengalaman indah yang akan diingatnya seumur hidup.

Akhirnya, dia siang hari yang tak direncanakan, di sebuah hotel bintang empat, kami menunaikan hubungan suami istri layaknya pasangan bulan madu lainnya.

Ah, Marni. Jika begini rasamu, aku akan betah di dalam kamar selama dua puluh empat jam.

SETELAH menghabiskan waktu untuk bertempur, kami kelaparan luar biasa. Bahkan aku sampai menelpon pelayan restoran hotel berkali-kali agar mengantar makanan lebih cepat. Kami makan dengan lahap, tapi Marni mengeluarkan isi perutnya kembali setelah menandaskan satu porsi makan siang. Perutnya kembali kosong, saat kutanya dia mau apa, jawabannya adalah 'donat'.

Saat ini, aku tengah berada di lobi hotel. Entah kenapa, rasanya akan mau gila. Aku tak berhenti tersenyum dari tadi. Bahkan dengan orang yang berpapasan di lift pun, aku memekarkan senyum. Ini bukan diriku, tapi apakah ritual suami istri itu bisa menetralkan emosi sehingga perasaan lebih rileks? Entahlah. Yang jelas, Marni begitu indah dengan pahatan sempurna di tubuhnya.

Jangan tanya kenapa aku keluar dari hotel, apa lagi kalau bukan mengabulkan keinginan Marni. Dia minta dibelikan donat warna-warni, sebuah permintaan yang bagiku sangat konyol, tapi aku malah mengangguk semangat mengiyakan permintaannya tanpa pikir panjang.

Sesampai di toko, aku memilih beberapa donat dengan berbagai karakter. Kebanyakan yang belanja adalah ibu-ibu yang membawa anak.

"Yang mana lagi, Pak?" tanya pelayan itu, seorang gadis yang dari tadi menatapku lekat. Walaupun aku sudah menuju empat puluh, tapi aku masih memiliki daya tarik sebagai pria matang. Tatapan memuja dan tertarik itu sudah biasa bagiku, yang tak biasa adalah tatapan acuh tak acuh Marni amnesia yang menganggapku adalah barang tak berharga yang layak diabaikan.

"Yang ini." Aku menunjuk salah satu donat yang amat lucu, dihias dengan coklat warna-warni berbentuk boneka. Pasti Marni akan senang.

Benar dugaanku, setelah sampai di kamar hotel dan Marni membuka kotak donat itu, matanya melebar sempurna. Tentu saja dengan binar seperti anak-anak yang dibelikan boneka.

"Kau suka?" tanyaku. Marni sudah berganti pakaian, memakai baju kaus putih dan celana panjang krem.

Dia mengangguk. Lalu mengangkat wajahnya.

"Suka, ini cantik sekali, sayang untuk dimakan."

Jawaban yang sama setiap dia mendapatkan makanan yang menurutku terlalu cantik.

"Donat itu memang untuk dimakan." Aku naik kembali ke atas ranjang. Mendekat ke arah Marni. Marni malah

beringsut, seperti tak nyaman. Wanita ini, malu-malu mau, buktinya kami menghabiskan dua babak untuk bulan madu tertunda kami.

"Ini cantik sekali."

Bolehkah aku menjawab? "*Kau lebih cantik.*"

Tapi kalimat itu hanya ada dalam hati, aku bukan orang yang mudah mengakui kelebihan orang, selain itu aku juga tak terbiasa memuji.

"Harganya pasti mahal."

"Tidak juga. Hanya lima puluh ribu satu paket."

"Lima puluh ribu untuk enam donat? Itu mahal sekali."

"Ada yang murah, donat buatanmu."

"Apa selama ini Mas suka donat buatanku?" tanya dia semangat. Mau jujur apa tidak, aku hampir tak pernah memakannya. Bukan apa-apa, dulu aku belum begitu percaya memakan

donat buatan Marni. Melihatnya mengaduk adonan tepung itu dengan tangannya, dengan kukunya yang panjang dan tak bersih.

"Suka," sahutku, jelas saja aku berbohong, tapi entah kenapa, aku ingin menyenangkan hati Marni.

"Wah, pasti aku rajin sekali membuat donat."

Aku menjawab dalam hati, "*ya, rajin, tapi kau makan sendiri.*"

"Mau jalan-jalan?" tawarku. Marni mengangguk semangat.

KAMI hanya berkeliling di tempat yang tak jauh dari hotel. Marni senang sekali saat aku membelikannya es krim dalam jumlah yang banyak. Satu *cup* besar. Setelah sampai di hotel, Marni mengeluh perutnya sakit.

"Mungkin kau kebanyakan makan," kataku pada Marni. Dia hanya meringis.

"Mana yang sakit?"

"Di sini!" Dia menunjuk perutnya, perut bagian bawah.

"Atau bisa jadi masuk angin, atau karena kebanyakan makan es krim jadi kembung."

Dia diam saja. Kemudian dia bangkit pelan-pelan.

"Aku mau buang air kecil."

"Mau aku temani?"

"Jangan!" sahutnya panik. Aku terkekeh. Marni oh Marni.

Pintu kamar mandi tertutup. Tapi aku terkejut saat Marni membuka pintu lagi.

"Ada apa?"

"Aku haid."

"Tidak mungkin, kau sedang hamil."

"Kenapa ada darah?"

Tanpa pikir panjang, kugandeng Marni, kami harus ke rumah sakit. Dia hamil, jika keluar darah pasti ada sesuatu dengan kandungannya. Tidak, tak boleh sesuatu terjadi padanya.

POV Anto

"JADI, untuk tiga bulan ke depan, Bapak dan Ibu kurangi dulu aktivitas seksualnya. Karena flek yang keluar bisa jadi berasal dari iritasi mulut rahim. Saat hamil, terjadi lonjakan hormon dan peningkatan aliran darah ke leher rahim atau serviks. Hal ini membuat serviks menjadi sangat sensitif dan lebih mudah teriritasi, sehingga akhirnya mengeluarkan flek. Iritasi ini biasanya muncul setelah aktivitas hubungan suami istri."

Marni hanya melongo dengan apa yang disampaikan Dokter kandungan. Mungkin karena dia mendengar istilah baru yang belum didengarnya selama ini.

Sedangkan aku? Frustasi. Baru mulai menikmati malah sudah disuruh berhenti. Apa Bu Dokter tak tau bahwa aku baru saja buka puasa setelah menganggur berbulan-bulan. Ya, tentu saja dia tak tau.

"Saya sudah melarang Mas Anto untuk melakukannya, tapi dia merayu saya, lalu terjadilah hubungan badan."

Apa ini? Pengakuan Marni yang sukses membuat Bu Dokter tertawa dan dua perawat tersenyum geli. Pengakuan yang terkesan bodoh dan norak.

Ya Tuhan, Marni tak bisa mengerem mulutnya, aku malu luar biasa dengan pengakuannya yang tak penting itu.

Kami bukan tengah melakukan sidang, pengakuan Marni hanya membuatku seakan melakukan pemerkosaan padanya, Marniku memang ajaib.

"Bukan tidak boleh, tapi dikurangi," sahut Bu Dokter sambil mengulum senyum. "Pandai-pandai cari posisi, agar janin tetap aman."

"Tadi itu, dua kali."

"Ssst! Sudah, jangan bicara lagi!" Aku setengah mendesis pada Marni supaya dia menutup mulut. Apakah harus sejujur itu? Dua perawat yang kelihatan masih gadis itu tersenyum geli kembali. Bahkan mereka terkikik kecil dengan curhatan Marni.

Sesampai di hotel, aku menyuruh Marni duduk tenang. Ada banyak hal yang harus diajarkan padanya. Salah satunya etika jika berbicara dengan orang asing.

"Marni, dengar, apa pun yang terjadi pada kita di tempat tidur, orang lain tak boleh mengetahuinya, itu sama saja kita menelanjangi diri sendiri. Kau faham?"

"Tapi, Dokter mengatakan tak boleh, Mas. Aku hanya membela diri."

"Cukup kau iyakan saja, tak perlu bercerita panjang kali lebar. Aku malu."

Marni mengangguk. "Baiklah."

"Ayo, diminum dulu obatnya, setelah itu istirahatlah, sore ini kita akan ke lokasi tempat tinggal kita yang baru."

Wanita itu menurut, dia naik ke atas ranjang dan menggulung dirinya dengan selimut, tak butuh lama baginya untuk tidur. Marni, bisakah dia mendidik anak kami kelak?

AKU menatap puas rumah perusahaan yang akan kami tempati ini. Terdiri atas tiga kamar dan dua kamar mandi. Ruang tamunya luas, sedangkan dapurnya cukup besar untuk ukuran keluarga kecil. Di sampingnya terdapat pohon yang ditanam begitu rapi, pohon Cemara yang membawa angin segar ke dalam rumah jika pintu samping dibuka. Pohon itu tumbuh di halaman yang ditanam rumput hias.

Kami tinggal menempati, karena perabot sudah disediakan, kondisinya pun bersih dan rapi. Bagiku kebersihan dan kenyamanan adalah nomor satu, walaupun gajiku akan dipotong sebesar tiga juta setiap bulan untuk membayar rumah ini.

"Mas, aku suka di sini!" kata Marni, dia keluar melalui pintu samping, udara sore yang sejuk langsung menyapa wajah kami.

Matanya menatap takjub sebuah saung yang dibuat dari kayu, ada tangga kecil untuk naik ke atasnya. Saung itu dibangun persis di bawah pohon Cemara.

"Mas, ayo kita ke sana!" Marni berjalan cepat, aku jadi teringat dengan kondisinya yang sedang hamil, sedangkan Marni membawa badannya begitu enteng.

"Jangan terlalu tergesa-gesa jalannya." Aku mencegah. Marni menoleh, memamerkan senyum yang amat manis. Anak itu ... Mengeluarkan pesona saat Dokter melarangku untuk bersenang-senang dengannya.

"Hati-hati!" seruku pada Marni yang mulai melangkahkan kaki kanannya ke tangga, dalam hitungan detik dia sudah duduk nyaman di sana.

Marni, begitu mudah membuat dia bahagia. Bahkan dengan hal-hal sederhana. Atau, mungkin karena dia

masih merasa anak remaja, dia menyukai saung yang bernuansa alam itu.

Mau tak mau aku ikut naik ke atas. Dari sini, kami bisa melihat, sebentar lagi matahari akan tenggelam. Serta jajaran atap rumah kompleks yang rata-rata sudah dihuni.

"Aku suka di sini, Mas," kata Marni dengan mata berbinar. Entah kenapa, melihat senyum di wajahnya, ada perasaan lega di hatiku. Marni yang yatim piatu, layak mendapatkan kebahagiaan, walaupun aku masih kurang sabar menghadapinya.

"Mas, malam ini kita tidur di sini, ya?"

"Apa? Tidur di sini? Tidak mungkin, di sini banyak nyamuk."

Aku tak menduga Marni punya ide konyol itu.

"Aku ingin sekali berkemah, tapi tak mendapatkan izin dari Ayah Ibu."

"Lain kali saja kita berkemah."

"Aku maunya malam ini."

"Marni, kau sedang hamil, kita bahkan baru pindah ke rumah ini, masa kita tidur di luar."

Marni tampak tak menerima. Dengan perlahan dia menuruni tangga. Apalagi kalau bukan merajuk. Aku bahkan tak memiliki kekuatan untuk membeli donat kembali untuk membujuknya.

SELEPAS Maghrib, kami kedatangan tamu. Aku mengenal laki-laki yang berusia empat puluhan itu, Pak Joko. Laki-laki yang sama-sama di PHK di tempat kami bekerja dulu, dan sama-sama diterima di tempat yang baru.

Pak Joko membawa istrinya ke rumah. Yang kutahu, dia adalah istri mudanya, sedangkan istri pertamanya telah diceraikan saat dia ketahuan

selingkuh dengan wanita yang menjadi istrinya yang sekarang.

Aku sempat mendengar desas desus itu, saat Pak Joko terpikat dengan gadis ABG yang ditemuinya di sebuah klub malam. Tapi aku tak menyangka, akan bertemu dengan istrinya. Dia masih berusia belasan tahun, akan tetapi berpenampilan seperti wanita dewasa pada umumnya.

"Ini istriku, Mawar." Pak Joko memperkenalkan istrinya. Mawar yang dari tadi menatap lekat padaku, membuatku risih, apalagi saat berjabat tangan, dia tak kunjung melepaskan. Kutarik tanganku agak keras, untuk menyadarkan istri Pak Joko bahwa kami telah bersalaman terlalu lama.

"Ini istri saya, Marni."

Yang ditunjuk malah asik dengan dirinya sendiri, tak tertarik terlibat percakapan.

"Rumah kami berada persis di samping kanan rumah kalian, hanya dipisahkan oleh pagar, jadi kalau Marni bosan di rumah, bisa main dengan Mawar di sebelah dan sebaliknya."

Aku hanya tersenyum mendengar ide Pak Joko. Entah kenapa, aku tak setuju dengan ide pria itu, karena aku merasakan wanita seperti Mawar kurang baik saja menurutku. Entah kenapa, intinya aku tak nyaman, apalagi saat ditatap lekat begini.

"Sudah punya anak?" tanya Pak Joko lagi.

"Insya Allah sebentar lagi."

"Wah, syukurlah. Lengkap sudah keluarga kalian."

Aku hanya tersenyum kalem. Selanjutnya kami menghabiskan

waktu membicarakan perusahaan baru, sedangkan Mawar dan Marni berbincang kecil entah membahas apa karena mereka telah pindah duduk di ruang tengah.

Setelah puas berbicara tentang perusahaan. Pak Joko berdehem sedikit sambil melirik istri mudanya yang berada di ruang tengah.

"Sebagai orang yang lebih tua darimu, bolehkah aku memberi nasehat?"

Aku menatap Pak Joko serius, wajah cerianya berubah muram.

"Jangan sampai berpisah dengan istri pertamamu."

Aku tak habis pikir dengan tujuan Pak Joko membahas ini.

"Ini hanya nasehat, cukup diriku saja yang mengalaminya. Sedikit cerita, istri pertamaku adalah wanita sederhana yang sangat baik, dia tidak cantik tapi baik. Kami dulu hidup susah, dia setia

mendampingiku sampai aku diterima di perusahaan asing tempat kita dulu, setelah itu kehidupan kami berangsur membaik dan berkecukupan. Setelah itu, ujian datang, benar kata orang, ujian bagi laki-laki saat saat uang sudah di tangan, semua celah akan lebih mudah. Aku mulai bosan dengan istriku, dengan uang yang kumiliki, banyak wanita mendekat. Termasuk mawar."

Aku memperbaiki dudukku, cerita Pak Joko amat menarik perhatianku, karena selama ini aku hanya mendengar sepotong saja.

"Aku minta izin nikah lagi, dia mengizinkan, akan tetapi Mawar tak mau dimadu, dia ingin aku berpisah dengan istri pertama. Akhirnya, perceraian terjadi, aku dibenci oleh semua anakku saat ini. Istri pertama pulang ke kampung beserta ke empat

anak kami. Setelah itu kau tau apa yang terjadi, Anto?"

Aku menggeleng.

"Aku dipecat, selama beberapa waktu tak bekerja, Mawar mulai uring-uringan, terpaksa mobil dijual untuk kebutuhan kami. Aku sadar, wanita cantik punya biaya yang banyak."

Aku tak sependapat dengan Pak Joko. Marni berbeda dengan Mawar, dia tak pernah minta dibelikan apa-apa, apa yang kukasih diterimanya tanpa protes. Jika aku tak membelikan, dia juga tak minta, dia selalu merasa cukup. Bahkan uang jatah bulanan yang sangat banyak, disimpannya di dalam lemari, sehingga aku tak pusing memikirkan biaya saat menganggur. Bahkan untuk biaya rumah sakit Marni, yang kugunakan adalah uang belanja yang disimpannya. Aku bersyukur

mendapatkan Marni yang sederhana walau agak ajaib.

"Rumah juga dalam proses jual, hasilnya akan dibagi dengan istri pertama. Saat menganggur, Mawar sempat meminta cerai, tapi saat dia tau aku kembali mendapat pekerjaan di perusahaan migas, dia minta rujuk kembali."

"Apa Pak Joko bahagia?" tanyaku, karena jika kulihat, wajah yang mulai berkerut itu tampak tertekan.

"Aku berusaha untuk bahagia. Mungkin karena hukuman Tuhan, aku tak lagi mampu menunaikan kewajiban sebagai seorang suami, jika dengan uang membuat Mawar bahagia, aku akan memberinya. Karena aku tak punya siapa-siapa lagi."

"Hidup adalah pilihan, Pak. Dan menurutku, Bapak memilih jalan yang salah."

"Kau benar, tapi sudah terlanjur untuk berbalik, aku mencintainya."

"Melebihi cinta pada istri pertama?"

Pak Joko tersenyum miris.

"Istri pertama takkan tergantikan, Anto."

Aku mengangguk, Pak Joko menghentikan kalimatnya saat Mawar sudah berjalan ke arah kami. Mawar tersenyum ramah padaku, aku hanya mengangguk sekilas.

"Kami pulang dulu, ya. Kau harus istirahat karena baru datang. Ayo, Mawar!"

Mawar tersenyum kembali, dia menatap Marni sambil berkata, "besok aku akan ke sini lagi, boleh?"

Marni mengangguk.

"Kami pamit, Mas," kata Mawar padaku, seperti tadi, menatapku agak lama. Kemudian dia menggandeng suaminya dan pergi.

Sepeninggal Mawar, aku mendekati Marni.

"Jangan dekat-dekat sama dia, aku tak suka."

"Kenapa, Mas? Dia baik."

"Pokoknya aku tak suka." Aku tak mampu menjelaskan alasan, intinya aku suka dengan Mawar, rasanya dia akan memberi pengaruh negatif pada Marni.

POV Anto

DI hari pertama bekerja, aku merasa semangat baru membuncah di dalam hatiku. Sebentar lagi aku akan mempunyai teman baru dan suasana baru.

Bekerja di perusahaan itu, tak seindah yang orang lihat. Sikut kiri kanan demi mendapatkan perhatian dari si bos dan mendapatkan jabatan, sudah biasa terjadi.

Kupandangi tampilan diriku di depan cermin. Sudah rapi, rambut yang diberi gel dan disisir sempurna,

baju kemeja lengan panjang dipadukan dengan celana bahan warna hitam. Hari pertama akan memberi kesan pada semua orang yang mengenal kita, jadi kita tak harus memperlihatkan yang terbaik.

Marni muncul dari dapur, apron bunga-bunga kecil terpasang di dadanya. Dia tersenyum sambil memamerkan rantang warna biru yang berisi bekal makan siang. Walaupun dia merasa sebagai Marni SMP, dia tetap lihai dalam memasak.

"Ini, Mas!"

"Apa lauknya?"

"Ikan goreng sama sambal terasi."

Sejujurnya aku tak suka dengan sambal terasi, bukan dengan rasanya, tapi baunya. Bahkan setelah beberapa kali cuci tangan pun, baunya masih saja lengket.

Marni tergolong cekatan jika di dapur, walaupun aku harus nyinyir

agar dia harus mencuci perkakas serta bahan yang akan dimasak.

Wajah berbinar Marni membuatku tak enak mengatakan aku tak menyukai sambal terasi, dulu aku sudah pernah mengatakan padanya. Sebelum dia lupa ingatan. Dia pun berhenti membuatnya, tapi kali ini aku tak punya waktu untuk memberi pengertian karena bisa terlambat.

"Ingat, jangan banyak bergerak, kau tak boleh terlalu sibuk, kau faham?"

Dia mengangguk.

"Aku pergi," kataku kemudian, rasanya ada yang ganjil. Tadi lewat jendela kami, aku sempat melihat tetangga kami yang tinggal di depan, mencium kening istrinya terlebih dulu. Terlihat sangat manis.

Marni masih berdiri dengan jarak satu meter dariku. Apakah aku harus

mencium keningnya juga? Aku tak pernah melakukannya.

"Kau tak berniat mencium tanganku?" pancingku pada Marni.

"Eh?" Dia malah melongo.

"Mulai hari ini, biasakan mencium tangan suami yang mau berangkat atau pulang bekerja." Kuulurkan tanganku padanya. Marni masih melongo.

"Ayo!"

Dia mengambil ragu, kemudian menciumnya sekilas. Ada getaran tak biasa yang kurasakan di dalam hatiku, melihat Marni menundukkan kepala kemudian mengangkat tanganku ke wajahnya lalu menciumnya, seakan aku diperlakukan begitu beharga.

Marni berniat menjauh, tapi takkan kubiarkan dia. Kutarik pinggangnya mendekat, pipinya bersemu merah, dia mendongak dengan tatapan salah tingkah.

"Dan ... Ini."

Cup! Kukecup keningnya. Seperti tetangga depan yang kulihat beberapa saat yang lalu.

"Hati-hati di rumah. Jangan sembarangan menerima tamu? Kau faham?"

Marni yang masih belum kembali pada dunia nyata karena perlakuanku itu, mengerjap.

"Hey!"

"Iya ... Iya, Mas."

"Bagus." Kutepuk kecil pipinya yang Masih merona. Deru mesin bus perusahaan yang menjemput karyawan telah terdengar di depan rumah.

Di komplek ini, kami begitu dimanjakan, banyak fasilitas yang diberikan, air sepuasnya, listrik, telpon dan transportasi.

Agak malu memang, membawa rantang itu ke kantor. Akan tetapi,

apa pula yang membedakan pria lajang dengan pria yang telah menikah kalau bukan dibekali makan siang.

Saat keluar dari pagar, aku berpapasan dengan Mawar yang tersenyum semringah. Aku tak membalasnya. Aku paling anti dengan wanita yang genit dan terkesan penggoda.

"Mau kerja, Mas?"

Aku hanya mengangguk. Tak tertarik mengeluarkan suara. Mawar mendekat.

"Boleh aku ke rumah?"

"Jangan dulu, istriku tak boleh lelah, dia sedang hamil muda, melayani tamu pasti sangat merepotkan." Aku menjawab santai. Aku tetaplah Anto yang dingin terhadap perempuan, apalagi wanita seperti Mawar, yang akan mengeluarkan jurus

penggodanya untuk menjerat siapa saja yang akan menguntungkannya.

Wajah cerah Mawar surut seketika. Lebih baik aku membentengi diri dari awal, karena wanita seperti Mawar jika diberi hati, dia akan semakin menjadi.

HARI pertama bekerja, kami disambut dengan acara pembekalan, layaknya karyawan yang baru masuk, kami dibekali dengan berbagai hal. Acara perkenalan berlangsung seru, ada sekitar tiga ratus karyawan baru yang sama masuk denganku.

Kulihat jam dinding kantor, sebentar lagi jam kerja usai. Aku rindu rumah, rindu menggoda Marni yang terkesan bodoh tapi menggemaskan.

Bus karyawan sudah menunggu kami. Aku melihat Pak Joko yang mengkode diriku agar segera naik

dan duduk di sampingnya. Sepertinya pria itu belum puas bercerita.

"Cukup lelah, ya, Anto. Atau karena aku sudah mulai tua."

"Bapak masih muda, belum lima puluh tahun."

Pak Joko tersenyum. Dia menepuk pahaku membuat aku agak kaget.

"Kau laki-laki yang gagah dan kuat, beruntung Marni mendapatkanmu."

Pak Joko tersenyum penuh arti yang bagiku sangat aneh. Aku sangat risih disentuh, bagiku tepukan di paha itu adalah sikap yang tak sopan.

"Ngomong-ngomong, di hari terakhir pembekalan, kita akan dibawa ke alam terbuka, sekaligus memperkenalkan anggota keluarga kita sebagai keluarga besar perusahaan. Aku dengar begitu tadi siang."

"Artinya kita membawa istri?"

"Ya, dan anak, kalau punya." Pak Joko terkekeh. Selanjutnya kami hanya mengobrol ringan.

Tak lama kemudian kami sampai di depan pagar rumah dinas. Aku merasakan tubuhku lelah luar biasa. Rasanya ingin segera mandi dan rebahan di kamar.

Kuketuk pintu beberapa kali, Marni muncul, dengan baju yang masih sama seperti tadi pagi. Aku curiga, dia pasti tidak mandi.

"Belum mandi?"

Dia tersenyum bodoh lalu menggeleng.

"Dingin."

"Astagfirullah, ayo mandi!"

"Besok saja!" Dia masuk lebih dulu. Aku mengikutinya dari belakang.

"Mau mandi sendiri, apa aku mandikan?" Ancaman kembali dimulai.

Marni waspada, dia bersembunyi di balik pintu. Aku membuka jemariku seakan akan menangkap seekor kelinci.

"Artinya kau ingin dimandikan."

"Tidak, aku bisa mandi sendiri." Dia langsung kabur ke dalam kamar. Aku tertawa geli melihat ekspresinya.

Marni mandi di kamar mandi yang berada di dalam kamar, sedangkan aku menggunakan kamar mandi yang ada di dekat dapur.

Kulihat, pakaian yang selesai dicuci belum dijemur Marni. Masih berasa di dalam ember putih berukuran sedang. Di sana juga ada baju yang harus kupakai besok.

Kami punya halaman belakang yang cukup luas, area jemuran dilindungi oleh kanopi. Dari pada masih di dalam ember, lebih baik menjemurnya walaupun sebentar lagi

akan malam. Setidaknya terkena angin sore sudah cukup.

Dengan hanya memakai handuk yang melilit pinggangku, aku keluar dari pintu samping. Bertepatan dengan melihatnya Pak Joko ke arahku.

Pria itu tak menyapa seperti biasanya, dia hanya terpaku dengan pandangan yang sulit diartikan. Seakan memindai diriku dari atas ke bawah.

Entah insting, atau apa, aku merasa tatapan itu terasa ganjil bagi laki-laki normal.

"Lagi apa, Pak?" Sengaja kumerasakan suaraku agar Pak Joko tersadar.

Dia tergagap. Lalu melebarkan senyumnya padaku.

"Ini, menggunting daun pohon pucuk merah."

Dia menggerakkan gunting besi itu, tapi matanya tak lepas dariku. Kujemur pakaian yang tidak banyak itu, setidaknya udara sore yang panas bisa mengeringkan sejenak.

Walaupun tak kulihat dengan jelas, tapi aku bisa merasakan Pak Joko masih mengamatiku. Ada apa dengan pria itu? Entahlah, aku tak ingin berbasa-basi padanya.

"TADI Mawar ke sini." Marni telah selesai mandi, wajahnya lebih segar dan lebih cantik dari yang tadi.

"Oh, ya? Mau apa dia ke sini?"

"Tidak ada, cuma main katanya."

"Bukannya aku sudah melarangmu? Dia tak mengajarimu yang aneh-aneh, kan?"

Marni berpikir sejenak. Seperti tengah mengingat-ingat.

"Dia tiba-tiba saja sudah masuk."

"Besok kalau dia ke sini, jangan bukakan pintu. Aku tak suka, mereka kelihatan aneh."

"Aneh apanya?"

"Sudahlah, jangan bahas dia, bagus bahas kita saja."

Aku mendekat pada Marni, seakan ingin memamerkan ototku yang sempurna padanya. Wanita itu, malah melangkah mundur.

"Kata dokter tak boleh."

"Apa yang kau pikirkan?" Aku menggoda Marni. Wanita itu gugup. Aku semakin mendekat. Sampai-sampai Marni menahan nafas dan memejamkan matanya.

Aku terkekeh, sangat menyenangkan mengerjai Marni.

"Takkan terjadi apa-apa, sebentar lagi azan Maghrib."

Marni mengendorkan raut tegang wajahnya. Bersamaan bunyi ribut-ribut dari sebelah, tepatnya di rumah Pak

Joko yang hanya dipisahkan oleh pagar dari rumah kami.

Semakin lama, bunyi keributan itu semakin jelas, disertai seperti benda yang dibanting.

"Ada apa itu, Mas?"

"Kita dengar dulu."

Terdengar suara pekikan. Makian dan kata-kata kotor.

"Tunggu di sini!"

Kupasang baju dan celanaku secara kilat. Kuyakin, ada sesuatu yang tak beres terjadi di sebelah.

Kuketuk pintu bercat putih itu. Tak lama kemudian, Mawar muncul dengan wajahnya yang basah karena air mata.

"Kau Anto?" Pak Joko muncul. Pria itu hanya mengenakan singlet dan celana pendek.

"Maaf, saya bukan bermaksud ikut campur, tapi keributan di rumah ini membuat kami terganggu."

Mawar berjalan ke arahku, wajahnya memelas. Aku memberi jarak, tak mempedulikan dia.

"Menyingkir! Anto! Wanita ini patut dipukul, bagaimana mungkin dia bisa hamil. Sedangkan aku tak pernah menidurinya."

Aku tersentak, ini bukan urusanku. Akan tetapi terlambat bagiku berbalik.

"Apa pun masalahnya, selesaikan dengan baik, Pak. Jangan sampai membuat keributan. Kita sama-sama baru tinggal di sini. Saya rasa Pak Joko paham maksud saya."

Wajah pria itu melunak. Aku tak melihat Mawar sama sekali. Tanpa banyak bicara, aku keluar dan kembali ke dalam rumah.

"Ada apa, Mas?" Marni langsung menodongku dengan pertanyaan.

"Mereka berkelahi."

"Oh, apa tak terjadi apa-apa?"

Aku menatap tegas Marni, teringat dengan pengakuan Pak Joko, bahwa Mawar hamil, tapi dia tak tidur dengan istrinya itu, artinya Mawar mengandung anak laki-laki lain. Ingatan bahwa Mawar juga mengunjungi Marni membuatku resah.

"Mulai besok, tak boleh menerima tamu, terkhusus pada Mawar. Faham? Dia bukan wanita yang baik, dia hamil dengan laki-laki lain. Alias berselingkuh."

Marni cukup terkejut. "Bukankah dia punya suami? Kenapa dia bisa hamil anak laki-laki lain?"

Aku hanya menghela nafas dengan lambatnya daya tangkap Marni.

"Dia tidur dengan laki-laki lain, lalu hamil."

Marni mengangguk. Setelah salat Maghrib, kami makan malam bersama dalam diam. Kejadian di

sebelah mengangguku, rasanya ingin pindah karena aku suka ketenangan.

"Mas, sebenarnya Mawar tadi mengatakan sesuatu padaku."

"Apa?" Kutatap wajah Marni, dia menunduk sambil memilin ujung bajunya.

"Ayo katakan!"

"Katanya, kalau mau tau indahnya hubungan suami istri, jangan hanya berhubungan dengan suami. Tapi harus coba dengan laki-laki lain. Ibaratnya, kalau hanya dengan satu pria, seperti makan sama daging ayam selamanya. Pasti bosan."

Aku meremas gelas di tanganku. Wanita malam kurang ajar itu mulai meracuni pikiran Marni, aku tau, kalimat yang dikeluarkan Marni adalah menirukan persis seperti yang diucapkan Mawar.

POV Anto

MARNI telah tidur sejak jam sembilan yang lalu, dia paling tidak tahan saat melihat kasur. Baru masuk kamar saja sudah menguap.

Aku masih geram dengan pengakuan Marni. Apa maksud Mawar mengatakan itu semua pada Marni yang polos dan tak mengerti apa-apa? Apakah dia ingin Marni sepertinya? Yang diperlakukan seperti piala bergilir. Untung saja Marni mengatakannya sehingga aku bisa meluruskan kembali. Ingin kudatangi

rumah wanita itu, akan tetapi bertemu dengan Pak Joko membuatku tak nyaman.

Benar kata orang, kita tak bisa menyimpulkan seseorang sebelum mengenalnya lebih dekat. Dulu aku menganggap Pak Joko sebagai pria yang sangat perhatian, walaupun beberapa rekan kerja menjauhinya entah dengan alasan apa.

Kami baru saja pindah ke sini, tak mudah mendapatkan rumah nyaman yang membuat Marni amat senang tinggal di dalamnya. Mungkin aku yang harus lebih ketat menjaga Marni, misalnya menyruhnya mengunci pintu tanpa menerima satu pun tamu jika aku tidak di rumah.

Bunyi bel mengganguku. Jam sebelas malam, siapa yang bertamu semalam ini? Apa security di bagian gerbang tidak selektif, karena ini sudah lewat jam sembilan malam.

Dengan langkah malas-malasan, kulangkahkan kaki menuju pintu ke luar. Alangkah terkejutnya, mendapati siapa yang datang. Mawar.

Kutatap dingin wajah yang terdapat memar di pipinya itu, serta bibirnya yang berdarah seperti pecah bekas tamparan.

"Ini sudah jam sebelas. Ada apa?"

Mawar menatapku dengan matanya yang basah. Tiba-tiba dia memegang lenganku dan langsung kutepis.

"Mas, tolong! Mas Joko memukuliku. Beri aku tumpangan menginap malam ini."

Aku menghela nafas kesal, rasanya ingin memaki wanita ini atas ilmu sesat yang dia ajarkan pada Marni. Akan tetapi melihat kondisinya yang babak belur, niat itu kuurungkan.

"Maaf, pulanglah! Saya tak ingin ikut campur masalah kalian, apa yang

terjadi itu adalah urusan rumah tangga kalian." Aku berniat menutup pintu, tapi tangan Mawar menghalanginya.

"Pantas saja Mas Joko suka padamu, Mas. Kau sulit ditaklukkan."

Aku terheran dengan apa yang disampaikan Mawar. Wanita itu tersenyum licik.

"Apa maksudmu?"

"Pantas dia begitu gigih mencarikan pekerjaan di sini untukmu, juga berusaha agar kita bertetangga. Aku faham, kau laki-laki yang mampu memikat siapa pun, termasuk Mas Joko. Dan termasuk ... Diriku."

Dia mendekat dan aku menjauh.

"Apa yang kau bicarakan?" Semakin tercium keganjilan dari ucapan wanita yang memiliki tatapan nakal itu.

"Mas Joko biseksual, dia menyukai perempuan, dan menyukai laki-laki.

Saat ini, dia menyukaimu. Bahkan cemburu padaku yang datang ke rumahmu tadi siang."

"Kalian gila!" ketusku ingin menutup pintu. Akan tetapi dengan sigap, tangan Mawar menahannya.

"Satu lagi, ini bukan tawaran, tapi sebagai hadiah saja. Jika Mas bosan dengan wanita dungu itu, aku siap menunggu di tempat tidurku kapan kau mau." Mawar tersenyum lebar.

Mendengar ucapannya, aku serasa mau muntah. Wanita ini, masih membawa bakat murahannya bahkan setelah menikah dengan Pak Joko yang ternyata memiliki kegilaan yang sama.

"Aku menyukai barang berkelas, bukan barang yang lusuh karena dipakai banyak orang."

Blam! Kubanting pintu dan menguncinya dari dalam. Andaikan Mawar adalah laki-laki, aku akan

menghajarnya sampai amarahku sirna. Akan tetapi, dia hanya wanita lemah yang memiliki bakat penggoda luar biasa. Wanita seperti itu malah membuatku jijik.

Sebuah kenyataan baru, Pak Joko menyukaiku? Sangat menggelikan, bagaimana bisa seorang laki-laki yang kuanggap baik dan ramah ternyata memiliki perasaan suka sesama jenis. Jadi apa arti nasehatnya di awal dulu, mungkin hanya ingin menarik simpatiku. Entahlah. Yang jelas ke dua orang aneh itu membuatku jijik dan geli.

Setelah amarahku sedikit reda, kulangkahkan kaki masuk ke dalam kamar.

Marni telah menendang selimutnya, gaun berbunga kecil itu tersibak menampilkan kulit betisnya yang halus.

Aku tersenyum. Dia memang tidak pintar, bahkan agak bodoh, dia juga menjengkelkan. Tapi dia seorang istri yang baik, hanya akulah laki-laki satu-satunya yang menyentuhnya.

Jangankan untuk menggoda pria lain, dia malah lebih suka menghabiskan waktu di rumah untuk tidur dari pada bertandang ke mana-mana.

Kuusap perutnya yang mulai menonjol sedikit. Perpaduan diriku dan Marni tengah tumbuh di rahimnya. Alangkah bahagianya nanti saat dia lahir ke dunia, keluarga kami akan lengkap.

Kuelus betis Marni, kulit halusnya membawa perasaan terbakar pada tubuhku. Dia bahkan tak melakukan apa-apa. Dia hanya tidur dan tak bergerak seperti patung. Tapi dia mampu memikatku yang selalu dingin pada perempuan.

"Mas?" Dia membuka matanya. Buru-buru dia menutup betisnya kembali.

"Tidurlah!"

"Mas mau apa?"

"Aku mau kamu."

"Eh?" Marni mengerjap tak mengerti.

"Tidur saja, tak usah melihat. Tak usah bicara."

Marni menurut, dia merebahkan tubuhnya kembali. Aku tersenyum licik, dokter menyuruh kurang-kurangi, bukan tidak boleh sama sekali. Akhirnya, malam indah dengan Marni yang selalu membuatku terpesona berlanjut juga. Dia candu yang memiliki rasa yang sempurna, membuatku selalu menginginkannya setiap saat.

AKU sengaja duduk di kursi paling belakang di dalam bus, berdampingan dengan Tendi yang tinggal di blok B. Bahkan, aku hanya mengangguk sekilas pada Pak Joko, padahal dia terlihat telah menungguku.

Ada raut kecewa di wajahnya saat aku tak duduk di kursi di sampingnya. Sejak mengetahui fakta ganjil itu, aku menjadi risih dengan Pak Joko.

"Dari mana, Mas?" tanya Tendi, kami sama-sama karyawan baru.

"Saya dari Riau, kamu?"

"Saya dari Sulawesi."

"Oh, jauh ternyata."

"Lumayan, Mas."

Sekedar basa-basi, setelah itu kami tak bicara lagi, Tendi asik dengan ponsel pintarnya. Sedangkan aku asik dengan pemikiranku sendiri.

Pada jam makan siang, kami biasanya akan berkumpul di kantin

kantor. Tak hanya aku yang membawa bekal, ternayata banyak juga para suami yang dibekali makan siang oleh istrinya.

Kubuka kotak bekal, tempe goreng bercampur ikan asin cabe merah. Serta sayur sawi bening. Masakan Marni selalu sederhana, ibarat masakan orang kampung yang tak mengenal jenis masakan rumit. Akan tetapi, rasanya cukup enak.

"Boleh aku duduk di sini?"

Aku dikejutkan dengan suara Pak Joko yang sudah mengisi kursi kosong di sampingku. Terlambat untuk menolak.

"Silakan!" sahutku kemudian kembali fokus ke makan siangku.

Pak Joko memesan menu di kantin kantor, sepiring nasi dan sepotong ayam balado.

"Selalu membawa bekal, ya, Anto?" tanya dia. Ramah seperti biasanya,

jika biasanya aku senang bicara dengannya, saat ini aku risih. Dia suka padaku, itu kata Mawar. Aku merasa kehilangan selera makan.

"Iya, Pak."

"Wah, Marni rajin memasak, ya."

"Iya."

"Kamu suka masakan apa?" tanya dia kemudian.

"Apa saja yang penting sehat dan enak."

"Besok aku akan memasak sesuatu, pasti kau suka, aku suka memasak. Sedangkan Mawar tak bisa sama sekali."

"Oh," sahutku tak tertarik. Bahkan untuk menatap Pak Joko saja aku enggan.

"Anto, maaf, atas keributan kami kemaren. Ya, begitulah, Mawar dan aku sering bertengkar. Dia tak bisa diatur."

"Kalau tak bisa diatur, ceraikan saja! Gampang kok Pak."

"Tak semudah itu Anto."

"Tak ada yang susah, Pak. Kalau kita punya sikap. Memutuskan untuk bertahan atau pergi, bercerai dan memulai hidup baru, atau bertahan dengan menerima keadaan pasangan."

"Aku pernah dengar isu tak enak tentang istrimu."

Aku berhenti mengunyah, menatap pada Pak Joko yang tersenyum.

"Apa yang Bapak dengar."

"Saat pesta Pak Gunawan dulu. Semua orang akhirnya tahu, bahwa Marni adalah istrimu, walaupun Doni mengaku dia yang membawa Marni. Kau sempat menjadi trending topik di group, karena memiliki istri yang memiliki keterbelakangan mental."

"Hati-hati bicara, Pak. Istriku bukan wanita idiot." Aku mulai marah.

"Ini bukan bahasaku, ini bahasa rekan kerja kita dulu, mereka juga mencelamu yang tak mengakui istrimu, membuatkan dia jadi bahan bullyian."

Aku menutup bekalku. Topik pembicaraan Pak Joko mulai tak enak.

"Sama denganmu, kau memilih bertahan dengan wanita seperti Marni."

Aku bangkit, mencuci tanganku, lalu kembali duduk di dekat Pak Joko.

"Saya punya alasan."

"Sama denganku."

"Oke, baiklah! Maaf, jam istirahat malam siang sudah habis, Pak."

Aku bangkit.

"Aku tau, Mawar mendatangimu tadi malam, apa dia menawarkan tubuhnya padamu?" Pak Joko berusaha menyeimbangkan langkah kami.

"Saya tak tertarik. Tolong urus istri Anda, Pak. Bagaimana bisa dia mengajarkan yang tak baik pada Marni. Jika dia hanya akan memberikan mudharat, ikat kakinya di rumah."

Aku berbelok ke arah ruanganku. Tak mengacuhkan Pak Joko sedikit pun.

Setiba di meja kerjaku, aku termenung. Teringat kembali kejadian di pasta Pak Gunawan.

Marni yang dulu menggiaiku, kuanggap sebagai pengganggu. Dia hobi mengekoriku ke mana pun, bahkan dengan tegas kularang dia malam itu, dia tetap gigih ingin pergi.

Andaikan malam itu, aku membelikan baju yang bagus untuknya, menggandengnya dan mengajarkannya bagaimana cara di pesta itu, tentu kekacauan takkan terjadi. Tapi, malam itu aku terlalu

pengecut mengakui Marni, aku membiarkannya belajar sendiri tanpa binaan. Akhirnya, aku kehilangan cintanya, cinta yang terenggut karena amnesia.

Marni patuh, akan tetapi, aku tau pasti Marni yang sekarang belum jatuh cinta padaku. Semua ketaatannya, murni karena menghargaiku sebagai suami.

Kenapa aku tau belum ada rasa di hatinya? Tak ada binar hangat seperti dulu pada tatapannya, dia menatapku biasa saja, layaknya menatap orang lain.

Dulu, saat aku bekerja, dia sering mengirim pesan, apa aku sudah makan atau belum, atau menanyakan kapan aku pulang, tapi dulu aku lebih memilih mengabaikan pesannya dan menganggap tak penting.

Kubuka ponselku, tak ada satu pun pesan dari Marni. Bahkan saat aku pulang terlambat pun, dia tak menanyakan kenapa. Ternyata, begini rasanya diabaikan. Aku memiliki tubuhnya, tapi belum dengan hatinya, sampai saat ini, belum ada tanda-tanda ingatannya akan kembali.

POV Anto

"BAGAIMANA rasanya? Enak?" tanyaku pada Marni yang makan dengan lahap. Kami memutuskan untuk makan di luar, sebuah kegiatan yang belum pernah kami lakukan sepanjang pernikahan kami. Rasanya seperti tengah berkencan, begitu manis dan romantis, walaupun tak ada pegangan tangan atau kata-kata cinta. Marni lebih tertarik dengan semua sajian di depannya dari pada aku suaminya. Pesonaku tak mempan

pada Marni. Terasa aneh saat diabaikan.

Kafe minimalis dengan menu aneka ragam itu, bahkan menyajikan es krim sebagai menu penutup. Selain tempatnya yang full AC, makanannya pun tak mengecewakan. Tempatnya bersih dan luas.

"Enak, sangat enak," sahut Marni mengangguk semangat. Dia telah menghabiskan sepiring makanan berat, dan segelas besar es krim buah. Akan tetapi tampaknya dia masih belum kenyang.

Persis seperti anak-anak, dia tak mampu menyembunyikan wajah begitu gembira saat diberikan makanan kesukaannya. Inilah wajah paling cerah Marni sejak dia keluar dari rumah sakit setelah amnesia.

Aku mengamati bibir mungil itu bergerak teratur, bibir yang tak punya pengalaman selain makan dan

makan. Bibir pasif yang membuatku hilang akal. Aku melihat sedikit es krim menempel di sudut bibirnya.

"Ada es krim di sudut bibirmu."

"Di mana?"

"Di sana!" Aku menunjuk ke arah bibirnya, sialnya Marni malah menjulurkan lidahnya mencari tempat yang aku maksud.

Darahku berdesir hebat, wanita ini, bahkan tak tau tingkah sederhana itu mampu membuatku tak berdaya. Apakah Ibu hamil memang bisa memikat? Sehingga pikiranku tak pernah bergeser selain Marni.

"Di depan orang jangan lakukan itu." Aku berusaha menetralkan detak jantungku yang menggila. Detak jantung yang memompa darah dengan cepat, mengalirkannya ke satu titik.

"Melakukan apa?" Dia malah bertanya bodoh.

"Menjulurkan lidah."

"Begini?" Dia mengulangi lagi.

"Shit, ayo kita pulang!"

Wajah Marni mendadak heran.

"Kenapa Mas marah?"

"Aku tak marah."

"Wajah Mas tegang."

"Bukan wajah yang tegang, Marni." Kubisikkan ke telinganya sambil mendesis. Marni langsung menjauh. Aku bersumpah, bukan wajah yang tegang. Dasar Marni.

"Aku capek. Kalau maksud Mas yang itu, aku tak mau." Dia duduk lagi di meja yang kami gunakan tadi. "Aku mau sekotak es krim yang tadi."

Aku frustasi. Marni, istri bodohku. Dia malah menginginkan es krim di saat yang sangat mendesak. Sabar, sabar, aku hanya bisa mengacak rambutku sendiri. Aku laki-laki dewasa yang memiliki kebutuhan, akan tetapi dengan kondisi mood dan emosi

Marni, aku lebih sering puasa dari pada berbuka.

"Mau rasa apa?"

Wajah Marni langsung berbinar senang. Begitu cemburunya aku dengan es krim yang meleleh di dalam mulutnya.

Ah! Marni.

KAMI sengaja menggunakan motor yang baru kubeli kemaren sore. Bukan motor baru, motor bekas tapi masih terawat dengan baik. Kami butuh kendaraan untuk pergi-pergi. Sedangkan membeli mobil belum memungkinkan karena aku baru saja mulai bekerja.

"Ayo! Sepertinya akan hujan," kataku pada Marni, kupasangkan helem di kepalanya. Dia hanya menurut, tapi tetap dengan raut

wajah biasa saja. Tak tersanjung sedikit pun.

"Aku mengantuk." Dia menguap beberapa kali.

"Perutmu diisi terlalu banyak, pantas kau mengantuk, padahal sudah tidur seharian, kan?"

"Iya," sahutnya tak bersemangat. Satu hal yang aku sadari, mual Marni telah berkurang, dia malah sudah kuat makan. Dia juga agak lebih berisi dari biasanya. Perutnya mulai buncit walau tak begitu kentara.

"Ayo naik!" perintahku pada Marni.

Dia memegang bahuku, lalu duduk menyamping sambil memberi jarak.

"Menurutmu, aku tukang ojek?" Aku memancingnya, tak ada manis-manisnya Marni kali ini.

"Aku tak bilang Mas tukang ojek." Dia membela diri, aku lupa bahwa Marni takkan mempan dengan sindiran.

"Pegangannya ke pinggang, bukan ke bahu!"

"Oh, begitu." Dia melingkarkan tangannya di pinggangku, tapi kurasakan posisi kami masih berjarak.

"Geser sedikit, nanti kau jatuh, kita mau balap."

"Jangan, Mas!"

"Nah, pegang yang erat."

"Baiklah!" sahutnya terpaksa. Kurasakan hangatnya tubuh Marni di punggungku. Kugenggam tangannya yang terasa dingin, motor kulajukan dengan kecepatan sedang.

Malam yang indah, Marni tak pernah minta ke bioskop, tak pernah minta dibelikan pakaian dan perhiasan mahal begitu terasa istimewa, walaupun dia memiliki banyak kekurangan.

Kalau pun kami ke sini, ini bukan keinginannya, aku yang membawanya. Aku ingin

memperkenalkannya pada makanan lain, selain sambal terasi.

Kulihat langit yang gelap sekilas. Rasanya begitu mengesankan, sayangnya perasaan itu hanya milikku saja, sedangkan Marni malah terkesan ingin cepat sampai di rumah, nampak betul dia tak menikmati duduk berdua di atas motor kami.

"Katanya mau ngebut, ini sangat pelan, Mas. Aku tak sabar berjumpa dengan ranjangku."

Bunga-bunga di hatiku rontok, bahkan langsung layu, jika tadi aku cemburu pada es krim dalam mulut Marni, kali ini aku cemburu dengan ranjang kami. Harusnya dia mengatakan dia rindu aku malam ini, tapi dia malah tak sabar bertemu dengan ranjangnya. Ya, posisi telah berganti, kini aku yang bertepuk sebelah tangan. Marni menghukumku dengan semua keadaannya.

Sampai di rumah, Marni membuktikan ucapannya bahwa dia rindu ranjangnya. Wanita itu langsung merebahkan diri.

"Hei, tunggu! Gosok gigi dulu." Kusentuh punggungnya.

"Besok saja, aku capek."

"Gosok sendiri atau aku yang menggosok, kalau aku yang menggosok, tak hanya gigimu yang kugosok. Mau?"

"Jangaaan!" Matanya langsung terbuka sempurna. Walau kesal, dia tetap melangkah ke kamar mandi di kamar kami.

Jangan berpikir, aku akan dapat hadiah malam ini karena telah menyenangkan hatinya. Sepanjang malam dia hanya memamerkan punggungnya. Dia bahkan tak terganggu saat nada dering HP-ku berbunyi.

"APA ini?" tanyaku pada Mawar yang telah berdiri di depan pintu masuk kami sambil menyodorkan sebuah undangan.

"Undangan ulang tahunku, datang ya, Mas!" katanya sambil tersenyum lebar. Dia tengah memakai baju dengan tali kecil yang seperti akan putus, serta rok pendek yang memamerkan kakinya yang warna kulitnya tak seputih Marni. Kulihat ada tato mawar di bawah telinganya, karena dia menguncir rambutnya agak tinggi. Tapi, tak ada perasaan apa-apa. Hambar.

"Kapan?"

"Nanti malam."

"Kami tak janji, tapi akan kami usahakan untuk datang."

"Jangan begitu, dong, Mas. Kami minta maaf atas kejadian beberapa hari yang lalu, sebagai tetangga yang

berada persis di sebelah kami, masa kalian tak datang."

Aku tak menyahut. Sikap dinginku akhirnya membuat Mawar kehabisan topik.

"Aku pamit, jangan lupa, nanti malam!" Dia mengedipkan sebelah matanya. Kata nanti malam itu diucapkan dengan ganjil, membuatku risih. Apa dia pikir dia cantik? Lebih cantik Marni.

"Siapa, Mas?" Marni muncul, dengan apron kesayangannya. Setiap pagi, dia selalu menghabiskan waktunya di dapur.

"Mawar."

"Mau apa dia?" Pertanyaan itu diucapkan dengan nada biasa, tak ada nada curiga sedikit pun.

"Memberikan undangan." Kuletakkan undangan itu di atas lemari televisi.

"Undangan apa?" Marni jadi tertarik.

"Mawar mau ulang tahun, acaranya nanti malam katanya."

"Wah, pasti meriah sekali." Marni menepuk tangannya. Wajahnya berbinar, sepertinya dia masih hobi menghadiri pesta yang pasti banyak makanan enak.

"Kita takkan pergi."

"Kenapa, Mas?"

"Aku tak suka berbaur dengan mereka."

"Bukannya Pak Joko itu teman, Mas?"

"Sekarang tidak lagi."

"Padahal aku ingin pergi."

Aku menghela nafas gusar. Marni memiliki sifat keras kepala, dulu atau setelah amnesia. Aku tau betul, pesta takkan cocok untuk Marni. Rasanya trauma membiarkan dia pergi ke tempat sejenis itu.

"Kita tak cocok dengan mereka, kau faham, kan? Apa kau lupa,

Mawar telah mengajarkanmu hal yang tidak baik? Mereka bukan orang yang tepat untuk kita dekati."

"Dia baik, tak pernah marah-marah."

Marni yang akalnya belum berkembang ini, menilai baik itu adalah bagaimana cara orang lain bertutur kepadanya. Bahkan dia tak mengerti, bahwa dia tengah dipengaruhi.

"Begini saja, kau mau menghadiri pesta, kan?"

"Iya."

"Kalau begitu, kita buat pesta di rumah. Kau ingat tanggal berapa kau lahir?"

Marni berpikir sejenak.

"Bulannya bulan Desember, tanggalnya tidak tahu."

Kuhela nafas sekali lagi, bahkan dia tak tau kapan tanggal dia lahir, anak TK saja tau.

"Anggap saja malam ini kau ulang tahun."

"Jadi, kita akan buat pesta?" Mata Marni membelalak sempurna.

"Iya."

"Aku suka. Terimakasih, Mas."

Bolehkah aku berharap ucapan terimakasih itu berupa pelukan dan ciuman kecil? Tampaknya aku tak boleh berharap, karena wanita itu telah kabur ke dapurnya kembali.

KONYOL memang, seumur hidup aku tak pernah melakukan ini. Meniup balon sampai pipiku sakit. Sedangkan yang dianggap sebagai orang yang pesta ulang tahun malam ini, hanya fokus menyemangatiku, bukan membantu.

"Ayo, sedikit lagi, Mas. Kurang besar."

Ini adalah balon ke-lima belas yang kutiup. Kalau tahu begini repotnya, bagus kusewa orang saja.

Setelah tobat meniup balon dan menyisakan beberapa buah, aku menata balon itu dan menggantungnya di dinding. Marni sangat senang.

Meja kami di penuhi makanan siap saji yang kubeli di restoran.

"Saatnya meniup lilin. Anggap saja umurmu dua puluh tujuh."

Kunyalakan korek api dan membakar lilin dengan angka dua puluh tujuh itu.

"Ternyata aku sudah tua."

"Jangan pikirkan umur, ayo! Tiup saja!"

"Bukannya ada nyanyi-nyanyinya dulu?"

Aku pasrah, tanggung. Akhirnya dengan tenaga yang tersisa, aku menyanyikan nyanyi ulang tahun

dengan suara sumbang. Tak kusangka, suaraku jelek sekali, tapi Marni malah menikmatinya dan tak terganggu.

"Tiup lilinnya, tiup lilinnya, tiup lilinnya sekarang juga, sekarang juga."

Kututup nyanyi menyebalkan itu. Marni meniup dengan semangat serentak dengan tepukan tanganku.

"Selamat ulang tahun pura-pura." Kusodorkan kado untuknya. Marni makin senang, tak peduli ini hanya bohongan. Ulang tahun ini, ulang tahun aneh yang dilaksanakan di bulan lain.

"Apa ini?"

"Buka saja!"

Marni membuka bungkusan kado. Isinya adalah jam tangan, wanita ini tak memiliki asesoris apa pun di tangannya selain cincin kawin.

"Ini cantik sekali." Dia mengangkat jam tangan itu dari kotaknya.

"Kau suka?"

"Suka, sangat suka. Terimakasih."

"Apa hanya ucapan terimakasih? Tak ada pelukan?"

Marni tersipu, lalu dengan grogi dia mendekat, memeluk pinggangku. Kupikir kami akan berakhir dengan malam romantis. Tapi pertanyaan Marni membuyarkan segalanya.

"Tapi, kenapa kita tak punya musik seperti orang di sebelah?"

Pov Marni

PRANG! Tak sengaja aku menjatuhkan piring yang sedang kucuci. Benda itu pecah berderai mengahasilkan bunyi nyaring. Sejenak kurasakan kepalaku nyeri. Kuberjalan perlahan, mencari pegangan ke dinding, lalu duduk di meja makan.

"Apa? Kau tau? akan jadi apa dirimu jika kami membiarkanmu? Kau takkan jadi orang."

"Iya, aku akan tetap jadi bodoh dan jorok. Bahkan setelah aku melakukan semuanya, Mas sama sekali tak

menaruh hati padaku. Semuanya sia-sia. Aku menyukaimu, kamu tidak."

Aku terjaga dari lamunanku, saat kilasan singkat itu datang begitu saja.

Aku tersentak dengan nafas tersengal. Aku tau pasti yang terbayang itu adalah diriku dan Mas Anto. Wajah Mas Anto yang marah, menatap penuh kebencian, sementara aku tampak menyedihkan dengan wajah memelas dan ketakutan.

Apakah itu yang pernah kami lalui saat aku belum amnesia? Mas Anto mengatakan bahwa kami saling mencintai, akan tetapi di kilasan itu, jelas menerangkan bahwa dia tak mencintaiku, cinta itu seperti Ibu dan Ayah, yang tak pernah membentak satu sama lain. Banyak hal yang menjadi pertanyaan bagiku, dalam kilasan itu, kami tampak seperti

sepasang musuh. Yang satu bekuasa dan satunya lagi teraniaya.

Kupijit ringan kepalaku. Aku ingin ingatanku kembali, akan tetapi setiap kali berusaha, kepalaku seakan dihantam oleh benda keras dan rasanya amat sakit.

Kualihkan perhatian, pada seember cucian yang belum dijemur. Mungkin dengan mengerjakan hal lain, aku tak perlu memikirkan kilasan itu lagi. Hidupku saat ini cukup nyaman walaupun banyak teka-teki belum terjawab.

Matahari mulai meninggi, sedangkan Mas Anto telah pergi sejak beberapa jam yang lalu. Hangat matahari pagi terasa hangat di kulitku, setelah semalaman merasakan dingin karena hujan lebat.

"Hai, Marni."

Mawar muncul, dia masuk melewati pintu kecil yang berada di antara pagar yang membatasi rumah kami.

Seperti biasa, dia tersenyum cerah dan bersahabat. Bahkan dia telah rapi dan cantik dengan polesan di wajahnya. Aku heran, bagaimana bisa dia tetap cantik di setiap kesempatan.

"Kenapa semalam tidak datang ke acara ulang tahunku? Padahal Mas Anto berjanji akan membawamu, padahal kami sudah menunggu kalian tadi malam. Sayang sekali kalian tak datang, acara sangat meriah."

Aku tersenyum tipis pada Mawar, yang memilih duduk di kursi kayu yang sering kami gunakan untuk bersantai di sore hari.

"Maaf, tapi kami juga mengadakan pesta tadi malam."

"Oh, ya. Benarkah? Siapa yang berpesta? Mas Anto tak mengatakan

apa-apa saat aku mengundang kalian."

"Aku, pesta ulang tahun juga, walaupun sebenarnya aku tak lahir di bulan ini, tapi Mas Anto membuatkan pesta khusus dan mengatakan anggap saja aku tengah berulang tahun."

"Apa? Hahaha." Mawar tertawa geli, dia memegang perutnya sambil tertawa terpingkal-pingkal. Aku tak tau bagian mana yang lucu.

"Kau tidak ulang tahun di bulan ini, tapi kata suamimu anggap saja kamu tengah ulang tahun, begitu, kan?"

"Iya," sahutku.

"Artinya kau tengah dibodoh-bodohi oleh suamimu. Ya ampun, kalau aku jadi kau, aku takkan mau diperlakukan begitu, tak ada sejarahnya seseorang merayakan ulang tahunnya di bulan lain. Wah, aku jadi geli sendiri."

"Aku rasa Mas Anto tak berniat membodohiku." Aku membela Mas Anto. Semalam dia telah berusaha keras untuk mengadakan pesta ulang tahun secara kilat. Bahkan sampai meniup balon dengan mulutnya sendiri.

"Marni, sini! Aku ajari sedikit, agar kamu lebih pintar dan tak dobodoh-bodohi lagi, jadi hal itu dilakukan suamimu agar kau tak bisa keluar rumah, tak berbaur dengan orang lain, dia ingin mengurungmu agar kau tak bisa pintar."

"Mas Anto tak seperti itu."

"Ya sudah kalau tak percaya, tapi siap-siap saja, kalau kau tak terbiasa dengan dunia luar, kau akan kalah dari segala hal, wanita di luar sana lebih cantik dan lebih mempesona dari pada kamu. Hati-hati, suamimu bisa diambil orang."

Aku diam saja, tak menjawab apa yang dikatakan Mawar. Mas Anto orang yang baik, kecuali Mas Anto yang berada di dalam kilasan sepotong kecil ingatanku. Di sana dia sangat menyeramkan, pemarah dan sinis.

"Aku mau tanya, boleh?" Mawar melirikku sambil tersenyum nakal.

"Apa?"

"Bagaimana Mas Anto di tempat tidur?"

Aku tak mengerti maksud pertanyaan Mawar. Dia menanyakan bagaimana Mas Anto di tempat tidur, tentu saja dia tidur bukan makan.

"Tidurnya nyenyak, walaupun sempat terjaga beberapa kali untuk minum dan buang air kecil."

Mawar terbahak sekali lagi, bahkan dia memegangi perutnya kembali.

"Oh, Marni. Bahkan hal yang begitu saja kamu tak mengerti. Kalau dia

tidur nyenyak dan bangun beberapa kali untuk minum dan buang air kecil, informasi itu tak penting bagiku. Maksudku, dia garang apa tidak? Dengan tinggi dan badan kekarnya itu, aku jadi penasaran, kau pasti tak berdaya."

Aku mengerutkan kening, tak mengerti dengan apa yang sedang dibicarakan Mawar.

"Berapa kali semalam?"

"Kalau minum biasanya satu kali, buang air kecil juga satu kali." Aku berusaha mengingat-ingat. Setahuku begitu.

Mawar makin tertawa.

"Ya, ampun. Bagaimana bisa Mas Anto menikah dengan orang sepertimu?"

Mawar tertawa kembali, aku heran, apa yang lucu. Semua pertanyaannya kujawab dengan

kejujuran, tapi dia malah tertawa dari tadi.

"Aku yakin, ada yang tak beres dengan suamimu. Tapi, sudahlah! Setidaknya dia tak seperti suamiku, yang suka pisang."

"Pak Joko suka pisang? Aku juga suka dengan pisang, Mas Anto juga suka."

Tawa Mawar berhenti, berubah jadi raut kesal.

"Lama-lama, jengkel juga bicara denganmu, kau tidak nyambung." Mawar balik kanan, lalu menyelinap kembali ke pintu pagar yang langsung terhubung ke rumahnya.

Apa salahku, dia menceritakan padaku bahwa suaminya suka pisang. Bukankah pisang adalah buah yang bergizi dan disukai banyak orang, termasuk aku dan Mas Anto. Ah, aneh.

AKU berjalan cepat ke arah pintu saat bunyi deru mobil disusul bunyi bel beberapa kali. Mas Anto pulang, wajah lelahnya terlihat jelas di mataku.

"Belum menyapu, Marni?" tanya Mas Anto melihat seisi rumah. Memang, aku baru selesai memasak, menyapu belum.

"Maaf, Mas. Belum."

Mas Anto meletakkan tas kerjanya. Lalu mengambil sapu yang tergantung di dekat dapur. Kulihat dia mengerjakan pekerjaan rumah itu tanpa banyak bicara, bahkan tak menanggalkan baju kerjanya terlebih dahulu. Dia berbeda dengan Mas Anto yang berasa di kilasan ingatan itu.

Sepuluh menit, rumah bersih, sampah makanan telah dikumpulkan Mas Anto dan dimasukkan ke tong sampah.

Mas Anto duduk di sofa sambil menyandarkan tubuhnya.

"Mas, mau minum kopi?"

"Air putih saja, aku haus."

Dia memejamkan matanya, tangannya diletakkan di dahi.

Setelah mengambil air putih ke dapur, kusodorkan pada Mas Anto. Saat tangan kami bersentuhan, kurasakan tangan Mas Anto terasa panas dari pada biasanya.

"Mas sakit?"

"Mungkin gejala demam. Ambilkan kotak P3K."

Aku bangkit dan bergegas mengambil kotak yang dimaksud. Mas Anto mengambil salah satu obat yang berada di sana. Satu kali telan, obat itu telah masuk ke perutnya.

"Tidur di kamar saja, ya, Mas!" anakku.

"Dengan syarat kau menemaniku."

Aku mengangguk. Kuikuti langkah Mas Anto dari belakang, dia merebahkan diri. Sedangkan aku duduk di sampingnya.

"Ayo! Tidur!" katanya dengan suara lemah. "Selagi ada waktu sebelum Maghrib."

Aku mengiyakan saja. Sejujurnya, aku telah menghabiskan waktu beberapa jam untuk tidur hari ini, jadi mataku tak lagi mengantuk.

"Marni."

"Ya, Mas?"

"Kamu tau tidak, permen gula merah yang dibaluri tepung?"

Aku mengingat-ingat. Tentu saja aku tau, itu adalah makanan yang sering kami makan saat waktu kecil-kecil dulu.

"Tau, kenapa, Mas?"

"Sejak beberapa hari ini, aku sangat ingin memakan permen itu, padahal biasanya aku tak suka. Entah kenapa,

rasanya pasti sangat enak jika dimakan sekarang."

"Kita beli saja."

"Masalahnya, susah mencari permen itu, aku bahkan telah menanyakan ke warung-warung yang memungkinkan mereka menjualnya. Tapi tak ada, katanya mungkin tak diproduksi lagi."

Aku mengangguk. Aku tiba-tiba kaget, saat Mas Anto menyandarkan kepalanya di pahaku, mencium perutku sekilas.

"Andaikan anak kita sudah lahir, pasti rumah akan semakin ramai. Aku juga ingin merasakan, bagaimana rasanya begadang mengasuh anak."

"Rasanya besoknya pasti mengantuk." Aku pernah menggantikan Ibu yang lelah menjaga adik bungsuku yang baru berusia beberapa hari. Dia menangis sepanjang malam, berhenti kalau

digendong. Ibu memintaku menggantikan menggendong karena beliau ingin tidur sejenak. Sedangkan Ayah, tidur bagaikan kerbau.

Aku bahkan ikut menangis, karena lelah menggendongnya, saat diletakkan dia menjerit kembali. Sebentar lagi, aku akan merasakan itu kembali karena akan punya bayi sendiri.

"Tau kah kau, Marni? Dulu, aku sering bertanya pada ibuku, kenapa aku tak punya Kakak dan kenapa aku tak punya adik. Rasanya bosan main sendiri, tapi Ayah dan Ibu menjawab, bahwa Allah cuma mempercayakan satu anak pada mereka."

Aku tak pernah merasakan Mas Anto seterbuka ini sebelumnya. Dia bercerita seakan aku adalah temannya yang layak untuk tahu. Kuletakkan jemariku di helaian rambut

Mas Anto. Rambutnya begitu halus di tanganku.

"Jangan jauhkan tanganmu, rasanya sangat enak saat kepala disentuh."

Mas Anto merapatkan kepalanya ke perutku, sehingga panas kulitnya seakan ikut menembus kain yang memisahkan kulit kami.

Lama terdiam. Aku jadi teringat dengan kilasan masa lalu yang berhasil kuingat.

"Mas, kata Mas, dulu kita berpacaran sebelum menikah dan saling mencintai. Apa itu benar?"

Mas Anto mendadak bangun. Dia menatapku dengan pandangan cemas.

"Benar, kenapa kau tanyakan itu?"

Aku tersenyum. Teringat kembali kata-kata Mawar yang mengatakan aku orang yang paling tidak nyambung.

"Apa yang membuat Mas jatuh cinta padaku, karena aku sadar, bahwa aku adalah wanita bodoh yang langganan tinggal kelas."

"Tak ada alasan khusus, perasaan itu muncul begitu saja." Dia menyahut. "Kenapa?"

"Sejujurnya, ada sedikit ingatan yang kembali. Ingatan saat Mas membentakku dengan raut marah, jika dipikirkan lagi kilasan itu, kita tak seperti orang yang saling mencintai, tapi bersikap bagaikan musuh."

Mas Anto mengatupkan mulutnya dengan wajah tegang.

POV Marni

KUKIRA, setelah minum obat, demam Mas Anto akan mereda. Akan tetapi, jam sebelas malam, suhu badannya makin panas. Dia bahkan mengigau beberapa kali. Mas Anto yang biasanya kuat, tampak tak berdaya dengan menggulung dirinya sendiri dan mengeluh kedinginana, padahal sudah berlapis selimut kuletakkan di tubuhnya.

Aku dilanda kecemasan, baru kali ini merawat Mas Anto yang sakit. Jika di rumah kami yang dulu, bisa saja

menelpon Ibu dan Ayah untuk mengadu, sedangkan di sini, kami tak kenal siapa-siapa. Kami hanya mengenal Mawar dan Pak Joko, Mas Anto pun tampak tak menyukai mereka. Tak mungkin meminta pertolongan pada mereka di tengah malam begini.

"Mas, Mas!" Kupanggil dia sekali lagi, matanya masih terpejam, sedangkan bibirnya mengeluarkan suara merintih.

Aku bangkit, mengambil sebaskom kecil air dan mencelupkan handuk ke sana. Hanya ini yang kutahu, ilmu yang kulihat dari Ibuku setiap kali kami diserang demam. Aku tak tau dengan obat, karena kalau demam, Ibu hanya merawat kami di rumah dengan meminum ramuan yang dibuat Ibu sendiri.

"Aku haus," rintihnya lagi.

"Tunggu sebentar, Mas." Kubangkit, berjalan menuju dapur. Bergegas, kudekati Mas Anto.

"Ayo, Mas! Bangun dulu!"

"Kepalaku pusing." Mas Anto memaksakan dirinya untuk bangun, kupegang tengkuknya yang panas, lalu mendekatkan tepi gelas ke bibirnya. Air tak masuk dengan sempurna, beberapa tumpah ke baju di bagian dadanya.

"Sudah," katanya lagi.

"Mas mau makan?"

Dia menggeleng.

"Tidur saja!" sahutnya kemudian.

Kubantu merebahkan tubuh besar Mas Anto. Menata selimut agar menutupi tubuhnya. Sekali beberapa menit kuganti kompres kepalanya. Lelah memang, tapi hanya ini yang bisa kulakukan, bolak-balik mengganti kompres dan air.

Akhirnya, aku baru bisa tidur di jam empat subuh, setelah Mas Anto berhenti mengerang. Aku tertidur sambil duduk dan bersandar ke sisi tempat tidur. Rasanya, tubuh ini tak bertulang saking lunglainya.

POV Anto

SAYUP-SAYUP kudengar suara azan subuh dari mesjid yang berada agak jauh dari kompleks kami. Kubuka mataku sedikit. Lalu tanganku meraih benda yang tengah menempel di kening, handuk yang mulai mengering.

Marni tertidur lelah dalam posisi duduk, baskom kecil masih berada di atas ranjang. Untung saja dia tak menyenggolnya, kalau itu terjadi kasur akan basah kuyup.

Ada debaran hangat di hatiku, melihat bagaimana tulusnya Marni merawatku semalam. Dia gambaran istri yang setia dan baik. Ketulusannya tak membedakan siapa orang yang dihadapinya. Bahkan dulu, setiap aku membentaknya, dia masih melakukan perannya sebagai istri walau sering menangis di depanku.

Kurebahkan dia hati-hati, pasti pagi nanti lehernya akan pegal. Wanita ini, wanita dari ibu anak-anakku, pasti telah kesusahan semalaman. Katakan saja aku cengeng, setiap kali demam atau menderita sakit, aku memang agak berisik, kebiasaan kecil yang terbawa sampai setua ini.

Kuatatap wajah lelah itu, terus perutnya yang mulai menonjol. Anak kami, sedang tumbuh di sana dengan bergantung pada Marni. Jika Marni kelelahan, tentu akan berpengaruh

pada anak kami, aku tak mau itu terjadi.

"Tidurlah! Jika kau bangun nanti, aku ingin melihat senyum di wajahmu, binar bahagia seperti dulu saat setiap menyambutku pulang. Binar itu tak kudapati lagi darimu, tapi kau tetap bersikap baik padaku meski belum merasakan cinta. Marni, jika ingatanmu mulai datang, ingatlah yang baik-baik saja. Aku tak ingin menyakiti dirimu dengan semua ucapan kasar yang pernah kulontarkan di masa lalu."

Aku berbicara sendiri. Memang, takdir takkan berjalan sesuka hati kita. Aku tak pernah berniat dan tak memiliki keinginan memiliki perasaan dengan Marni. Marni bukan tipeku, itu yang kuyakini dulu, dari sisi mana pun, dulu Marni tak menarik sedikit pun bagiku.

Bagiku, cukup kami menikah, layaknya orang menikah, tak perlu repot dengan perasaan cinta yang diagung-agungkan semua orang. Akan tetapi, saat takdir mengatakan aku harus jatuh cinta padanya, dan dia tak lagi memiliki rasa yang sama, seperti tengah mengharapkan apa yang takkan kau dapat. Rasanya berjalan sendiri tanpa pegangan.

"Jam berapa ini?

Marni membuka matanya tiba-tiba, mudah-mudahan saja dia tak mendengar gumamanku barusan.

"Mas, sudah sehat?" tanya dia lagi.

Aku tersenyum, senang rasanya diperhatikan.

"Sudah lumayan. Ini karenamu yang berjaga sepanjang malam. Sekarang sudah subuh."

Seharusnya Marni tersanjung dengan kata-kata manis itu, akan tetapi, dia terlihat tak terpengaruh.

"Aku belum memasak."

"Jangan pergi!" kataku menghentikan gerakan Marni yang ingin bangkit.

Matanya menatapku, tanpa ada binar yang selama ini aku harapkan.

"Marni, boleh aku bertanya padamu?" Kugeser dudukku, mendekat padanya.

"Apa, Mas?"

"Saat aku menciummu, memelukmu, apa yang kau rasakan?"

Marni terdiam. Dia seolah-olah mengingat apa yang pernah dia rasakan padaku.

"Aku malu," sahutnya.

Pertanyaanku tak mendapatkan jawaban. Yang ingin kudengar, mungkin dia merasakan jantungnya berdebar, atau berdetak kuat seperti akan meledak di rongga dada.

"Marni, aku ingin jujur padamu, tapi aku ingin kau berjanji untuk bisa

memahami, bahwa yang aku ceritakan ini adalah kondisi di masa lalu. Bukan masa saat ini."

"Ada apa, Mas?"

"Sejujurnya, pernikahan kita tak seperti yang kuceritakan."

Mata Marni melebar.

"Kita dijodohkan, tanpa rasa cinta, tanpa pacaran. Layaknya orang yang dijodohkan, kita memiliki perbedaan yang sering membuat kita bertengkar. Sampai suatu waktu, kau mengatakan bahwa kau mencintaiku, dan aku menjawab, tak bisa membalasnya."

Marni terpaku, matanya memandangku dengan tatapan tak percaya.

"Aku mencintai, Mas? Bahkan setelah Mas menolak?"

Aku mengangguk.

"Rasanya tidak mungkin." Dia tersenyum kecut.

"Tapi, keadaan saat ini telah berbeda, aku mencintaimu, kamu tidak."

Terdengar putus asa, ya begitulah keadaanku sekarang. Aku terbiasa dikejar wanita sepanjang hidupku, aku terbiasa dikagumi dan diimpikan. Terasa aneh dan janggal saat ini, Marni amensia yang telah menghabiskan ratusan jam denganku, bahkan kami telah melakukan hubungan suami istri berulangkali, tapi pesonaku tak mempan baginya.

"Pria seperti apa yang kau sukai?" tanyaku kemudian, anggap saja tengah mengemis. Aku tak ingin berjalan dan berjuang sendiri.

"Seperti Ayah, yang tak pemarah dan pengertian."

Jawaban Marni menamparku telak, walaupun aku mencintainya, marah yang sudah menjadi sifatku tetap saja muncul jika aku sudah jengkel.

"Marni," lirihku, kutarik dia ke pelukanku, memejamkan mataku sejenak di hangatnya bahu wanita ini. Aku ingin seperti tetangga di depan rumah kami, yang selalu mesra bahkan di umur mereka yang tak lagi muda.

Perhatian Marni selama ini murni bersifat kemanusiaan. Bukan cinta.

"Bagaimana kalau kita nonton ke bioskop, kau pernah ke bioskop?" Aku tak mau berlarut-larut dalam masa patah hati, sebuah ide melintas begitu saja, bukankah dengan kencan kecil akan meningkatkan kedekatan dan keakraban untuk kami.

Marni merenggangkan pelukan kami, kemudian menggeleng. Mungkin aku perlu waktu berkualitas dengannya, memberinya kejutan-kejutan manis layaknya orang yang berpacaran.

"Kita akan berkencan."

"Berkencan?"

"Ya, berkencan. Kita akan membiasakan pergi malam mingguan seperti orang lain, menonton, makan di luar dan pergi jalan-jalan."

"Benarkah? Aku suka mendengarnya. Aku juga ingin melihat pantai, seumur hidup aku belum pernah ke pantai, Mas."

"Kita akan ke sana."

"Wah, terimakasih, Mas."

"Apakah cukup hanya ucapan terimakasih?"

"Terus?"

"Peluk aku!"

Walau agak malu, Marni memelukku, canggung tentu saja. Tak apa. Anggap saja ini permulaan, permulaan memenangkan hatinya.

ANGGAP saja aku gila, karena apa yang aku lakukan saat ini, terasa

konyol dan aneh. Aku mencari di Google, apa-apa saja yang disukai oleh wanita. Banyak sekali, salah satunya belanja pakaian dan asesoris, ke salon, membeli perhiasan, liburan dan makan makanan enak di restoran mahal.

Setelah mendapatkan ilmu instan itu, aku mengajak Marni ke mall, menyuruhnya mengambil baju apa saja yang dia sukai. Akan tetapi, mungkin Marni tidak termasuk menjadi bagian wanita yang dikatakan Mbah Google. Buktinya, wanita itu tak tertarik untuk memilih baju di mall, dia malah tertarik ke bagian panci dan alat pecah belah.

"Panci di rumah masih ada, kenapa tak memberi baju yang tadi?"

Aku sempat melihat Marni terkagum melihat baju yang dipajang di manekin, tapi setelah itu dia berlalu begitu saja.

"Di sini harga baju mahal-mahal. Masa baju seperti itu harganya hampir dua juta, buang-buang uang Mas. Bagusan beli panci, bisa digunakan untuk memasak."

Aku tak berdaya, bahkan saat kuajak Marni ke toko perhiasan yang ada di dalam mall, dia tak tertarik sedikit pun.

"Kalau pakai emas, takutnya aku dirampok."

Begitu alasannya. Alasan yang sangat lucu menurutku. Oke, tips Mbah Google kucoret, tidak mempan untuk Marni. Beli baju dan perhiasan tak berhasil.

"Tempat apa ini?" tanya dia saat kami sampai di parkiran salon. Lokasinya tak jauh dari mall yang berada di pusat kota.

"Salon. Kamu mau spa? Pijat atau yang lainnya, bisa. Mewarnai rambut juga bisa."

"Aku mengantuk, Mas. Kapan-kapan saja kita ke sini, ya." Dia tak tertarik.

Aku hanya bisa menghela nafas. Tips ketiga Mbah Google tak mempan. Akhirnya kami pulang, setelah membeli dua porsi mie ayam dan dua kotak es krim.

"Nanti malam kita nonton, kau mau film apa?"

Marni menghabiskan kotak ke dua es krimnya. Matanya menerawang sejenak.

"Film Roma Irama ada?"

Uhuk! Aku tersedak. Dari sekian film yang ada, kenapa Marni malah menanyakan film Roma Irama?

"Kalau film itu, kita bisa nonton di rumah, tak perlu jauh ke bioskop."

"Terus, menurut Mas, film apa yang bagus?"

"Nanti kita cari film yang romantis." Kutatap Marni, mengusap pipinya

yang mulai tembem. Selera makannya meningkat pesat, tak apa, yang penting bayi kami sehat.

"Jangan menyentuh terus," katanya sambil beringsut mundur, tak nyaman.

"Kau istriku, halal untuk kusentuh."

"Kalau aku yang menyentuh Mas?"

Aku cukup kaget dengan pertanyaan Marni, pertanyaan sederhana yang bermakna luar biasa.

"Memangnya kamu mau menyentuh aku? Di bagian mana?" Kudekati dia, penasaran tentu saja.

Marni beringsut lagi. Pipinya merah.

"Kau boleh menyentuh yang mana saja!" Sebuah tawaran nakal. Aku seperti haus belaian, walaupun kenyataannya iya.

"Mas, aku mau memasak dulu."

Hebatnya Marni, selalu mengacaukan suasana, padahal tadi kuberpikir, mungkin kami akan mencoba di ruang tamu. Ah! Marni.

POV Anto

MEMPERJUANGKAN hati Marni? Ya, begitulah. Setelah beberapa tips dari Mbah Google tak berlaku pada Marni, aku mencoba tips terakhir, nonton ke bioskop. Terlihat konyol memang, aku bertingkah bagaikan kekasih yang amat konyol, mencari tips untuk merebut cinta sang kekasih yang tak kunjung menoleh padanya.

Marni terlihat antusias. Dia begitu bahagia saat kami masuk ke dalam bioskop. Kami memilih duduk di depan, supaya acara menonton

menjadi seru. Pasti kali ini, Marni akan menangis sesenggukan, sambil memelukku dan mengucapkan terimakasih. Wah, pasti indah sekali, setelah pelukan terimakasih, pasti aku akan mendapatkan hadiah istimewa dari Marni. Membayangkannya saja sudah bahagia.

Aku memilih film barat yang romantis. Tak banyak yang menonton hari ini, hanya ada beberapa pasang penonton. Mungkin kerena Film ini sudah mulai tayang mulai dari Minggu kemaren.

"Apakah ini film Roma Irama?" tanya Marni, membuat orang yang duduk di samping kami terkikik geli. Jelas saja mereka tertawa, karena pertanyaan Marni amat lucu.

Aku berdehem lalu berbisik pada Marni. Layar menyala, bunyi musik klasik memenuhi ruangan bioskop.

"Tak ada film itu saat ini." Ini kalimat penegasan untuk yang ke sekian.

"Terus?"

"Yang jelas film-nya bagus, kau pasti suka. Film ini termasuk film paling sukses yang pernah dibuat. Bahkan untuk membuatnya, menghabiskan jutaan dolar." Aku menjelaskan dengan menggebu-gebu.

Marni mengangguk. Namun, baru di menit ke lima, dia sudah menguap-nguap beberapa kali, menguap yang berarti pertanda bosan.

"Aku lelah membaca teks-nya."

Aku tak berdaya menjawab pendapat Marni, film ini pernah kutonton sekali, sangat seru. Bercerita tentang perjuangan seorang laki-laki yang mencintai wanita yang kastanya berbeda. Diperankan oleh bintang muda Hollywood yang sedang naik daun.

Setelah aku membanggakan pada Marni bahwa film ini bagus, dia malah mengatakan lelah membaca teks-nya, kemudian menghabiskan waktu satu jam setengah untuk tidur.

Menonton tak lagi seru. Aku merasakan film itu menjadi hambar, kalau hanya untuk tidur, buat apa? Oh Marni, semua saran Mbah Google tak ada yang cocok untukmu.

Sesampainya di rumah, Marni malah bertanya padaku.

"Bagaimana film-nya?"

Seharusnya aku yang bertanya padanya, dengan bangga membawanya, dia malah bertanya balik padaku. Dia ke sana hanya untuk tidur saja.

"Bagus." Aku mejawab tak semangat.

"Hmm. Aku tak suka film barat." Dia merebahkan tubuhnya ke atas ranjang.

"Kau suka Roma Irama. Ya kan?"

"Iya, apalagi pas nyanyi Ani."

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala. Selera Marni unik sekali.

"Marni," seruku, aku ikut merebahkan diri di sampingnya. Dia memiringkan kepala, tatapan itu membuat hatiku bergetar sekali lagi.

"Kau lebih suka mana, anak laki-laki apa anak perempuan?" Aku sengaja mengalihkan topik, membahas film lagi hanya akan membuat *mood*-ku jelek.

Marni memalingkan wajah, menengadah menatap langit-langit.

"Aku lebih suka anak laki-laki."

"Aku lebih suka anak perempuan. Kesannya, anak perempuan itu lucu, apalagi kalau dia berambut panjang."

"Kalau dia tak ada rambut?"

"Maksudmu, botak?"

"Iya," sahutnya.

"Pasti nanti akan tumbuh sendiri, botaknya pas dia bayi saja. Oh ya, kita harus memeriksakan kandunganmu, untuk memastikan bahwa dia baik-baik saja dan tumbuh dengan baik."

Wajah Marni mendadak cemas.

"Kalau diperiksa, apakah akan disuntik?"

"Bisa jadi."

"Aku tidak mau."

"Distuntik itu tidak sakit."

"Pasti sakit."

"Tidak."

"Sakit."

"Kau mau tau suntik yang tak sakit?" tanyaku, Marni lugu mengangguk semangat. Kena jebakan, aku tertawa menang, sekali gerakan aku berhasil menangkapnya. Ya, membuktikan ucapanku sendiri, oh Marni. Lama-lama aku gila karenamu, apalagi suara lirihmu memenuhi kamar kita.

"APA ini, Pak?" tanyaku pada Pak Joko, dia tersenyum semringah dan langsung mendekatiku di dalam bus. Soalnya tempat duduk di sampingku kosong, pria baya itu sudah duduk manis di sana.

"Sarapan untukmu, khusus kumasak untukmu. Rasanya dijamin enak."

Aku menerima dengan terpaksa. Tak enak juga rasa hati menolak pemberian Pak Joko.

"Jangan lupa dimakan, ya!" katanya tersenyum lebar. Setelah memberi jarak berhari-hari, Pak Joko mulai mendekatkan diri kembali. Bagiku, lebih bagus kami tak dekat sama sekali, setelah kutahu, Pak Joko mengidap kelainan seksual.

"Bagaimana kabar istrimu? Apa kehamilannya baik-baik saja?"

"Marni baik."

Pak Joko memang suka menunjukkan perhatian, tapi setelah kutahu yang sebenarnya, aku malah risih.

"Dia wanita yang setia."

"Benar. Jarang wanita seperti itu saat ini, kau beruntung mendapatkannya, dia beruntung mendapatkanmu."

"Ya, kami sama-sama beruntung."

Pak Joko tersenyum, senyum yang dipaksakan.

"Ngomong-ngomong, aku dan Mawar akan bercerai. Tak ada alasan lagi bagi kami untuk melanjutkan pernikahan."

"Bukannya Bapak akan bertahan dengannya karena tak punya siapa-siapa lagi?" Aku membalikkan kalimat itu padanya. Dia pernah mengatakan akan menerima Mawar apa adanya karena sudah tinggal sebatang kara.

"Dan merawat anak dalam kandungannya, yang tercipta karena hasil keroyokan? Ah, tidak, Anto. Aku belum sebodoh itu."

Hasil keroyokan, aku menjadi ngeri sendiri membayangkannya. Alangkah hinanya seorang perempuan yang digilir bagaikan barang sewaan.

Alangkah terjaganya Marni, yang bahkan tak menampakkan diri dan tak menjerat orang lain dengan pesonanya. Marni menyuguhkan kecantikannya hanya untukku, ah! Aku tak berhenti memujinya cantik.

Pak Joko bercerita panjang lebar, aku tak konsentrasi mendengarnya, karena ingatanku teralih pada Marni yang semakin cantik sejak perutnya mulai menonjol. Dia menjadi semakin berisi dan ... Seksi.

Sesampai di kantor, aku langsung meletakkan kotak bekal yang diberikan oleh Pak Joko di atas meja.

Tak berniat membukanya, apalagi memakannya.

"Apa itu, Mas?" Andri datang, teman sekantor yang mejanya berdekatan denganku. Dia masih muda, dan belum menikah.

"Kamu mau?"

"Wah, serius Mas?" Andri memandangku tak percaya.

"Serius, aku sudah sarapan. Ambil saja." Aku serius mengatakannya, karena tak berniat memakan hasil masakan Pak Joko, takutnya ada apa-apa di makanan itu. Guna-guna contohnya.

"Terimakasih, akhirnya perut terisi juga," sahut Andri begitu bahagia.

Saat kami naik bus saat pulang, Pak Joko mengahampiriku kembali. Pasti dia menanyakan sarapan spesial yang dikasihnya tadi pagi.

"Bagaimana? Apa rasanya enak?"

"Andri yang memakannya, Pak. Saya terlalu kenyang, dari pada nggak termakan, saya kasih ke Andri yang mengeluhkan lapar saat kami bertemu di kantor."

Senyum di wajah Pak Joko surut, berganti dengan raut masam. Pria itu kemudian pindah duduk ke tempat lain. Dia merajuk, persis seperti perempuan, aku tak menggubrisnya. Memangnya dia siapa?

Aku sempat diberi tahu oleh Andri, bahwa ada telor yang diberi saos dengan bentuk hati di atas nasi goreng itu. Aku jadi geli sendiri membayangkannya. Apa maksudnya dia memberi gambar hati di sana? Apa dia mengungkapkan rasa cinta padaku? Perutku mendadak mual.

"JADI, kita berangkat besok pagi?" Marni begitu bahagia saat kuutarakan

bahwa kami akan pergi ke pantai di akhir pekan ini. Kami akan menginap di hotel agak semalam.

"Iya," sahutku. Melihat senyum semringah Marni, hatiku pun berbunga-bunga.

"Wah, aku sudah tak sabar, Mas. Selama ini hanya melihat pantai di televisi, apakah airnya benar-benar asin?"

"Iya, asin."

"Aku ingin mencobanya."

"Mencoba air laut?"

"Iya, memangnya kenapa?"

"Tidak apa-apa, tapi tak ada orang yang meminum air laut untuk memastikan airnya asin atau tidak."

"Aku hanya penasaran, Mas. Kalau dicoba sendiri, baru percaya."

Aku menggeleng-geleng dengan ide ajaib Marni. Wanita itu beringsut padaku sehingga jarak kami menjadi dekat.

"Mas, kenapa Mas terlalu baik sama aku?" Dia menatapku sungguh-sungguh dengan matanya yang bening dan menggetarkan hatiku. Mata yang masih menunjukkan sorot yang sama bahkan setelah banyak usaha yang kulakukan untuk membuatnya jatuh cinta. Binar itu, belum ada.

Aku mengusap kepalanya, merasakan rambutnya yang halus di jemariku. Aku menyayangi dia, bahkan dengan alasan yang tak bisa kuungkapkan. Aku ingin dia bahagia, sudah terlalu banyak air mata di masa lalu karena diriku, yang bahkan membuatku hampir kehilangan dirinya untuk selamanya.

Kuambil tangan Marni, meletakkan di permukaan dadaku yang bergemuruh. Dia hanya memandangku dengan tatapan yang tak mengerti.

"Apa yang kau rasakan?"

"Hangat, dada Mas hangat."

Aku hanya menghela nafas mendengar jawaban yang tak tepat sasaran. Kuraih kepalanya, menempelkan tepat di posisi jantungku berada.

"Kau dengar?"

Marni mendongak, lalu mengangguk.

"Detaknya cepat, bahkan tak teratur."

Dia mengangguk lagi.

"Kau ingin tau kenapa aku melakukan apa saja untuk menyenangkanmu? Karena aku mencintaimu, itu jawabannya."

Marni menatapku dengan pandangan tak bisa kuartikan. Dia masih merasa sebagai ABG belasan tahun.

"Dulu, kau juga merasakan ini padaku. Kau selalu berusaha

menyenangkan hatiku, memasak makanan enak, menungguku di meja makan sampai kupulang, bahkan membotakkan rambutmu karena patuh padaku."

Tentu saja yang kukatakan yang baik-baik saja. Tak mungkin kukatakan penyebabnya, atau bahkan semua pertengkaran yang selalu membuat wanita itu menangis.

"Marni, apa aku tampan?"

Jujur, aku ingin tau isi hatinya, kenapa dia begitu kebal dengan pesonaku, padahal banyak wanita di luar sana yang terpesona.

Marni meneliti wajahku. Kemudian mengangguk kecil.

"Lumayan."

Lumayan? Lumayan katanya? Bagiku lumayan adalah jawaban yang tak membanggakan.

Akhirnya, momen romantis itu hancur dengan jawaban 'lumayan' Marni.

MARNI sangat girang saat kami sampaj di tepi pantai, pasir putih dan birunya laut membuat dia terpukau. Bahkan dia tak malu membuka sepatunya.

"Mas, aku mau coba air laut dulu."

"Jangan! Airnya pasti sudah tercemar." Kucegah dia. Tapi pada dasarnya dia keras kepala, dia mengambil air laut dengan telapak tangannya, lalu memasukkan ke dalam mulutnya.

"Iya, asin."

Aku hanya menggelengkan kepala, untung saja debur ombak menyamarkan suaranya.

"Mas, ayo kita ke pulau!"

Marni menunjuk sebuah pulau yang berada jauh di tengah laut.

Apakah ini bentuk ngidam yang harus dipenuhi?

Pov Anto

WANITA itu berlari-lari kecil mengejar ombak. Dia bahkan tak peduli saat dia malah seperti anak-anak. Perutnya yang mulai menonjol, menjadi pesona tersendiri bagiku. Aku tersenyum, bagaimana bisa, si super jorok bisa semenawan itu dalam waktu beberapa bulan saja. Tak adil bagi para wanita yang berjuang setengah mati untuk mempercantik diri, atau apakah aku yang terlalu menggebu-gebu sehingga menganggap dia terlalu istimewa? Tak kuduga, dia bisa

menaklukkan diriku dengan segala keunikan dan kekonyolannya.

Kulitnya putih bersinar terkena cahaya matahari sore yang sebentar lagi akan kembali ke peraduannya. Senyum bahagia tak lepas dari bibirnya yang mungil tapi penuh. Dia tak berbohong, bahwa dia sangat menyukai pantai, yang hari ini baru pertama dilihatnya.

"Maaaaas!" serunya dari jauh, seakan ingin melawan suara debur ombak, walaupun tak begitu terdengar, aku bisa membaca gerak bibirnya yang tengah memanggilku.

Pantai ini memang merupakan sebuah tempat wisata, akan tetapi tak begitu terkenal. Selain masih baru, pemandangannya masih biasa saja jika dibanding pantai ternama yang ada di daerah ini. Aku sengaja memilih rute ini, karena tak terlalu jauh dari hotel.

Sebenarnya aku enggan untuk menginjakkan kaki tanpa alas kaki atau kaki malah basah oleh air laut. Akan tetapi, wanita yang tengah melambai seolah merayu itu terlalu sayang untuk diabaikan. Kubuka sepatuku, lalu berjalan merasakan tekstur pasir yang lembut.

Dia masih tersenyum, terlihat menunggu. Setelah sampai di sana kutatap wajahnya untuk mencari tau, apa yang dia mau.

"Ada apa?"

"Ayo! Kita main air."

Ajakan Marni membuatku tersenyum geli yang ditahan. Main air? Kami bukanlah anak TK yang akan kegirangan jika main air, lagi pula, aku adalah pria yang selalu menjaga *image* dengan baik.

"Ayo!"

"Tidak! Kamu saja!"

"Wah, tidak seru main sendiri." Bahunya merosot.

"Mainlah sepuasmu, setelah puas, kita kembali ke hotel. Mandi dan istirahat."

"Bukannya kita mau ke pulau? Ayolah, Mas! Aku mohon. Ya, ke pulau, ya. Aku akan sangat bahagia jika Mas mau membawaku ke sana." Dia menunjuk sebuah pulau yang tak begitu jauh.

"Ini sudah sore, Marni. Lagi pula, tak banyak orang yang ke sana. Karena tak ada indahnya pulau di sana. Hanya ada pasir dan pohon kelapa. Itu yang kudengar."

"Maas!" Dia merengek.

Aku menghela nafas tak berdaya. Menolak Marni seakan begitu berat.

Akhirnya, walau dengan berat hati, aku mendekati seorang pemilik perahu yang mangkal di sana. Hanya dia yang masih di sana, mungkin

karena kondisi pantai yang mulai ditinggalkan pengunjung, para pemilik perahu yang lain tak mendapatkan laba jika terus bertahan di sini. Pantai ini, walaupun sebenarnya lumayan indah, tapi tidak terawat, masih banyak sampah yang bertebaran di sana sini.

"Saya mau ke pulau yang ada di sana!" kataku menunjuk sebuah pulau yang ditunjuk Marni tadi.

"Ke pulau yang di sana saja, Pak." Pria itu malah menunjuk ke sebelah kanan. "Kalau yang bapak tunjuk, jarang dikunjungi orang."

"Tapi kan lebih dekat dengan pantai, Pak. Yang Bapak tunjuk, sepertinya jauh sekali."

"Iya, sih, Pak."

"Berapa kalau ke sana?"

"Seratus, Pak."

"Baik, tapi jemput kami sejam kemudian, ya. Saya hanya sebentar di

sana, hanya untuk mengabulkan keinginan istri saya yang sedang hamil."

"Baik, Pak." Pria yang masih muda itu bergegas. Menyiapkan perahu yang akan kami naiki.

Marni kemudian muncul. Wajahnya menampakkan harap yang begitu besar.

"Jadi kan, Mas?"

"Jadi, pulau yang dekat saja."

"Tak apa, yang penting kita ke pulau."

Akhirnya kami berdua naik ke atas perahu itu, dengan wanti-wanti aku mengatakan, agar si pemilik perahu kembali menjemput kami satu jam kemudian.

"Jangan lupa!"

"Sip, Pak," sahutnya kegirangan setelah menerima upah. Aku tau, dia memasang tarif terlalu tinggi, tapi

anggap saja sedekah. Mungkin dia kesusahan mendapatkan sewa.

Marni memandang takjub pasir putih yang diinjaknya, air laut yang bersih dan jernih menjadi pesona yang tak bisa diabaikan.

"Mas, pulaunya cantik."

"Iya, tapi kosong, hanya ada sisa bangunan dan sampah. Sepertinya tak lagi berpenghuni. Kita hanya satu jam di sini. Sebentar lagi kita akan kembali."

"Baik, Mas. Ayo, Mas!"

Tanpa sadar, Marni memegang tanganku, aku terpaku sejenak. Akan tetapi, aku mengiringi langkahnya menyusuri bibir pantai. Sangat romantis, berdua di pulau, sambil bergandengan tangan menyusuri bibir pantai.

Pulau ini kecil dibandingkan pulau yang lain, kurang terawat menurutku. Mungkin pernah dijadikan sebagai

tempat wisata yang dikunjungi kalau melihat dari sisa-sisa bangunannya, entah dengan alasan apa pulau kecil ini tak difungsikan lagi. Padahal jaraknya dekat dengan bibir pantai.

"Mas, indah, ya!" katanya sambil mengamati sekeliling.

"Lebih indah kamu," sahutku spontan. Yang dipuji tak terpengaruh sama sekali. Tak ada raut bangga, tersipu atau malu-malu. Atau bisa jadi dia tak mengerti dengan pujianku.

"Andaikan pulau ini punya kita dan kita buat rumah di sini, alangkah senangnya tinggal di sini ya, Mas. Setiap saat bisa melihat laut dan bermain di tepi pantai."

"Indah itu, kalau sesekali melihat, kalau sudah sering malah terbiasa dan pesonanya hilang."

"Begitukah, Mas?" tanya Marni. Dia tanpa sadar melepaskan pegangan tangan kami, membuatku merasa

kehilangan, ingin memegang lebih dulu masih gengsi.

Kubidikkan kamera HP kepada Marni yang mulai asik menapakkan kakinya di tepi pantai dan menjauh. Berbagai pose kuambil, tentu saja tanpa memberikan aba-aba. Wanita ini, selain tak tertarik dengan mall, juga takut dengan kamera.

Aku bukan tipe orang yang mudah terpesona akan pemandangan alam. Kalaupun berdecak kagum, cukup kusimpan dalam hati, tanpa menunjukkan sikap seperti orang-orang. Atau seperti Marni yang terlalu berlebihan.

Matahari mulai turun, warna perak telah memantul dari air laut, seharusnya pria yang mengantar kami tadi sudah datang untuk menjemput. Akan tetapi, belum ada tanda-tanda dia akan datang.

Kecemasan mulai datang saat dia sudah melewatkan waktu setengah jam dari janjinya. Sedangkan Marni sepertinya tak memikirkan itu. Dia masih menikmati pasir pantai. Khas anak-anak. Entah kapan dia akan menjadi Marni dewasa kembali, yang memiliki sedikit wibawa.

Beberapa menit kemudian, aku mulai cemas. Kenapa dia bisa lupa? Apa yang akan terjadi jika dia tak menjemput kami kembali? Perasaan was-was menghantuiku. Aku tak siap mendapatkan kemungkinan terburuk.

Akan tetapi, kecemasanku terjadi juga. Bahkan saat matahari mulai tenggelam setengah, belum ada nampak pria yang mengantar kami ke sini.

Marni pun mulai bosan, dia berjalan gontai ke arahku.

"Mas, aku haus."

Aku tak merespon ucapannya. Kami tak membawa apa pun, bahkan sebotol air.

Aku malah balik bertanya. Berusaha menghibur diri, pria tadi pasti datang juga walau terlambat.

"Jika pemuda tadi, tak muncul menjemput kita, lalu terpaksa kita bermalam di sini, apa yang kau lakukan?" Aku merasakan suaraku bergetar cemas. Tak ada tempat menginap di sini, tak ada orang, apa yang akan terjadi jika kami malah terdampar di sini? Tanpa listrik, tanpa makanan, dan tanpa ... Sinyal.

Aku panik luar biasa. Berbeda dengan Marni. Wanita itu tak terkejut sama sekali.

"Wah, kita menginap saja. Anggap saja kita sedang berkemah."

Aku sedikit menyesali dengan jawaban bodoh Marni, kami bukan artis yang sedang bermain film.

Bagaimana dia bisa sesantai itu menghadapi situasi yang paling buruk ini. Aku bahkan tak bisa membayangkan, belasan jam di pulau kosong dengan ancaman binatang di dalamnya.

JAM tujuh malam. Kami duduk berdua berdampingan, menghadap ke arah laut, melihat kerlipan lampu daratan yang jauh di sana. Pasti akan sangat nyaman berada di bawah selimut setelah menyalakan AC dengan suhu rendah.

Marni menekuk lututnya, menyembunyikan anak kami yang masih berupa tonjolan jika dilihat dari luar.

"Kau lapar?" tanyaku. Marni mengangguk.

"Juga haus."

"Andaikan kita tak ke sini."

"Aku yang salah, maafkan aku! Aku yang memaksa Mas ke sini bahkan setelah Mas menolak berulangkali." Mata Marni mulai berkaca-kaca. Mungkin dia mulai mengerti, bahwa menginap karena terdampar tak seindah yang dibayangkannya semula.

Lampu dari HP masih menyala. Kuharap akan tahan sampai besok pagi. Jika tidak, entah dengan apa penerangan kami. Syukurnya, batrai masih *full*.

"Masih ada belasan jam yang akan kita lalui." Aku tersenyum miris. Udara malam mulai terasa dingin di kulit kami. Belum lagi suara binatang penghuni pulau ini.

"Aku selalu menyusahkan, Mas." Dia menunduk, menunjukkan penyesalan. Mau bagaimana lagi, semua telah terjadi, dan waktu tak bisa diputar mundur.

"Mudah-mudahan saja, pria itu datang malam ini, tak ada salahnya kita terus berharap."

Marni diam saja, dia mulai merapatkan bahunya ke bahuku. Mungkin kedinginan.

"Ayo kita cari akal untuk mencari tempat yang aman untuk tidur."

Aku bangkit, membantu Marni berdiri. Tujuan kami adalah bekas saung yang masih kokoh, akan tetapi tak memiliki dinding. Hanya ada atap. Hanya ini satu-satunya pilihan, dibanding menghuni sisa warung yang sudah ditumbuhi semak. Bisa saja ular ada di sana.

Setidaknya saung masih terlihat kokoh dan agak dekat dengan bibir pantai.

Setelah membersihkan sekedarnya. Kami duduk di sana. Gerimis mulai turun.

Aku membantu Marni naik. Dengan dibantu lampu senter dari HP, kami duduk, sama-sama terpaku.

"Hujan," katanya.

"Iya."

Rasanya ingin menangis, melihat wanita ini yang belum mengisi perutnya, padahal ada janin bergantung padanya.

Beberapa menit kemudian, kami memutuskan untuk merebahkan diri, memasrahkan hidup kami pada Yang Maha Kuasa. Ada calon bayi yang tak berdosa, Tuhan tak mungkin sia-sia.

Kami berbaring berhadapan. Saling menatap menguatkan.

"Kau takut?" tanyaku lirih. Lantai papan ini sangat tak nyaman, kasar dan keras.

Kukira Marni akan menangis. Tapi senyum merekah malah terbit di bibirnya, diikuti gelengan kepala.

"Tidak, karena ada Mas di sisiku."

Jawaban sederhana yang diucapkan begitu tulus, dan membuat nyaliku bangkit berkali-kali lipat.

Benar, tak ada alasan takut, aku adalah tempat mereka bergantung saat ini.

Untuk pertama kalinya, kami tidur berpelukan tanpa ranjang yang nyaman.

POV Anto

JANGAN tanyakan betapa beratnya malam yang kami lalui, Marni beberapa kali mengeluh dingin bahkan setelah dekapan erat yang kuberikan kepadanya. Belum lagi nyamuk yang datang mengeroyok kami, menjadikan kami makanan empuk yang menjanjikan.

Seumur hidup, aku tak pernah membayangkan akan berada di situasi ini. Hidupku selalu nyaman, karena aku melakukan segala hal dengan teratur. Bahkan untuk tidur

saja, aku memilih kasur mana yang layak dan tidak layak.

Namun, malam ini, aku tak bisa memilih. Tanpa listrik, tanpa makanan, tanpa orang lain, hanya saung reot yang sudah lama ditinggal pemiliknya. Kami terpaksa merebahkan diri di sana, karena tak ada lagi pilihan lain.

Beberapa kali aku mendengar suara perut Marni, suara yang mengisyaratkan betapa laparnya wanita itu. Dia adalah wanita hamil yang kuat makan, makanan dan Marni adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Sekali lagi, tak ada makanan untuk dimakan, aku bukanlah seorang petualang yang bisa menangkap ikan dengan tangan bebas, atau menyalakan api dengan gaya orang primitif. Tak ada yang bisa kulakukan selain menunggu dan bersabar.

"Dingin!" keluhnya lagi. Kueratkan pelukan kami, akan tetapi angin malam yang berasal dari laut serta pepohonan itu, menusuk kulit kami, belum lagi gerimis yang juga masuk ke saung karena dibawa angin. Malam yang buruk, amat buruk.

Aku bahkan belum memicingkan mata sedikit pun, bahkan saat jam di HP menunjukkan pukul dua dini hari, aku masih menajamkan penglihatan dan pendengaran, kami berada di alam bebas. Bahaya dan ancaman bisa datang sewaktu-waktu.

Aku tak boleh tertidur, malam ini aku bertugas sebagai penjaga, bisa saja asa binatang buas dan berbisa mendekati kami. Pulau kosong ini tak dihuni manusia, tapi pasti dihuni oleh binatang.

Marni bergerak, lalu membuka matanya. Dia juga tak sabar menunggu pagi, setidaknya di siang

hari mata kami bisa melihat dengan jelas.

"Apakah pagi masih lama?"

Kupegang tangannya yang dingin, tanganku tak kalah dingin. Rasanya sangat putus asa, saat uang tak bisa melakukan apa-apa bahkan untuk mengisi perut. Uang tak ada artinya di pulau ini.

"Sebentar lagi." Aku berusaha menghibur Marni.

"Aku yang salah, Mas." Ini kalimat entah ke berapa, penyesalan yang datang terlambat. Dan andaikan aku tak menuruti, kami pun takkan terdampar di sini. Tapi, yang namanya penyesalan, takkan berada di awal. Banyak hikmah yang harus kupetik, serta kesimpulan atas kekeras kepalan Marni yang sering berakhir buruk.

"Sudahlah! Kita takkan sampai di sini, kalau Tuhan tak mengizinkan. Tak

ada yang perlu disesali, anggap saja ini sebagai pengalaman."

Marni mengangguk. Dia menunduk, lalu membenamkan kepalanya kembali ke pelukanku. Dia seakan mencari sumber kehangatan di kulitku yang juga dingin.

Di situasi genting begini, tanpa sadar kami menjadi dekat, saling menjaga dan menguatkan satu sama lain. Kami tak bertengkar, tak berdebat. Mungkin itulah Hikmahnya, aku menjadi sadar akan fungsiku sebagai seorang suami yang harus melindungi istri dan calon anaknya.

Kami hanya perlu menunggu beberapa jam lagi, semoga saja pria kemaren datang pagi ini. Aku tetap menghibur diri, tak mau memikirkan kemungkinan terburuk. Jangan sampai, jangan sampai kami malah mati di sini tanpa satu orang pun tau bahwa kami terdampar. Mati tanpa

bisa berbuat apa-apa pasti sangat menyedihkan dan memalukan.

Marni tidur lagi, meringkuk kedinginan. Perasaan iba itu bergayut di hatiku. Ini adalah pengalaman buruk yang tak perlu terjadi lagi.

Saat cahaya mulai terlihat di ufuk fajar, aku melepaskan dekapan Marni hati-hati agar tak membangunkannya. Aku pikir, di sini pernah dijadikan tempat untuk berjualan, pasti ada sumur, rasa hausku tak bisa lagi ditahan.

Namun, setelah berkeliling, aku tak menemukan apa pun, hanya ada tangki kosong yang permukaannya telah ditutupi lumut. Semak belikar tumbuh di sekelilingnya.

Aku kembali ke saung, merenung sambil menunggu matahari muncul. Lama merenung, tiba-tiba dari kejauhan kulihat sebuah perahu mendekati kami.

Aku bangkit, kulambaikan tangan, mengandalkan lampu senter dari HP-ku, karena hari belum terang. Memberi kode pada orang itu, ada orang yang butuh pertolongan.

Perahu semakin mendekat, aku berlari ke pinggir pantai seakan ingin menarik perahu itu lekas ke daratan. Mataku menangkap, pemuda kemaren yang mengantar muncul.

Dia turun dari perahunya dengan melompat lalu mendekatiku.

"Maaf, maaf sekali, Mas. Kemaren saya mendadak pulang, istri saya melahirkan, maafkan saya." Dia membungkuk beberapa kali. Mengungkapkan perasaan bersalah.

Bagiku itu tak penting lagi, aku bergegas membangunkan Marni. Wanita itu membuka matanya.

"Sudah pagi?" Kulihat bibirnya yang kering bergerak.

"Hampir, ayo bangun! Pria kemaren muncul. Akhirnya kita dijemput kembali. Kita harus meninggalkan pulau ini."

Marni langsung bangkit, kupegang tangannya. Membimbingnya mendekati perahu. Dia agak sempoyongan, entah karena faktor bangun tidur atau malah kelaparan.

"Ayo naik!"

Kubantu Marni naik ke perahu. Mengambil tempat duduk yang nyaman.

"Kau punya air?"

"Ada, Mas. Ada roti juga, semalaman saya tak tidur memikirkan Mas, tapi saya tak bisa meninggalkan rumah sakit. Saat saya telpon teman, semua tak bisa berlayar, karena hujan dan ombak yang tinggi."

Aku tak mengubris, kuambil air mineral yang masih berada dalam

kardus, serta dua buah roti yang berada di samping kardus air mineral.

"Makanlah! Kau pasti lapar sekali," kataku pada Marni. Marni sudah lesu, bibirnya kering dan pecah-pecah. Dia meminum air dengan tak sabaran sampai tumpah mengenai bajunya. Aku melepaskan nafas lega. Akhirnya kami tak jadi mati di pulau itu. Kami masih diberikan kesempatan untuk hidup di tempat yang layak.

Matahari mulai muncul, semua kekhawatiranku sirna sudah. Ya, malam yang buruk itu telah berakhir.

KAMI langsung memesan taksi menuju hotel. Sudah tak sabar rasanya merebahkan diri di atas ranjang yang empuk dan nyaman.

Sesampai di kamar hotel, kami langsung mandi dan memesan makanan. Jangan tanya lahapnya

Marni saat ini. Dia menghabiskan dua piring nasi beserta lauknya dalam sekali makan.

"Alhamdulillah, Kita bisa kembali ke sini." Marni bersandar di sisi ranjang, sehingga perutnya tampak jelas menonjol, anak kami tengah tumbuh di sana.

"Mau ke pulau lagi?" tanyaku sambil tersenyum.

"Tidak," sahut Marni menggeleng cepat. Dia pasti trauma merasakan lapar dan haus, sementara tak ada yang bisa kami makan, belum lagi dinginnya malam dan dikeroyok banyak nyamuk.

"Semua hal yang kita pikir seru, belum tentu seseru itu setelah kita menjalaninya. Dan sebaliknya, sesuatu yang kita pikir akan membuat kita menderita, belum tentu seperti itu adanya. Karena hati punya Yang Maha Kuasa. Saat ini benci,

keesokannya cinta." Aku memandang pada Marni agak lama, itulah yang kurasakan pada wanita itu, dulu aku sangat tak menyukainya, tapi saat ini amat mencintainya.

"Mas benar."

"Ya. Kita bisa belajar dari pengamalan hidup. Oh ya, kita akan memeriksakan kandunganmu nanti sore, istirahatlah terlebih dahulu."

"Apakah akan disuntik?"

Aku tersenyum. Lalu menggeleng.

"Aku saja!"

"Jangan dulu, aku lelah."

"Hanya sebentar, kau tak perlu bergerak banyak."

"Tapi,"

"Aku janji hanya sebentar."

"Baiklah!"

Akhirnya dia menyerah. Apa yang lebih indah dari bermesraan dengan istri yang cantik? Tak ada. Marni

mampu menghipnotisku dengan kecantikannya yang tersembunyi.

POV Marni

"HENTIKAN, *Mas! Ini sangat sakit."*

"Diam, kau hanya perlu menutup mulutmu, tanpa menunjukkan wajahmu padaku!"

"Aku mohon, hentikan!"

"Diam kataku!"

"Ayah! Ibu ...."

"Mulutmu terlalu berisik, lebih baik kututup saja."

"Jangaaaan!"

Aku tersentak dari lamunanku, kilasan itu begitu jelas, amat jelas. Aku bisa melihat raut wajah Mas Anto yang amat marah. Bahkan aku seolah-olah merasakan sakit itu lagi di bagian vitalku.

Apa itu? Kenapa dia begitu? Bahkan tanpa belas kasih mengabaikan permohonan yang kukatakan dengan tangis. Dia terus saja bergerak, menggapai kepuasannya seoranh diri, sedangkan aku hanya bisa merintih dengan mulut tersumbat dasi.

Aku mengusap wajahku. Kilasan itu datang begitu saja. Ada bagian dari hatiku yang sakit saat membayangkannya kembali. Dia begitu berbeda dengan Mas Anto beberapa menit yang lalu, yang memperlakukanku dengan lembut dan penuh pemujaan.

Apa dulu Mas Anto seperti itu? Dia tak seperti Mas Anto yang kukenal sekarang. Dia terlihat bengis dan jahat.

Kupijit kepalaku yang amat sakit. Aku sendiri di kamar hotel, sedangkan Mas Anto pamit sebentar untuk

mencari cemilan kami. Nanti malam kami harus pulang karena besok Mas Anto sudah kembali bekerja.

Pintu kamar hotel terbuka, Mas Anto melemparkan senyum manis. Jika biasanya aku membalasnya, saat ini aku hanya diam saja, mencoba membandingkan Mas Anto yang berada di kilasan ingatanku dan Mas Anto yang sekarang.

"Kau baik-baik saja?"

Senyum Mas Anto surut. Dia mendekatiku, akan tetapi aku menjauh.

"Marni!"

"Apa Mas pernah memperkosaku?"

Mas Anto tercekat. Wajahnya memucat dan amat cemas.

"Marni ... apa yang kau ingat?"

"Mas memakiku, menggauliku secara paksa, bahkan menutup mulutku dengan dasi karena aku terus menangis."

"Marni," sapanya, dia mengulurkan tangan, ingin memegang lenganku, tapi aku menjauh.

"Lebih baik Mas terbuka, dari pada aku mengambil kesimpulan sendiri."

"Marni, aku tak sejahat itu, itu hanya sebagian kecil ingatan yang tidak baik, masih banyak kenangan manis kita. Sayangnya tak satu pun ingatan manis itu muncul di pikiranmu."

Aku bisa melihat Mas Anto kalut dan cemas.

"Pertanyaanku, apa benar kau memperkosaku waktu itu, Mas?"

"Marni, malam itu aku mabuk."

"Mas minum minuman keras?" Aku terkejut lagi.

"Marni, aku akan menceritakan semuanya jika kau sudah siap dan stabil. Saat ini, yang perlu kau tau, aku sangat mencintaimu, terlepas dari segala masa lalu yang pernah kita alami."

Mas Anto mendekat, merengkuhku dalam pelukannya. Mas Anto yang ini sangat baik, pelukannya seperti Ayah yang amat menenangkan.

Jika masa lalu hanya akan menyakitimu hatiku dan merubah pandanganku terhadap Mas Anto, aku lebih memilih lupa ingatan selamanya.

Karena sejak tadi malam, aku mengerti, dia orang paling tulus yang pernah kukenal.

POV Anto

TAK butuh lama bagi kami untuk pulang ke rumah. Sesampai di rumah, Marni langsung menuju kamar. Selama di perjalanan, dia menguap-nguap beberapa kali. Bahkan sempat tertidur sejenak.

Liburan kali ini memang unik, seperti di film-film. Terdampar di pulau tak penghuni dan merasakan lapar dan haus, adalah pengalaman yang amat buruk sekaligus mengesankan. Seumur hidup, aku tak pernah menduga hal seperti itu akan menimpaku.

"Hei, mandi dulu." Kusentuh lengannya. Saat ini sudah jam sembilan malam. Seperti biasa, sesampai di kamar Marni lamgsung merebahkan badannya tanpa aba-aba.

"Besok saja," sahutnya. Marni yang sekarang, jika tak diingatkan untuk mandi, dia bisa lupa. Aku harus bersikap menjadi mesin pengingat baginya.

"Aku akan panaskan air. Sebelum tidur harus mandi dan gosok gigi dulu. Tubuh kita pasti membawa debu jalan."

"Aku lelah." Dia malah memperbaiki posisi tidurnya, mencari posisi yang nyaman.

Marni menggeliat kecil. Matanya masih terpejam.

"Mandi sendiri, atau dimandikan?"

Biasanya Marni menjawab cepat, tentu saja jawaban menolak. Dia

takkan mau menerima tawaran iseng itu. Tawaran yang menguntungkanku tentu saja. Walaupun aku tak serius mengatakannya.

Akan tetapi, kali ini dia tak menunjukkan penolakan. Wajahnya mengisyaratkan tanda setuju.

"Aku lebih memilih dimandikan, capek bergerak."

Aku tercekat, senjata makan tuan. Memandikan Marni, tentu saja menguntungkan. Akan tetapi, aktifitas takkan berhenti di sana.

Sekarang harus jawab apa? Menolak? Bukannya aku selama ini sok berani dengan ancaman itu. Menerima? Nah, ini yang lebih parah. Wanita itu memiliki keindahan yang tak bisa diabaikan, apalagi sejak perutnya membesar, dia semakin menggiurkan.

"Mas," sapanya.

"Eh?"

"Katanya mau memandikan?"

"Ayo!"

Belum mulai saja, suaraku sudah berat.

Ujian akhirnya dimulai, saat aku menepati janjiku memandikan Marni. Wanita itu bahkan masih memejamkan matanya di kamar mandi karena sangat mengantuk. Sedangkan aku beristigfar berkali-kali dalam hati, serta mengusir semua pikiran yang telah berkelana setiap menyentuh kulit halusnya.

Ujian itu selesai juga, walau terkesan malas-malasan, wanita itu akhirnya berpakaian juga. Aku melepaskan nafas lega.

Kukira akan ada hadiah setelah siksaan itu berakhir, ternyata wanita itu langsung mendengkur halus saat kepalanya bertemu bantal. Bahkan rambutnya yang basah itu tak menganggunya sama sekali.

"KALAU dilihat dari hasil ronsennya, luka yang ada di kepala dan bagian otak sudah sembuh sempurna. Akan tetapi, sekali dua minggu, pasien tetap harus kontrol ke rumah sakit," kata dokter baru yang menangani Marni. Kami memang membawa surat rujukan dan beberapa dokumen medis ke rumah sakit yang ada di kota ini.

"Dia sudah mulai mengingat, walaupun sedikit-sedikit." Aku menambahkan.

"Itu malah bagus, jangan dipaksakan, biarkan ingatan itu kembali secara alami."

"Baik, Dok."

"Usahakan pasien dalam kondisi rileks dan tak banyak pikiran, karena pasien juga dalam kondisi mengandung. Yang jelas, tak ada

yang perlu dikhawatirkan, sejauh ini, semua memuaskan dan amat baik."

"Alhamdulillah, terimakasih, Dok."

Kujabat tangan Dokter. Setelah dari ruangan itu, kami langsung mengambil nomor antrian ke praktek dokter spesialis kandungan. Rumah sakit ini termasuk rumah sakit besar di kota ini, juga ternama di Indonesia.

Aku adalah salah satu bagian dari pada suami yang mengantar istrinya untuk diperiksa. Ada yang kandungannya sudah sangat besar, ada yang masih kecil, ada juga yang sepertinya perutnya masih datar. Intinya, yang kulihat saat ini adalah para istri yang tengah membawa beban berat di perutnya. Usia mereka beragam, kebanyakan masih muda, tapi ada juga beberapa yang terlihat sudah berumur. Bahkan salah satu satu dari yang agak berumur itu terlihat tak semangat.

Kami duduk di samping pria berumur empat puluh tahunan, dia tengah menggendong anak perempuan yang masih kecil, mungkin sekitar satu tahun lebih. Di sampingnya juga duduk anak perempuan yang diperkirakan berumur empat tahunan.

Istrinya yang tengah hamil tua, duduk di sampingnya, bersandar ke sandaran kursi dengan mata terpejam. Satu kesimpulanku, ternyata bawaan selalu mengantuk itu memang bawaan ibu hamil. Apalagi Marni, yang tak hamil pun suka tidur kapan pun, pas hamil semakin menjadi. Untung saja cinta, kalau dulu, aku sudah mengatainya setiap kali dia malas-malasan.

"Anak ke berapa, Mas?" tanya dia lebih dulu.

"Baru pertama, Mas. Nikahnya telat." Aku menjawab dengan senyum. "Mas, anak ke berapa?"

"Ini yang ke enam. Kakak dan abangnya ada di rumah."

"Wah, ke-enam, ya." Aku mengangguk kagum. Sedangkan Marni, sama dengan istri pria di sampingku, matanya mulai sayu setelah menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi.

Kursi antrian ini terletak di lorong yang langsung membelakangi taman, angin sepoi-sepoi yang sejuk di siang hari, memang membuat kondisi udara terasa nyaman. Kami mendapatkan antrian ke dua belas, sedangkan saat ini dokter masih menangani pasien nomor tiga. Masih lama.

"Mengantuk?" tanyaku pada Marni. Wanita itu mengangguk.

"Dan lapar," sahutnya.

"Ayo kita jalan-jalan, kuyakin rumah sakit sebesar ini memiliki kantin."

"Ayo!" Marni ikut bangkit. Duduk menunggu dengan nomor antrian

yang masih jauh pasti sangat membosankan. Karena satu pasien rata-rata ditangani selama lima belas menit, artinya butuh waktu beberapa jam untuk mencapai nomor antrian kami.

Kami berjalan terus di lorong, melihat ke arah kanan di bagian dalam. Tiba-tiba saja bangkar yang berisi jenazah melewati kami. Aku sempat melirik Marni yang memucat melihat jenazah yang baru saja lewat itu. Lalu tiba-tiba dia memegang kepalanya. Wajahnya meringis menahan sakit. Aku memegang bahunya, menuntunnya ke tempat duduk yang ada di lorong.

"Kau tidak apa-apa?"

POV Marni

*"**IBU!** Ibu!" Kulihat Leni berlari mengejar bangkar yang membawa Ibu kami dari lantai dua kamar jenazah. Aku hanya mematung sambil menggendong adikku yang paling kecil. Dia bahkan belum mengerti, bahwa orang yang dia peluk setiap malam itu telah menghembuskan nafas terakhir.*

"Ibu, apa itu ibu?" Suara adik laki-lakiku yang berusia sepuluh tahun menatapku penuh tanya, sedangkan Leni masih mengejar perawat yang membawa jenazah ibu kami. Aku memeluk semua adikku, bahkan saat kenyataan mengatakan, bahwa kami telah yatim piatu, membuatku tak bisa membayangkan masa depan.

"Ibuuuuuuu!" jeritku, jeritan yang membuatku kembali ke dunia yang sekarang, setelah rasa sakit yang mendera kepalaku, aku menatap Mas

Anto yang menampakkan wajah cemas.

"Ibuku!" kataku dengan suara bergetar, ya, ibu kami, dia telah pergi. Aku bisa mengingat dengan jelas saat terakhir aku melihat wajahnya yang kurus, sebelum dimandikan di ruang jenazah.

"Marni." Mas Anto memegang bahuku, ada rasa sedih dan sakit yang amat dalam di hatiku. Rasa kehilangan yang luar biasa, rasa ketakutan yang menghantui secara tiba-tiba.

"Ibuku ...."

"Kau mengingat sesuatu?"

"Inikah alasan Mas menyembunyikan kenyataan padaku?" Aku memandang Mas Anto dengan penuh tanda tanya. Kenyataan ini sangat pahit, saat aku merasa ibuku masih hidup, ternyata dia telah tiada.

Kurasakan kepalaku sakit kembali, kemudian muncul potongan ingatan saat aku mengikuti ibu ke makam Ayah. Ingatan itu muncul tanpa urutan yang benar.

Aku tak sanggup menopang tubuhku sendiri. Masa lalu terlalu pahit untuk diingat, hanya kejadian buruk yang muncul di kepalaku, tak ada kisah penuh tawa yang seharusnya ada.

"Ayo, minum dulu!"

Mas Anto membantu menuntunku ke kantin kecil yang tak jauh dari posisi kami berada.

Aku tak lagi merasa haus, tak lagi merasa lapar. Bahkan saat Mas Anto menghiburku, aku merasakan ingatanku tak lagi berada di dalam raga. Semuanya kosong, hampa, hanya ada kesedihan.

Kenapa ingatan ini harus kembali? Kenapa Tuhan tak menghapusnya

untuk selamanya? Apa yang kuingat tak satu pun membuatku bahagia.

"USIANYA, sudah delapan belas Minggu. Masih kecil, namun dia tumbuh dengan sehat." Dokter berucap dan Mas Anto menyimak dengan seksama. Mata Mas Anto berbinar saat melihat makhluk kecil itu di layar monitor. Akan tetapi, aku masih belum merasa tergugah. Ingatanku masih berkelana pada Leni yang mengejar jenazah ibu yang akan dibawa ke kamar jenazah.

"Lihat! Anak kita, Marni!" Suara Mas Anto terdengar lirih, menyentakku pada kenyataan. Aku memandang Mas Anto yang tampak paling bahagia di sini.

"Periksa rutinnya di mana?" tanya dokter lagi.

"Belum, Dok. Kami baru pindah ke sini. Rencana akan periksa rutin sama dokter."

Sang Dokter mengangguk-angguk. Aku bahkan tak tertarik menanyakan periksa rutin apa yang dimaksud. Rasanya, semua kejadian itu masih baru, makam Ayah, jenazah Ibu, dan ... Tangis adikku yang paling kecil.

Ingatan itu belum utuh, akan tetapi aku mulai bisa mengumpulkan sedikit demi sedikit potongan masa lalu. Tak terbayang kehidupan seperti apa yang kami alami setelah itu, aku sama sekali belum mengingatnya.

Bahkan saat kami sampai di rumah, aku belum tertarik untuk bicara sepatah kata pun.

"Marni, kau baik-baik saja?"

Ini adalah pertanyaan ke sekian Mas Anto.

Aku tak baik, sama sekali tak baik. Tiba-tiba aku rindu rumahku, rindu

adik-adikku. Setelah ingatan bahwa kami adalah yatim piatu, bagaimana dengan adik-adikku yang kutinggalkan di kampung kami. Bahkan tak sekali pun aku berpikir bahwa mereka tak baik-baik saja.

"Mas, aku ingin pulang kampung, boleh?"

Mas Anto berhenti mengaduk teh-nya. Tatapan tegas itu, artinya dia tak menyetujui.

"Itu tak mungkin, Marni."

"Aku ingin bertemu adik-adikku, Mas. Selama ini aku pikir mereka masih bersama ibu."

"Ada Leni, dia menjadi kakak tertua sebagai penggantimu, kalian telah terbiasa seperti itu. Aku tak mungkin membiarkanmu pulang sendiri dengan keadaan seperti ini, sementara aku tak mungkin meminta cuti. Aku baru bekerja, mengertilah!"

Aku merasa intonasi suara Mas Anto berbeda dari biasanya. Rasanya amat sedih, tak terasa air mataku mengalir. Tanpa permisi, kulangkahkan kakiku menuju kamar. Aku ingin sendiri.

POV Marni

APA arti Mas Anto bagiku? Dia sepertu Ayah, yang selalu melindungi dan mengayomi. Walaupun Mas Anto dan Ayah memiliki sikap yang berbeda, namun bersama dengannya membuatku merasa aman dan nyaman.

Dia gambaran seorang laki-laki yang gagah. Tampan tentu saja, dia tinggi dan kuat, tak banyak bicara pada orang yang baru dia kenal, tapi cerewet bila telah dekat.

Tak ada cacatnya Mas Anto bagiku saat ini, kecuali bayangan masa lalu tentangnya. Aku tak lagi ingin mengingat terlalu banyak. Aku ingin hidup di duniaku yang sekarang, menjadi istri Mas Anto dan akan menjadi Ibu.

Kuusap perutku, dia yang masih kecil yang kulihat di monitor tadi, adalah anakku, anak Mas Anto juga. Aku sempat mengabaikannya, karena belum bisa menerima keadaan yang sekarang.

Kusingkap gorden, Mas Anto tengah olahraga di samping rumah. Tubuhnya yang kekar berotot dan berkeringatnya mengkilap kena cahaya matahari pagi.

Aku menikmati pemandangan itu sejenak, kami mungkin telah menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk bersama. Dia mengatakan memiliki perasaan cinta padaku.

Setelah kejadian di pulau itu, aku sering mencuri lihat pada Mas Anto. Ada kesenangan tersendiri saat melihat dia menampakkan wajah tenang dan konsentrasi pada majalah atau pun HP-nya. Aku bahkan merasakan ada debat saat tak sengaja mata kami saling bersitatap.

"Mas Antooooo!"

Suara itu amat kukenali, suara Mawar. Dia masuk dari pagar samping dan langsung berada di taman kami. Saat ini dia tengah mengenakan baju olahraga yang amat ketat sehingga memamerkan lekuk tubuhnya.

Tiba-tiba hatiku merasa tak nyaman. Melihat tingkah genit Mawar yang memasang senyum pada Mas Anto, walaupun kulihat, Mas Anto tak tertarik.

Tanpa kusadari, aku telah bangkit dan berjalan menuju taman.

"Eh, Marni," sapa Mawar ramah. Aku tau, dia hanya berpura-pura.

"Ada apa, Mawar?" tanyaku. Aku penasaran padanya yang leluasa masuk ke area rumah kami.

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya menyapa Mas Anto. Tak boleh?"

"Menyapa tapi mendekati," ucapku. Aku bahkan tak tak percaya bisa berucap setegas itu pada Mawar, biasanya aku sungkan padanya. Akan tetapi, ada rasa terancam dan terganggu saat dia mendekati Mas Anto.

"Hei, jangan cemburu, Marni. Kita sudah biasa saling mengunjungi. Kenapa sekarang kau malah cemburu?"

Mawar sepertinya tak mau kalah.

"Ayo, Masuk. Aku haus." Mas Anto menggandengku. Membawaku masuk ke dalam rumah.

"Tapi dia masih di luar," kataku menunjuk Mawar yang menampakkan wajah kesal.

"Dia bisa pulang sendiri, tak perlu diantar."

Mas Anto duduk di meja makan kami, mengambil segelas air putih dan mendongak meminum air itu hingga tandas.

Aku suka melihat jakunnya yang bergerak teratur. Mungkin Mas Anto sadar aku memperhatikannya, dia meletakkan gelasnya yang telah kosong.

"Ada apa?" Dia menatapku curiga.

Entah kenapa aku merasa tertangkap basah dan malu. Aku meras pipiku panas. Pasti mukaku sudah merah.

"Eh? Tidak ada apa-apa."

"Kegugupanmu membuatku curiga." Mas Anto mendekat, sedangkan aku waspada. Aku kenal

tatapan ini, tatapan yang akan membuat kami berakhir di tempat tidur.

"Jangan, Mas. Ini masih pagi, dan ...."

"Dan?" Mas Anto makin dekat, malah aku terjebak dan terdesak ke dinding. Aku merasa gugup luar biasa. Yang bisa kulakukan adalah menautkan jemariku satu sama lain. Jantungku! Ada apa ini dengan jantungku.

"Jangaaan!" Aku mencicit.

"Aku hanya mengambil ini," sahut Mas Anto menunjukkan handuk ke hadapanku. Handuk yang berada tepat di belakangku, tergantung di dekat pintu kamar mandi.

"Aku mau mandi, kau kira mau apa?"

"Tidak." Aku bernafas lega. Antara lega dan kecewa. Tunggu, kenapa aku kecewa? Memangnya apa yang

aku harapkan dari kejadian tadi? Aku benci dengan pikiranku yang mulai tak terkendali.

"Bisa buatkan aku sarapan?" tanya Mas Anto memecah lamunanku.

"Bisa, Mas mau apa?"

"Nasi goreng saja dan segelas teh hangat."

"Baik," sahutku sambil bergegas. Menyibukkan diri di dapur mungkin lebih baik dari pada memikirkan yang tidak-tidak.

Tak lama kemudian, Mas Anto telah rapi dengan baju kaus lengan pendek dan celana trainingnya. Rambutnya yang masih basah tersisir rapi, aroma parfum yang telah kuhafal, menguat memenuhi udara di sekitar kami.

"Sepertinya enak, dijamin bersih, kan?"

Ini pertanyaan Mas Anto yang sudah kuhafal di luar kepala. Setiap kali akan memakan masakanku, dia

selalu bertanya, apa ini dijamin bersih? Tentu saja, aku sudah hafal apa yang harus kulakukan sebelum memasak. Kata Mas Anto, pastikan tangan dan kuku bersih, wajan dicuci terlebih dulu, bahan-bahannya dicuci dua kali.

Ya, aku telah terbiasa memasak seperti yang Mas Anto katakan, walaupun di awal-awal aku sadar dari amnesia, aku sering diprotes dalam segala hal oleh Mas Anto.

"Tentu saja bersih, Mas."

"Bagus, aku tau kau telah memasak dengan cara yang benar. Kau tau tidak? Pertengkaran kita dulu, karena kita memiliki kebiasaan yang berbeda."

Aku memajukan kursiku. Aku sangat tertarik mengetahui kehidupan kami sebelum ingatanku hilang.

"Ceritakan, Mas!"

"Sebelum kuceritakan, aku ingin bertanya dulu. Apa yang akan kau

lakukan, jika westafelmu dipenuhi ulat belatung?"

"Ha?" Aku memastikan pendengaranku. Rasanya perutku tak nyaman. "Memangnya kenapa, Mas?"

"Kau pernah membuat westafel kita seperti itu, aku bahkan tak bisa makan nasi selama dua hari karena perutku bermasalah setelahnya."

"Apakah itu benar?" tanyaku. Aku ingat, aku dan keluargaku memang terbiasa dengan rumah yang berantakan, apakah saat menikah dengan Mas Anto aku belum berubah menjadi gadis yang pandai membersihkan rumah? Entahlah.

"Buat apa aku berbohong, banyak hal yang tak bisa kuterima darimu dulu, Marni. Kita terlalu berbeda, sehingga aku pernah ingin menceraikanmu."

Aku menunduk, ada perasaan terluka saat mengetahui Mas Anto di masa lalu hendak menceraikanku.

"Lalu, kenapa tak Mas lakukan?"

Mas Anto tersenyum kecil, matanya menerawang.

"Cinta mampu mengendalikan semuanya, Marni." Mas Anto meletakkan sendoknya. Lalu meraih jemariku. Kurasakan tangannya yang masih dingin setelah dia menghabiskan beberapa menit waktu untuk mandi.

Aku merasa tersanjung, jika selama ini pernyataan itu tak memberikan pengaruh apa-apa bagiku, kali ini perasaanku berbunga-bunga.

Tiba-tiba aku teringat dengan Ayah dan Ibu. Andaikan mereka masih hidup, pasti mereka akan sangat bahagia melihat keadaanku yang sekarang, mereka akan memiliki

seorang cucu. Ayah dan Ibu sangat suka dengan anak kecil.

"Hei, kenapa?"

"Aku teringat orangtuaku, Mas."

"Kalau rindu mereka, kau hanya perlu mendoakan mereka di alam saja. Sekarang, jangan sedih lagi, nanti malam kita akan menghadiri acara kumpul bersama, sesama karyawan baru."

"Benarkah, Mas?" Aku senang mendengarnya. Aku suka menghadiri acara-acara yang menyediakan makanan enak.

"Iya, jadi kita harus mempersiapkan segala sesuatunya. Malam ini setelah acara, kita akan langsung menginap di hotel yang telah dibooking perusahaan."

"Wah," sahutku, aku bertepuk tangan saking senangnya.

AKU sangat bersemangat melihat tempat pesta yang berada di sebuah taman hotel yang di dikelilingi oleh kolam renang yang amat indah. Mas Anto meminta izin padaku untuk menemui bos-nya.

Dia berpesan, boleh berkeliling, tapi jangan jauh darinya. Dia juga berpesan, jangan minum sembarangan, ambil air mineral saja.

Aku mengangguk, rasanya, aku pernah di suasana ini. Tiba-tiba kepalaku sakit. Kilatan masa lalu berputar begitu jelas.

"Siapa yang mengundang wanita ini?" Suara wanita itu menghentikan musik yang mengalun.

"Ya, ampun. Siapa yang membawanya, dia mabuk dan bersikap tak tau malu, dia menumpahkan cake di bajuku." Wanita itu berteriak keras.

Aku melihat, aku menggelengkan kepala, berharap rasa pusing hilang.

"Hoeeek." Aku muntah, tak bisa kutahan gejolak itu, aku mengeluarkan isi perutku mengotori rumput taman.

"Menjijikkan, ya ampun, siapa dia?" ujar wanita itu lagi. "Kau mengenalnya? Kenapa ada wanita nyasar ke sini. Security, mana security, pesta orangtuaku hancur gara-gara wanita gila ini."

Aku masih bisa mendengar dengan jelas. Namun kesadaranku mulai menipis.

"Dia bersamaku."

Aku terhuyun, mencari pegangan, seorang wanita menyodorkan kursi padaku.

"Mbak baik-baik saja?"

Aku mengangguk."Tidak apa-apa. Terimakasih," sahutku.

Pria itu, bukan Mas Anto, dia adalah orang yang pernah menjengukku beberapa kali saat setelah selesai operasi. Ke mana Mas Anto saat itu? Kenapa aku malah pergi dengan Mas Doni? Kenapa aku malah ikut dengannya ke pesta itu.

Kepalaku sakit sekali, malah lebih sakit, seperti dihantam benda tumpul. Ingatan selanjutnya malah terlihat lebih jelas.

"Masih ingat pulang? Bagaimana tidurmu? Pasti nyenyak setelah mabuk dan membuat obat di pesta orang."

"Maaf, Mas. Telah membuat kekacauan, aku sama sekali tak tau bahwa yang kuminum itu adalah minuman keras, mereka tak menyediakan air putih di atas meja dan ...."

"Kau pikir aku peduli?"

Mas Anto menatapku tajam. "Aku tak lagi peduli padamu, Marni."

"Aku tau."

"Bagus. Aku tak ingin lagi mencampuri urusanmu, hiduplah sebagaimana yang kau suka, terserah padamu, kau akan berbuat apa. Aku tak peduli lagi."

Mas Anto berjalan meninggalkanku, dia mengambil kunci motornya. Lalu pergi dari rumah.

Aku menata nafasku yang sesak setelah kilasan itu hilang. Apa itu tadi? Kenapa ada ucapan sekasar dan Setega itu dulu? Aku tak pernah diperlakukan kasar seumur hidupku. Lalu, bagaimana bisa Mas Anto memperlakukan aku begitu di masa lalu?

Berulangkali dia mengatakan dia tak mau peduli lagi padaku. Aku benci ingatan ini, aku benci saat menemukan Mas Anto yang dulu bertolak belakang dengan Mas Anto yang sekarang.

Entah kenapa, perasaan berbunga-bunga yang baru hadir beberapa hari ini, berganti dengan perasaan luka dan sedih dalam waktu sekejap.

"Tuhan! Aku tak ingin mengingat apa-apa lagi, aku mohon!" Aku bergumam sendiri. Mengabaikan orang yang duduk di sebelahku yang dari tadi menatap ingin tahu.

POV Marni

SETELAH semua ingatan buruk itu, aku merasakan sentuhan di bahuku. Aku menoleh, mendapati Mas Anto yang menatapku dengan wajah berkerut.

Biasanya aku akan menyambutnya dengan senyum, saat ini bibir terlalu kaku untuk digerakkan saat makian itu masih terngiang di telingaku.

"Kau baik-baik saja?" tanya Mas Anto. Aku tak baik-baik saja, terasa lelah mencerna semua ingatan buruk yang sama sekali tak kuinginkan.

"Aku mau pulang."

"Tapi acaranya baru dimulai." Mas Anto berbicara pelan, menghindari orang yang berada di samping kami. Aku tak peduli, pokoknya aku mau pulang.

"Aku mau pulang."

"Marni ...."

"Aku bisa pulang sendiri, bukankah malam itu bukan Mas yang menyelamatkanku? Ada orang lain yang datang dan mengaku dialah yang membawaku ke pesta itu, Mas saat itu ada di mana? Kenapa tak kulihat keberadaanmu?"

Wajah Mas Anto berubah tegang. Dia menarik tanganku menuju sebuah kursi yang agak sepi. Dia menatap penuh selidik.

"Apa ingatanmu kembali?"

Aku menantang matanya, binar emosi itu mulai tampak. Apakah sebentar lagi dia akan memakiku dan mengatakan tak peduli, terserah. Jika

dia mengatakan itu kembali, aku siap untuk berpisah dengannya, bukankah kehadiranku lebih dibutuhkan oleh adik-adikku yang banyak. Kami adalah yatim piatu yang mengurus hidup kami sendiri.

"Ya, ingatan pesta saat mabuk dan orang lain yang menyelamatkanku. Ke mana Mas waktu itu? Tak mungkin aku pergi bersama Doni, aku bukan wanita seperti itu. Tak mungkin kupergi bersama Mas Doni karena aku sudah menikah." Ingin kutumpahkan perasaan sesak yang sejak tadi menganggu. Kuyakin seratus persen, bahwa Mas Antolah yang membawaku malam itu, bukan orang lain.

"Marni, aku akan jelaskan semuanya. Tapi tidak sekarang, kita baru sampai, tak mungkin minta izin untuk pulang. Mengertilah! Keributan kecil ini bisa memancing perhatian

orang, dan itu tak bagus untuk kita." Mas Anto menekan suaranya, mencoba tetap melemparkan senyum tipis saat kebetulan ada yang melihat ke arah kami. Penasaran, tentu saja.

"Mas harus menjelaskan banyak hal, supaya aku tak membenci Mas," ketusku. Ayah dan Ibu mengajarkan sikap sopan dan santun, mereka berpesan, jangan pernah berucap kasar atau mengeluarkan makian, saat Mas Anto memperlakukanku begitu di masa lalu, hatiku sungguh sakit saat mengingatnya.

Wajah Mas Anto berubah pias, dia menghela nafas berkali-kali.

"Oke, aku akan jelaskan semuanya, setelah acara ini selesai, kita akan kembali ke hotel."

"Aku tak mau ke hotel, aku ingin pulang ke rumah!"

Mas Anto menghela nafas lagi.

"Baik, ke rumah. Kita akan pulang ke rumah. Sekarang, ayo kita ke sana. Untuk berbabaur dengan yang lainnya."

Aku menurut, bahkan saat Mas Anto menggandengku. Bagiku, acara ini tak ada menariknya lagi. Bayangan buruk itu terus menghantui. Minuman yang bewarna merah yang membuat tenggorokan terasa terbakar, makanan yang tumpah ke rumput taman, suara makian, perut mual dan terakhir penglihatan yang gelap.

Hidup seperti apa yang kujalani dengan Mas Anto dulu? Satu pun tak ada ingatan manis tentangnya. Kami seperti kucing dan anjing yang tak pernah akur. Ditambah dengan sikapnya yang selalu menyakiti. Apa mungkin, dengan semua perlakuannya dulu, dia mencintaiku?

Satu jam kududuk di kursi yang dibungkus oleh kain penutup bewarna

biru muda. Aku tak lagi berselera menyentuh berbagai macam makanan enak dan kue-kue yang tadi terlihat lezat itu. Aku ingin pulang, ingin merebahkan diri di kasur, memejamkan mata dan mengistirahatkan pikiran, aku ingin menemui dunia mimpi, di mana ada Ibu dan Ayah di sana. Betapa aku rindu mereka. Rindu akan nasehat dan pelukan yang selalu menangkan. Rindu yang tak tau apa yang bisa mengobatinya. Pada dasarnya, aku telah kehilangan banyak hal, tak hanya ingatan, yang paling menyedihkan adalah kehilangan orangtua.

Sepanjang perjalanan pulang, aku dan Mas Anto sama sekali tak bicara. Dia mengemudikan motor dalam diam, sedangkan aku sibuk dengan pikiranku sendiri. Lampu-lampu jalan yang berjejer, sama sekali tak menarik

perhatianku. Hanya dua orang yang sudah lanjut usia, yang mengayuh becaknya di malam hari, mengingatkanku pada Ayah. Wajah lelahnya tetap memberi senyum saat istrinya seperti berceloteh sambil menepuk-nepuk punggung anaknya yang tidur di pangkuannya.

Kami sama-sama berhenti di lampu merah, ada enam anak di dalam becak itu. Selain anak yang tertidur, yang lain asik bercerita dengan binar mata penuh semangat.

Itulah keluarga yang sebenarnya, penuh cinta, saling menguatkan. Bahkan becak tua itu, bagaikan istana saat suara tawa mengisinya.

Lampu hijau menyala, si Bapak pengayuh becak, berbelok ke arah kanan, sedangkan kami berjalan lurus.

SAAT sampai di pintu kamar, Mas Anto menarik bahuku, membuatku menoleh. Tanpa kuduga, pelukan hangat menyambutku. Dekapan ini, bagaikan dekapan Ibu. Dekapan yang seolah-olah mengatakan, bahwa semua baik-baik saja, tak ada yang perlu dirisaukan.

Bagaimanapun kasarnya dia padaku di dalam ingatan itu, tetap saja dekapannya adalah tempat ternyaman bagiku. Mas Anto, suamiku yang memiliki banyak misteri.

"Marni, apa pun yang terjadi, apa pun yang pernah kita lewati, semua itu hanyalah kisah yang telah berlalu, kita hidup untuk masa depan, untuk kebahagiaan dan anak kita."

Aku terpaku dalam pelukan Mas Anto, apa yang dia katakan menggetarkan hatiku, ada perasaan hangat yang mengalir di dalam dadaku.

"Dulu, kita hanya orang asing yang hanya kebetulan terikat oleh ikatan pernikahan, akan tetapi seiring berjalannya waktu, aku dan kamu adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Aku mencintaimu, Marni. Hanya itu yang perlu kau ingat."

Aku memejamkan mataku sambil menghirup aroma wangi Mas Anto. Ini adalah perkataan yang paling menyenangkan yang pernah kudengar, perkataan yang mampu mengobati rasa sakit yang telah menggerogoti hatiku. Kalimat yang amat menenangkan, yang mampu membangkitkan kepercayaan diriku kembali.

Cukup lama pelukan itu, sampai sebuah gerakan yang amat halus mengagetkanku. Sebuah gerakan kecil di perutku. Seperti tendangan yang tak begitu kentara.

"Mas, bayinya bergerak!" seruku dengan perasaan membuncah. Semenjak hamil, saat inilah aku merasakan bahwa apa yang ada di perutku benar-benar hidup.

"Benarkah?" tanya Mas Anto semangat. Dia menunduk, meletakkan kepalanya di perutku. Akan tetapi, gerakan itu tak ada lagi.

"Sudah tidak ada," kataku tersenyum geli melihat wajah kecewa Mas Anto. Kami bahkan sama-sama diam untuk beberapa menit, demi merasakan gerakan itu lagi, tapi nihil.

"Mungkin dia baru belajar bergerak, dan memberi tanda, bahwa dia juga membutuhkan kita. Dia juga butuh perhatian kita, karena di rumah ini tak hanya dihuni oleh aku dan kau, tapi juga dia." Mas Anto mengusap perutku yang mulai besar, usia kandungan yang mulai memasuki bulan ke lima.

"Ayo! Istirahat!" Mas Anto menganggandengku menuju tempat tidur.

"Kapan kita mulai membeli perlengkapan bayi?" tanya Mas Anto. Kami bahkan belum tahu, apa jenis kelamin anak yang kukandung. Juga belum terpikir untuk belanja perlengkapan bayi.

"Menjelang melahirkan saja. Kata Ibu, tak baik membeli perlengkapan bayi jauh-jauh hari."

"Benarkah?" tanya Mas Anto. Aku mengangguk, ibuku melahirkan anak yang banyak. Ibu pernah mengatakan bahwa membeli perlengkapan bayi cukup saat menjelang kelahiran saja, saat kutanya, jawabannya pamali. Mungkin itu hanya kepercayaan yang sudah turun temurun, akan tetapi ibuku tetap mematuhinya. Bahkan adikku yang bungsu,

perlengkapannya dibelikan ayah saat dia telah lahir.

"Iya, pernah dengar cerita waktu itu, kejadiannya persis di kampung kami. Seorang wanita yang telah sepuluh tahun tak memiliki anak, lalu dia hamil, dia begitu bahagia sampai-sampai merombak rumahnya dan membuat kamar bayi khusus, padahal kandungannya waktu itu baru tiga bulan. Menurut cerita ibu, saat dia hamil tujuh bulan, dia telah menyediakan semua mainan anak laki-laki karena sangat bahagia. Sayangnya ...."

Aku berhenti berbicara, teringat lagi akan mirisnya akhir kisah itu.

"Sayangnya apa?"

"Anak mereka tak berumur panjang, tiga hari habis dilahirkan dia meninggal dunia."

Mas Anto mengangguk.

"Mungkin itu hanya kebetulan."

"Mungkin, kata Ibu, jangan terlalu bahagia saat mendapatkan sesuatu, karena kita akan kecewa."

Mas Anto mengangguk lagi.

"Kalau bahagianya mendapatkan kamu, bagaimana?" Mas Anto mendekat.

Aku mulai mencium gelagat aneh Mas Anto. Jika bicaranya sudah ngawur, pasti ada apa-apanya setelah ini.

"Apa benar Mas bahagia mendapatkan aku? Bukannya merasa sial dan tak ingin peduli?" Kubalikkan semua perkataan yang teringat kembali, kalimat yang amat menyesakkan hati. Aku masih tak habis pikir, bagaimana seorang suami mengatakan bahwa dia tak lagi peduli pada istrinya. Sedangkan Ayah rela mengorbankan setiap waktu untuk Ibu. Dia mencintai Ibu dengan sangat. Bahkan saat Ibu sudah tak

muda lagi dan memiliki banyak anak, tak sekalipun Ayah berkata kasar.

"Jangan mulai lagi," bantah Mas Anto. "Ingat! Kita hidup untuk masa depan. Jangan bahas itu lagi. Kita tak perlu mengingat hal buruk itu, sekarang kita sudah cukup bahagia, jadi lupakan semua ingatan itu, karena hanya akan melukai hati kita. Ayo! Ke sini!"

"Ke mana?" tanyaku sambil menatap Mas Anto yang menepuk sisi ranjang yang kosong. Aku tau, Mas Anto sengaja mengalihkan pembicaraan. Dia merasa tak nyaman saat aku kembali membahas masalah makiannya itu.

"Kita buat anak kita bergerak kembali."

"Bagaimana caranya?" Aku melebarkan mata, apa dia punya ilmu baru yang menyamai dokter?

"Diperiksa dulu."

"Memangnya Mas bisa?" Dengan bodohnya aku menurut.

"Tentu saja, ayo sini!"

Aku menurut saja, sayangnya, Mas Anto adalah suami yang licik. Memeriksa itu bukan seperti yang kubayangkan. Akhirnya, kami menuntaskan malam dengan penuh keindahan. Inilah Mas Anto, dia selalu memiliki trik untuk menjebakku terperangkap dalam pelukannya.

POV Anto

"PULANGLAH, *Anto! Ayah masuk rumah sakit!"*

Anto menggenggam HP-nya. Perasaan gundah gulana tengah dirasakannya. Ibu tak pernah menelepon jika tak terlalu penting. Pesan tadi, berisi perintah, bukan meminta persetujuan.

Anto berulangkali menelepon kembali nomor ibunya, namun wanita yang melahirkannya itu tak mengangkat.

Akhirnya, Anto tak lagi berselera dengan makan siangnya, perutnya terasa kenyang mendadak. Bayangan sang Ayah yang terbaring di rumah sakit mengusiknya.

Selama ini, ayahnya tak pernah mengeluhkan apa-apa. Dia sehat dan tak merokok. Bahkan ayahnya tergolong masih kuat bahkan di usianya yang telah lebih dari tujuh puluh tahun.

"Ada apa, Anto? Kau tampak gelisah." Tiba-tiba saja Pak Joko datang dan duduk di depannya. Mood Anto semakin buruk, akan tetapi dia juga kawan bicara.

"Menurut Pak Joko, apakah kita karyawan baru bisa mendapatkan izin cuti?"

Pak Joko berpikir sebentar.

"Kurasa bisa, jika alasannya emergency. Ada apa? Kau mau ke

mana?" Pak Joko bertanya penasaran.

"Saya harus pulang kampung, ayah saya masuk rumah sakit."

"Wah, aku turut prihatin. Semoga ayahmu baik-baik saja dan lekas sembuh."

"Amin, terimakasih, Pak," sahutku.

"Kau temui saja Pak Hasan. Aku rasa dia akan memberikan izin."

Aku mengangguk, Pak Hasan adalah menejer kami. Setelah tak selera menghabiskan makan siang, aku pamit pada Pak Joko, mengenyampingkan perasaan tak sukaku padanya, bagaimanapun, dia telah memberi informasi yang amat penting.

Ternyata mendapatkan izin dari Pak Hasan tak sesulit yang kuduga. Aku hanya disuruh mengisi formulir dan memasukkan surat izin cuti. Empat

hari, aku mendapatkan cuti empat hari.

Pulang lebih awal, kumendapati Marni tengah mengangkat jemuran yang telah kering.

"Tumben, pulang cepat, Mas?" Dia meletakkan pakaian kering ke dalam keranjang.

"Ayah masuk rumah sakit, kita harus pulang kampung."

Wajah Marni kaget bercampur prihatin.

"Kapan kita akan pulang?"

"Malam ini, kita akan berangkat." Aku bergegas, mengambil beberapa pakaian yang kubutuhkan. Tak banyak, karena baju-baju lama masih ada di rumah. Jika berangkat jam tujuh dan tak terjadi kemacetan dari bandara ke rumah kami, kami akan sampai paling lambat tengah malam.

"Ayo, berkemas, kita hanya punya waktu satu jam. Karena sebelum ke

bandara, kita harus mencari obat mabuk naik pesawat yang cocok untuk ibu hamil."

Ya, Marni butuh itu, aku tak ingin dia kembali memuntahkan isi perutnya di dalam pesawat dan mengenai bajuku. Aku mencintainya, akan tetapi aku tak tahan dengan sesuatu yang menjijikkan.

"Apakah kita naik pesawat lagi?" Wajah Marni memucat. Jelas saja dia trauma, karena pengalaman pertama waktu itu jelas tidak mengenakkan.

"Jika melewati jalur darat, kita akan menghabiskan waktu tiga hari."

Marni terlihat lesu. Kupegang bahunya, memberi semangat agar kepercayaan dirinya tumbuh kembali.

"Aku yakin, untuk yang kedua kalinya, kau akan baik-baik saja. Yang jelas, saat pesawat lepas landas, pejamkan matamu, dan katakan

pada dirimu, semua akan baik-baik saja."

Kukecup singkat puncak kepala Marni. Dan kudengar helaan napasnya. Aku yakin, dia juga berusaha meyakinkan dirinya bahwa pengalaman buruk itu takkan terjadi lagi untuk yang kedua kali.

Benar, saat kami sudah berada di dalam pesawat, aku merasakan tangan Marni amat dingin. Berulangkali dia memperbaiki posisi duduknya, dia gelisah.

"Tenang, bayangkan saja apa yang paling kau senangi, agar kau tenang dan lupa bahwa kau tengah berada di dalam pesawat."

Marni mengangguk, dia memegang tanganku. Jemari kami bertaut. Seiring dengan pesawat yang mulai bergerak.

KAMI sampai di Pekanbaru hampir jam sepuluh malam. Masih ada satu jam lagi perjalanan yang harus kami tempuh melalui jalan tol yang baru beberapa bulan dibangun.

Sepanjang perjalanan darat, Marni menghabiskan waktunya untuk tidur. Kami berencana langsung ke rumah sakit.

Aku dan Marni bergegas menyusuri lorong dan mencari di mana kamar perawatan Ayah. Kami mengabaikan rasa lelah dan pusing. Selain buru-buru, kami juga belum makan malam.

Edelwis tiga, ya, ini kamarnya. Kuketuk pintu itu, terdengar sahutan Ibu dari dalam.

Pintu terbuka, menampilkan wajah Ibu yang sendu. Kupeluk sejenak wanita yang melahirkanku itu, serentak dengan mataku yang menatap sosok pria tua yang terbaring tak berdaya di atas ranjang

rumah sakit. Marni menyalami dan mencium tangan Ibu.

"Bagaimana keadaan Ayah?" tanyaku sambil meletakkan tas kami yang berisi beberapa pakaian.

Kudekati ranjang, memegang tangan Ayah yang dipasang impus. Pria yang biasanya tegas itu tampak tak berdaya.

"Dia baru saja tidur setelah minum obat."

"Ayah tak pernah mengeluhkan apa-apa selama ini."

"Ya, tiba-tiba saja gula darahnya melejit mencapai angka tujuh ratus."

Aku menatap Ibu cepat, tak percaya dengan apa yang kudengar. Memang, walaupun terlihat sehat, Ayah suka sekali minum kopi. Bahkan sampai empat gelas sehari. Apa mungkin kebiasaan menahun itu yang membuat Ayah diabetes tanpa disadari?

"Istirahatlah! Kalian pasti lelah." Ibu menata bantal di atas tikar kecil yang diletakkan di atas lantai kamar perawatan Ayah. Aku mengajak Marni untuk duduk di sana. Marni memang terlihat menguap beberapa kali.

"Kapak Ayah masuk rumah sakit?" tanyaku lagi.

"Kemaren sore, Ibu kira, dia hanya akan rawat jalan karena ayahmu hanya mengeluh lelah dan berkeringat. Akan tetapi, saat cek darah, gula darahnya sangat tinggi. Dokter menyuruh untuk dirawat sampai gula darahnya stabil, karena akan sangat berbahaya jika tak ditangani secara cepat."

"Mungkin kebiasaan Ayah yang selalu minum kopi menjadi pemicunya." Aku menerka-nerka.

Ibu mengangguk. Sedangkan Marni tak mampu menahan kelopak

matanya, selain lelah, efek obat mabuk kendaraan membuat dia selalu ingin tidur.

"Bagaimana kabar kalian? Ibu lihat, perut Marni sudah besar, dia juga agak gemuk."

"Dia kuat makan."

"Bagus, hal itu bisa membuat bayi kalian sehat. Akan tetapi, mulai di usia kandungan delapan bulan, makannya harus direm."

"Kenapa begitu, Bu?"

"Supaya anak tak terlalu besar."

"Oh," sahutku.

"Anto?"

Kami menoleh ke sumber suara. Ayah telah bangun, dia menatap ke arahku dengan pandangan berbinar. Ayah adalah laki-laki amat penyayang. Laki-laki tegas yang menjadi panutan ku selama ini.

"Ayah? Ayah sudah bangun." Kalimatku membangunkan Marni.

Buru-buru dia bangkit dan mencium tangan Ayah.

Ayah tersenyum. "Kapan kalian sampai?"

"Beberapa menit yang lalu, Anto sungkan membangunkan Ayah."

"Ayah senang kamu datang, Nto. Kalau Ayah sehat, Ayah ingin kita pergi memancing ke danau buatan." Senyum Ayah mengembang. Dadaku menghangat, kami hobi memancing, akan tetapi beberapa tahun ke belakang, aku tak lagi memancing bersama Ayah. Akan tetapi lebih memilih memancing dengan teman-temanku.

"Iya, tapi Ayah harus sehat dulu."

Ayah mengangguk. Sinar wajahnya mendadak suram. Dia menatap lurus ke atas langit-langit kamar rumah sakit.

"Ayah mau sesuatu?"

"Antarkan Ayah ke kamar kecil. Ayah tak mau buang air kecil di atas kasur, seperti mau mati saja."

Deg! Entah kenapa, jantungku berdetak saat Ayah mengucapkan guyonan yang tak lucu itu. Perasaan tak enak muncul.

"Angkat Ayah! Ayah pusing."

Aku mengangguk. Ibu bergegas memegang tiang impus, sedangkan aku menggendong Ayah menuju kamar mandi.

"Dulu, Ayah yang sering menggendongmu, sekarang kamu yang menggendong Ayah." Ayah tertawa kecil. Aku hanya tersenyum hambar, sangat sedih melihat keadaannya begini. Sebelumnya dia bahkan masih kuat mengayunkan cangkul membersihkan ladang.

Setelah buang air kecil, Ayah memintaku untuk membaringkannya agak miring ke arah dinding, karena

dia merasa sangat lelah. Bahkan saat aku hanya dia mau makan apa, Ayah hanya menggeleng, tak mengeluarkan suara.

AKU mengucek mataku saat jam menunjukkan pukul dua malam. Ibu tertidur di samping Ayah sambil terduduk.

"Bu, kapan lagi jadwal Ayah minum obat?" tanyaku berbisik. Takut membangunkan Ayah yang tidurnya sangat damai.

"Harusnya sekarang." Ibu bangkit. Dia mengambil beberapa kapsul obat yang telah disiapkan perawat di atas meja, berdampingan dengan piring yang berisi nasi buatkan dapur rumah sakit yang sama sekali tak dimakan oleh Ayah. Buktinya, saat kubuka, nasinya masih utuh. Bukan nasi putih,

tapi nasi yang terbuat dari beras merah.

"Ayahmu tak mau memakan itu, katanya tidak enak. Mana ada makanan untuk orang diabet yang enak. Malahan dia minta makan nasi Padang."

"Ibu kasih?"

"Tidak. Walaupun dia sempat merajuk. Ayo, bangunkan Ayahmu."

Aku mengangguk, kupegang tangan Ayah. Darahku berdesir hebat saat merasakan pergelangan tangannya yang dingin. Aku bergerak ke arah kakinya, menyingkap selimut dan mendapati kakinya yang lebih dingin dari tangannya.

Tanpa banyak kata, kuletakkan jariku di urat leher Ayah.

Saat itulah, aku merasa tak bertulang. Persendianku runtuh seiring dengan desakan pertanyaan Ibu yang tak mampu kujawab.

"Ada apa? Ada apa?" Ibu pucat, tapi tak berani menyentuh suaminya itu.

"Kita harus panggil dokter."

"Ada apa, Anto?"

Aku memeluk Ibu, tangis Ibu pecah. Dia tau, pelukan ini adalah pelukan putus asa dan kesedihan yang mendalam. Kami harus menerima kenyataan, bahwa kami telah kehilangannya.

Marni yang baru bangun, berjalan ke luar kamar.

Tinggallah Aku dan Ibu yang menangis tersedu, dipegangnya tangan Ayah yang dingin. Bibirnya tak mengeluarkan suara selain suara tangis.

Bukankah Ayah berjanji akan pergi memancing jika dia sembuh? Dia bahkan tak memberitahu, bahwa dia tengah berada di akhir waktunya.

Kami bahkan tak tahu kapan dia pergi.

"Harusnya Ibu belikan saja dia nasi Padang. Kami jahat, Mas. Mengecoh kami yang hanya tertidur sejenak."

Tangis Ibu memenuhi ruangan ini, beginikah rasanya kehilangan? Saat kita merasakan kita hanya seonggok daging yang tak lagi memiliki semangat hidup. Aku, bahkan belum sempat memberangkatkan dia haji dengan uangku sendiri. Aku belum menunjukkan bakti yang nyata padanya.

"Ayah ...." Kupeluk tubuhnya yang tak lagi bergerak. Kami akan berpisah, ya ... Untuk selamanya.

POV Anto

"DIPERKIRAKAN, Pasien meninggal satu jam yang lalu."

Dokter melihat jam tangan yang melingkar di pergelangannya.

Raungan Ibu memenuhi kamar perawatan, seiring dengan Dokter yang mencabut alat-alat medis dari tubuh Ayah.

Kakiku lunglai, bahkan aku hampir saja terjatuh kalau Marni tidak menyambutku, kami terduduk berdua, Marni mendekap kepalaku ke pangkuannya. Sangat sakit rasanya

kehilangan orang yang amat kita cintai.

Ibu masih terisak-isak sambil memanggil Ayah yang sudah terbujur kaku. Dia pasti amat terpukul, selain suami, Ayah juga sahabat yang baik bagi Ibu.

Kini, kami telah kehilangan sandaran dan tumpuan. Ayah telah pergi, untuk selamanya. Sebuah kenyataan yang harus kami terima walau menyakitkan.

"Ayah sudah tak ada, Marni," keluhku dengan suara serak. Aku merasa begitu kecil saat ini, butuh tempat bersandar dan perlindungan. Kurasakan sentuhan lembut di rambutku. Jemari Marni berada di atas kepalaku.

"Sabar, Mas. Ayah sudah tenang, beliau orang baik, pasti akan mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah," sahut Marni. Aku tergugu,

menatap lurus pada Ayah yang wajahnya telah ditutup. Sementara tangis Ibu melemah, detik kemudian wanita yang melahirkanku itu merosot ke lantai.

"Ibuuuu," seruku, namun Ibu telah terbaring dan kehilangan kesadaran.

Apakah kami bisa hidup tanpa Ayah? Ayah yang selama ini penuh kasih dan sangat perhatian. Yang menjodohkanku dengan Marni, yang hatinya sangat lembut dan mudah tersentuh.

Entahlah, yang jelas, semua takkan sama lagi.

JENAZAH Ayah dikebumikan di pemakaman keluarga yang tak jauh dari rumah. Ibu telah berhenti menangis, akan tetapi dia tak berniat beranjak dari pusara yang telah ditinggalkan para pelayat.

Kusentuh bahu Ibu, tapi Ibu tak terpengaruh, dia meraba tanah merah itu tanpa suara. Dia enggan untuk beranjak dari sana.

"Ayo, Bu. Kita pulang! Langit gelap, sebentar lagi akan hujan." Kupegang bahu Ibu dan menuntunnya untuk bangkit. Ibu menurut, walaupun dia terus berjalan meninggalkan pusara, wajahnya masih menoleh ke belakang.

Ya, Ibulah yang paling berduka, bahkan dia tak bicara sepatah kata pun sejak kami kembali dari rumah sakit. Seakan dia telah kehilangan semangat hidupnya setelah Ayah tiada.

Saat sampai di rumah pun, Ibu langsung masuk ke dalam kamar, sedangkan para pelayat yang datang dilayani oleh tetangga dan kerabat jauh.

Aku pun merasakan kepalaku sakit. Mungkin aku butuh tidur sejenak, karena sejak tadi malam tak tidur mendampingi Ayah yang akan diselenggarakan.

"Mas mau minum?" tanya Marni saat kami telah sampai di dalam kamar.

"Air putih saja."

"Baik, tunggu di sini!" Marni menghilang dari pintu kamar. Kurebahkan tubuhku yang lelah, rasa sakit terus saja menghentak-hentak di kepalaku. Sejak kabar kematian Ayah, aku belum mengisi perutku hingga hari ini.

Marni muncul, membawa segelas air, tak hanya itu, ada sepiring nasi yang telah diisikan lauk dan sayur.

"Aku tahu Mas belum makan."

"Aku tak berselera."

"Aku suapi, ya?" tawarnya. Melihat tak ada gelagat menolak dariku,

Marni mulai menggerakkan sendok di atas piring. Aku pasrah saja saat sendok demi sendok masuk ke dalam mulutku sampai nasi dan lauk itu tandas tak bersisa.

"Duduklah di sini! Aku ingin bercerita." Kutepuk sisi ranjang, Marni naik dan duduk dengan patuh.

"Ayah sudah tidak ada, Marni. Kenapa sulit untuk menerima kenyataan itu." Aku menunduk, beban berat di pundakku ini harus kubagi, orang terdekat yang kupercayai dan kumiliki adalah Marni. Dia berhak untuk menjadi tempat berkeluh kesah.

"Sabar, ya, Mas! Ayah telah tenang. Jangan memberatkan Ayah dengan semua kesedihan ini. Kehilangan orangtua itu memang berat, Mas. Aku sudah merasakan berulang kali. Akan tetapi, sampai saat ini kami masih hidup walau tanpa mereka."

Marni menunduk. Kugenggam tangannya, ya ... Salah satu alasan Ayah menjodohkanku dengan Marni adalah karena kasihan dengan Marni dan adik-adikknya yang yatim piatu. Ayah berharap, dengan adanya diriku sebagai suami Marni, mereka akan mendapatkan perlindungan. Begitu halus perasaan Ayah, dia begitu peduli pada orang lain dan selalu memberiku nasehat di awal pernikahan kami. Sabar, sabar dan sabar.

"Aku bisa merasakan, pasti amat berat apa yang pernah kau lalui."

Marni tersenyum tipis.

"Walaupun ingatanku belum kembali secara utuh, tapi aku bisa mengingat, bagaimana beratnya hari-hari setelah ibu meninggal. Adikku yang paling kecil menangis tiap malam kerena terbiasa dipeluk oleh Ibu. Dia bahkan tak bisa diberi

pengertian, bahwa Ibu takkan pernah pulang lagi, karena beliau sudah dikubur."

Gantian aku yang menyertakan jemariku pada jemari Marni. Tak terbayangkan, dengan adik sebanyak itu, Marni kehilangan keduanya dalam waktu yang hampir berdekatan. Hanya berselang beberapa tahun saja.

Aku merebahkan kepalaku di pangkuan Marni, kurasakan kembali elusan lembut di rambutku, elusan yang bisa menemukan dan memancing rasa kantuk.

Pintu diketuk, sayang sekali Marni harus bergerak untuk membukanya.

"Sebentar, Mas."

"Mbak Marni, adik-adiknya datang."

Itu suara Risma, anak Bu De-ku. Aku enggan membuka mata yang kian berat.

"Mas, aku pamit sebentar, ya."

"Hmm."

POV Marni

"KAKAK!" Leni bergegas memelukku, diikuti oleh adik-adikku yang lain.

"Ayo, duduk!" Kubimbing tangan Leni untuk duduk di karpet merah, kami duduk melingkar. Agak terpisah dengan pelayat lain.

"Maaf, Kak. Kami baru sampai, sulit mencari carteran mobil ke sini. Tapi untungnya, mobil bak punya Pak Tasman ada, sehingga kami sampai juga di sini."

"Tak apa, bagaimana kabar kalian? Kalian sehat, kan?"

"Kami sehat, Kak. Turut bersuka cita, ya, Kak. Ayah Bang Anto orang yang sangat baik, bahkan saat kakak di Jawa pun, beliau sesekali datang ke rumah mengantar beras dan uang."

Aku terenyuh mendengarnya. Ayah Mas Anto memang baik.

"Mas Anto pasti terpukul. Kita sudah merasakan bagaimana rasanya kehilangan Ayah ...." Leni mengambil napas panjang. Matanya berkaca-kaca. Walaupun memoriku belum kembali secara utuh, tapi sepanjang ingatanku yang tersisa, Ayah kami adalah sosok yang baik.

"Kapan kita berziarah?" tanyaku pada Leni. Ada kerinduan yang menyesakkan di dalam dadaku.

"Kita tunggu persetujuan Bang Anto dulu, Kak. Setidaknya kita selesaikan dulu masa berkabung."

"Kau benar," sahutku. Kami akhirnya menghabiskan waktu beberapa menit bercerita ini itu, kemudian Leni dan adik-adikku pamit, karena mobil yang mereka sewa tak bisa terlalu lama menunggu.

Kerinduan akan adik-adik terobati sudah. Setelah kepergian Leni, aku kembali ke dalam kamar, sedangkan Ibu telah muncul dengan wajah yang lebih segar, dia memaksakan senyum melayani para pelayat yang datang.

Saat di kamar, aku menemukan Mas Anto tengah memijit kepalanya sendiri sambil meringis.

"Tidak jadi tidur, Mas?"

"Kepalaku sakit sekali," sahutnya dengan masih memijit kepalanya.

Aku naik ke atas ranjang. Walaupun gugup, kucoba medekati Mas Anto.

"Jangan sekarang, Marni. Aku lelah."

Aku mengerutkan kening, tak mengerti dengan apa yang dikatakan Mas Anto, niatku mendekat karena berniat memijit kepalanya.

"Hanya sebentar," sahutku.

"Aku benar-benar lelah, tak ingin bergerak."

"Bukan Mas yang bergerak, tapi aku, Mas cukup diam saja."

"Hanya kau yang bergerak? Aku tak percaya kau akan seberani ini, Marni. Tapi, walaupun aku hanya diam, energiku akan terkuras."

Aku semakin bingung dengan apa yang dibicarakan Mas Anto. Aku yang bergerak memijit kepalanya, dia tinggal diam menikmati pijatan, lalu di mana letaknya mengabiskan energi?

"Ayolah, Mas!"

"Aku sebenarnya ingin, tapi aku lelah."

"Mas tinggal berbaring saja, aku yang akan memijat kepala Mas."

"Memijat?" Mas Anto seperti memastikan pendengarannya. Aku mengangguk.

"Iya."

"Jadi ajakanmu tadi bukan ajakan bermesraan?"

Aku melongo sejenak, kemudian tertawa. Sungguh, aku jadi geli.

"Aku mendekat karena sepertinya Mas butuh pertolongan."

"Ya ampun. Pikiranku sudah kemana-mana."

Dengan patuh, Mas Anto meletakkan kepalanya di pahaku.

Apa yang dipikirkan Mas Anto takkan pernah terjadi. Tidak mungkin aku merayunya, mendekatinya untuk meminta lebih dulu. Itu bukan gayaku. Pasti akan sangat malu sekali jika aku melakukannya.

"Marni."

"Eh?" Aku tersentak dari lamunan, tapi tanganku terus bekerja

"Kenapa diam saja?"

"Terus, aku harus bagaimana, Mas?"

"Katakan sesuatu."

"Apa yang harus kukatakan?"

"Bahwa kau mencintaiku, Marni."

Gerakan tanganku di kepala Mas Anto berhenti. Sebuah permintaan yang amat sulit. Aku mengakui, aku senang berada di dekatnya, Mas Anto membuatku merasa terlindungi dan disayangi. Akan tetapi, mengatakan perasaan yang aku sendiri tak bisa memastikan perasaan itu benar atau tidak, rasanya amat sulit.

Cukup lama aku terdiam.

"Aku tahu, kau takkan mengatakannya, Marni."

"Maaf, Mas."

"Kau tak bersalah, tak ada yang perlu dimaafkan. Andaikan boleh memilih, aku ingin Tuhan mengembalikan perasaanmu yang dulu padaku, tanpa mengembalikan ingatan buruk tentangku." Mas Anto menjauh, dia tak lagi menikmati pijatan di kepalanya. Aku merasa kehilangan, ini untuk pertama kalinya

kami bisa sesantai ini, saling bercerita sambil memijit kepala.

"Dulu, aku yang sulit jatuh cinta padamu, bahkan setelah semua yang kau lakukan. Sekarang, keadaan terbalik, kau yang sulit jatuh cinta padaku, bahkan setelah semua yang kau lakukan. Ternyata perasaan itu tak semudah apa yang kita bayangkan, ya, Marni ...."

Mas Anto tersenyum, dia menjadikan tangannya sebagai bantal, sehingga aku bisa melihat otot lengannya yang liat. Matanya yang tegas menatapku, aku bahkan merasa tenggorokanku kering saat dia menelisik dalam seakan mencari sesuatu di dalam pandanganku.

"Mas laki-laki yang baik," sahutku. Aku menghindari tatapannya.

"Tapi tak bisa membuat kata cinta meluncur dari bibirmu. Dari sekian wanita yang tergila-gila padaku,

sangat menyedihkan saat kau tak terpesona, Marni."

"Mas ...." Aku mencicit.

"Jangan pikirkan. Kita fokus saja untuk mempersiapkan kelahiran anak-anak kita."

"Anak-anak?"

"Iya."

"Artinya ...."

"Kau akan melahirkan setiap tahun."

Mas Anto berbalik, tidur membelakangiku. Tak memberi kesempatan padaku untuk bertanya, apa maksud melahirkan setiap tahun?

POV Marni

KAMI sampai di rumah adik-adikku jam enam sore. Aku dan Mas Anto sengaja ke rumah sebelum kembali ke Jawa Timur besok pagi. Setidaknya, malam ini bisa lepas kangen dengan adik-adikku. Kesempatan ini tak selalu ada, setelah sempat merasa asing dengan wujud mereka yang berubah, aku bertekad akan mendekatkan diri kembali pada mereka.

Suasana rumah telah berbeda dari yang kuingat, lebih bersih dan catnya

pun sudah ditukar, beberapa perabot lama sudah tak tampak lagi.

Walaupun belum begitu akrab dengan wujud baru adik-adikku yang sudah besar, namun hati seorang Kakak tak bisa dibohongi, aku menyayangi mereka, sebagai seorang Kakak tertua yang dihormati dan pengganti Ibu bagi mereka.

"Kakak mau mandi atau makan dulu?" tanya Leni, sepertinya Leni habis berkutat di dapur, ada tiga menu sederhana yang sudah tersaji di meja makan, ikan asin digoreng dengan petai pakai cabe merah, gulai ayam dan sayur kates, menu yang sangat menggugah selera, mungkin sejak kutinggal menikah, Leni sudah handal dalam memasak.

Aku menatap Mas Anto yang bersandar di sofa hijau lumut kami. Bagiku menu yang dibuat Leni sangat menggugah selera, berbeda dengan

Mas Anto yang tak suka ikan asin. Mungkin gulai ayam menjadi solusinya.

"Mas, mau mandi?"

"Tidak, sebelum ke sini aku sudah mandi."

"Oh, baiklah," sahutku, aku mandi tadi pagi, untuk sore ini sama sekali tak berniat untuk mandi, udara terasa lebih dingin dari pada biasanya.

"Kita letakkan barang ke kamar dulu," kataku pada Mas Anto. Hanya tas yang berisi peralatan penting, baju ganti, Hp dan casnya serta dompet.

Mas Anto mengekor di belakang, kami masuk ke dalam kamar yang biasa kuhuni saat gadis.

Tak kudapati tempat tidur, yang ada hanya kasur yang digulung karena tak digunakan. Ke mana perginya tempat tidurku? Aku berusaha mengingat, hingga kepalaku sakit.

Tiba-tiba, sebuah ingatan muncul di kepalaku.

"Aku akan tidur di sini?"

"Lalu Mas mau tidur di mana?"

"Ya, ampun. Apa tak ada pilihan lain lagi, Marni?"

"Ada, Mas tidur di mobil. Jangan salahkan aku, kalau beruang madu dari kebun sawit nyasar ke mobil Mas."

"Aku tak percaya ini. Kau sudah menyapu lantainya?"

"Sudah."

"Kenapa masih ada pasir?"

"Bagaimana kau bisa tidur di sini? Dengan kasur yang keras seperti batu."

"Kalau ngantuk di tanah saja bisa tidur, Mas."

"Aku tak bisa tidur di sini."

"Terus Mas mau tidur di mana?"

"Ganti dulu seprai sama semua sarung bantalnya, aku tak mau memakai bekas orang."

"Hanya aku yang tidur di sini."

"Bisa saja air liurmu menempel di sana."

"Hei, ini sarung bantal sama seprainya beda motif."

"Sarung bantal yang sama jenisnya dengan seprai ini, sudah tak berjumpa."

"Sangat aneh kalau tak serasi."

"Aku tidur duluan, ya, Mas." Kutatap dia yang masih berdiri itu.

"Kau tega, Marni."

"Mas mau tidur apa tidak?"

"Ranjangnya sangat tak nyaman, keras, ada bau apek, sempit."

"Kalau mengantuk pasti bisa tidur, Mas."

"Apa tak ada parfum? Bau apeknya menganggu."

"Ini,"

"Ini bau lavender?"

"Iya,"

"Tak usah, yang lain saja."

"Tak ada parfum lain, Mas. Kenapa kalau yang ini?"

"Tak bagus untuk kita."

"Kenapa?"

"Jangan banyak tanya, ada parfum lain tidak?"

"Aku tanya Leni dulu."

"Aku tak mau yang bau Leni."

"Mas, aku mengantuk."

"Ampun, bau apeknya menganggu. Apa tak ada masker, Marni?"

"Sudah kupakai sekali."

"Tak ada yang baru?"

"Tidak, Mas.

"Tidurlah, Mas!"

"Terbuat dari apa kasurmu? Keras sekali, apa tak pernah dijemur?"

"Marni,"

"Enggh ...."

"Jangan tidur dulu, banyak tikus di rumahmu. Dia berlarian di atas plafon. Ya Tuhan."

"Enggh ...."

"Marni!"

Brak!

"Marniiii, apa ranjang ini dibeli di zaman Belanda?"

Aku tersentak. Di tengah kepalaku yang sakit, aku membuka mataku dan bertemu dengan tatapan Mas Anto yang kelihatan bingung. Kemudian, telingaku berdenging kembali, diikuti oleh semua bayangan yang diputar seperti kaset rusak, terakhir, jeritanku saat mendorong Mas Anto menjauhi pohon yang akan mengenainya.

"Marni, kau tak apa-apa?" Mas Anto menangkapku yang hampir merosot ke lantai.

"Mas?" tanyaku dengan suara serak. Dia menatapku bingung.

Dengan semua rasa membuncah, kupeluk erat dirinya. Ingatan itu kembali utuh dalam waktu sekejap, begitu cintanya aku padanya dulu,

sampai mengorbankan nyawaku demi menyelamatkan nyawanya.

"Maaas!" Hampir seperti rengekan. Aku memeluknya makin erat, ternyata kami telah melewati banyak hal, Mas Anto telah memberikan begitu banyak waktu untukku mengingat bagaimana bergantungnya aku padanya dulu.

"Ada apa? Aku cemas, apa yang kau ingat?" Suara Mas Anto bergetar.

"Semuanya, aku sudah mengingat semuanya. Ya Tuhan, aku sudah mengingat semuanya." Keberi jarak antara kami, mataku basah, sebuah kecupan ringan kurasakan di keningku.

"Alhamdulillah, Alhamdulillah," kata Mas Anto penuh syukur. Kami menikmati dekapan ini seakan tak percaya bahwa kami tak lagi bertepuk sebelah tangan. Dari dulu, cinta Mas Anto yang kuharapkan. Aku

tak butuh apa-apa lagi selain cintanya.

"Semua sudah selesai, kita akan saling bergandeng tangan bersama. Maaf atas segala perbuatan burukku di masa lalu, Marni."

"Jangan katakan apa-apa, Mas. Mas suami terbaik yang sabar membimbingku selama ini, aku pantas bersyukur atas semua rahmat Tuhan padaku. Terimakasih, Mas. Terimakasih."

Hanya degup jantung kami yang terdengar setelah itu. Kami saling memeluk dalam keadaan berdiri, tak berkata apa-apa lagi, akan tetapi semua yang kami rasakan lebih dari ungkapan seribu cinta melalui suara.

Bahkan saat makan malam pun, aku tak berhentinya tersenyum. Beginikah rasanya jatuh cinta lagi? Pada orang yang sama. Pada pria yang tengah menyuap nasi tanpa

semangat itu, mungkin Mas Anto terpaksa makan malam, dengan ketiga menu yang tak begitu disukainya. Dia hanya mencuil sedikit daging ayam dan kuah.

"Mau tambah, Mas?" tanyaku.

"Tidak, aku sudah kenyang," sahutnya. Mungkin, Mas Anto juga belum percaya akan kebersihan masakan Leni, padahal rasanya enak.

Setelah makan malam, aku dan adik-adikku berbincang sampai jam sepuluh malam.

"Sebaiknya Kakak tidur, besok mau kembali, kan?" tanya Leni.

"Iya, kau juga tidur, ya!"

"Baik, Kak," sahut Leni, adik kami yang laki-laki sudah tertidur di depan televisi dengan beralaskan bantal dan selimut tipis. Mas Anto pun menguap beberapa kali, tapi enggan untuk masuk kamar lebih dulu.

"Ayo, kita tidur!" ajakku.

Mas Anto mengekor di belakang. Aku sedikit putus asa melihat kasur yang akan kami tiduri, karena aku masih ingat bagaimana mengeluhnya Mas Anto dulu.

Kuambil seprai baru dari dalam lemari, kemudian menyemprotkan parfum beraroma lavender di permukaannya. Wangi lembut itu langsung memenuhi kamar dan menyingkirkan bau apek.

"Ayo!" kupegang tangan Mas Anto, mengajaknya untuk tidur.

"Aku suka Marni yang ini," dia tersenyum.

"Aku juga suka Mas Anto yang sekarang."

"Semua telah kembali, Marni. Aku sangat bersyukur, tak perlu menanti terlalu lama ucapan cinta darimu. Menunggu itu amat membosankan, Marni. Apa lagi menunggu sesuatu yang tak pasti. Menunggu seseorang

yang bahkan tak mengingat masa lalunya sendiri."

Helaan napas Mas Anto menandakan bahwa dia mengeluarkan sesuatu yang ditahannya selama ini.

Kuusap pipi Mas Anto, jika dulu aku tak berani melakukannya karena takut ditolak, malam ini aku merasa leluasa, dia milikku dan selamanya begitu. Mas Anto memejamkan matanya kemudian membukanya perlahan.

"Mas ganteng," pujiku sambil tersenyum kecil.

"Kau juga cantik, sayangnya ...."

"Sayangnya apa?"

"Tanganmu," kata Mas Anto sambil tersenyum geli.

"Ada apa dengan tanganku?"

"Dekatkan ke hidungmu!"

Kuturuti usulan Mas Anto. Ya ampun, jadi tadi aku meraba pipinya dengan percaya diri dengan

tanganku yang masih menyisakan aroma ikan asin? Aku malu.

"Aku harus mencucinya kembali. Maaf, Mas."

"Tidak apa-apa, tadi aku sempat menahan napas."

Tambah malu, itu yang kurasakan. Aku menyentuh pipinya untuk memberi kesan romantis dan manis. Akan tetapi, malah meninggalkan kesan buruk, bodohnya kau Marni, aku memaki diriku sendiri.

"IBU yakin tidak akan ikut dengan kami?"

Ini tawaran ke sekian Mas Anto pada Ibu. Sebenarnya Mas Anto serba sulit, meninggalkan Ibu sendiri di rumah amat berat. Akan tetapi Ibu begitu kuat menolak, dia tak mau ikut dengan kami.

"Tidak, bagaimana rumah kita? Bagaimana jika Ibu rindu dengan Ayahmu?" tanya Ibu dengan suara bergetar. Aku yakin, jika pembicaraan ini diperpanjang, Ibu akan menangis.

Mas Anto mengangguk. Sudah lima hari kepergian Ayah, Ibu masih sering menangis. Dia amat kehilangan.

"Baiklah, jaga diri Ibu, jangan lupa istirahat yang cukup, minum vitamin dengan teratur, jika Ibu terus bersedih, aku yakin Ayah takkan suka melihatnya."

Ibu mengangguk, kami berpelukan dan pamit.

"Aku akan sering menelepon Ibu, pastikan HP Ibu selalu aktif, ya, Bu."

Ibu mengangguk lagi. Travel ke bandara telah menunggu kami. Walaupun sedih, Mas Anto tetap berusaha untuk kuat di depan Ibu.

Mobil Toyota Innova yang kami tumpangi ini, mulai berjalan. Mas Anto

masih melihat ke belakang ke arah Ibu yang belum beranjak. Dia memegang tanganku erat, seakan ingin menyampaikan bahwa dia butuh pegangan dan kekuatan.

"Setiap yang bernyawa pasti akan mati, jika boleh memilih, mana yang kau pilih? Meninggalkan lebih dulu atau ditinggalkan?"

"Apa maksud Mas?"

"Tidak, hanya bertanya. Kita sama-sama berdoa, semoga kita diberikan umur yang panjang sampai tua, akan tetapi, pasti salah satu dari kita akan dipanggil lebih dulu."

"Ayahku berpesan, hanya hari ini yang menjadi milik kita. Jangan terlalu lelah memikirkan waktu yang masih panjang, karena belum tentu besok kita akan bisa melihat matahari pagi. Jangan pikirkan yang berat, Mas. Pikirkan, bahwa sebentar lagi kita

akan kedatangan anggota baru, sehingga Ibu senang."

"Ya, kau benar." Mas Anto akhirnya tersenyum.

POV Marni

SEIRING berjalannya waktu, kandunganku sudah genap memasuki usia sembilan bulan. Tak ada kendala berarti selama kehamilan, bahkan Mas Anto memujiku cantik. Ah, sejak kami mengungkapkan perasaan saling mencintai, aku dan Mas Anto lebih terbuka dari sebelumnya. Kami tak lagi canggung untuk menunjukkan kemesraan kami. Seperti pujian Mas Anto yang membuat hatiku berbunga-bunga.

Kami baru saja selesai jalan pagi. Sebuah kegiatan rutin yang kami lakukan setiap hari. Dimulai setelah salat subuh, kami mengitari area kompleks lalu kembali ke rumah.

"Kakiku pegal," kataku sambil menaikkan kedua kakiku berselonjor di atas sofa. Tanpa diminta, Mas Anto dengan cekatan memijitnya. Rasanya nyaman sekali. Kebiasaan memijit ini juga dilakukannya tiap hari setiap kami selesai jalan pagi.

"Semalam, aku mendengar suara gaduh di sebelah. Padahal sudah tengah malam. Lama-lama, terganggu juga punya tetangga yang selalu ribut dengan suaminya."

"Iya, mereka dari dulu memang begitu. Tapi, orang di sekitar sini sudah maklum."

"Padahal Mawar sedang hamil, kenapa Pak Joko tak

memperlakukannya dengan baik, ya?"

"Kata Pak Joko, anak yang ada dalam kandungan Mawar bukan anaknya."

Aku kaget luar biasa, bagaimana bisa anak dalam kandungan Mawar bukan anak Pak Joko, jelas-jelas pria itu suaminya.

"Benarkah Mas? Bagaimana bisa?"

"Ya, kalau diingat dari asal usul Mawar, tak mustahil itu terjadi, dia wanita liar. Pak Joko pun mendapatkannya di klub malam."

Aku bergidik ngeri, sayang sekali wajah cantik dan tubuh sebagus itu diobral kepada laki-laki lain. Klub malam, sama dengan bar, kan? Tempat orang mabuk.

"Kenapa Pak Joko masih bertahan dengan Mawar, padahal jelas-jelas Mawar mengandung anak laki-laki lain."

"Dulu Pak Joko pernah ingin menceraikannya. Entah kenapa, sampai sekarang mereka masih bersama."

"Iya, sangat aneh menurutku. Seharusnya dari pada mereka bertengkar setiap malam, lebih bagus berpisah saja." Aku berbalik, menyodorkan punggungku pada Mas Anto. Pijitan ini sangat enak sekali.

"Mungkin dia punya alasan lain. Oh, ya. Apakah kita perlu ke dokter lagi?"

"Aku rasa tak perlu, Mas. Kandunganku baik-baik saja, lagi pula baru dua minggu kita ke dokter spesialis."

Mas Anto tersenyum. Dia menunduk, mengecup perutku yang bergelombang karena bayiku bergerak. Sangat senang melihat Mas Anto begini, dia begitu tak sabar menunggu kelahiran anak kami.

"Aku bersiap-siap kerja dulu, ya."

"Baik, Mas." Aku bangkit, membantu menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan oleh Mas Anto. Mulai dari pakaian yang akan dikenakannya, sampai bekal untuk makan siang. Syukurnya tadi malam aku sudah memasak. Jadi paginya tinggal memasukkan ke kotak bekal.

"Jangan kerja berat-berat, banyak istirahat." Mas Anto mencium keningku sejenak sebelum berangkat.

"Hati-hati di jalan, Mas!" pesanku, sambil melirik bus karyawan yang telah menunggu di depan rumah.

Mas Anto tersenyum. Dia melambai kecil. Setelah dia pergi, aku berjalan ke kamar mandi mengangkat seember kain yang sudah dicuci dan tinggal dijemur.

Baru saja ke area jemuran, Mawar sudah ada di sana. Aku tak habis pikir dengan wanita itu. Bagaimana dengan perut besarnya, dia begitu

percaya diri memakai celana super pendek dan tanktop yang memperlihatkan pusatnya.

Sejak ingatanku kembali, aku tak menyukainya, karena kutahu, dia ada hati dengan Mas Anto, dan itu membuat hatiku panas.

"Banyak cucianmu, Marni?" tanya dia sambil menggosokkan sesuatu ke kulitnya. Padahal dia punya pekarangan sendiri, tapi hobi ke sini.

"Lumayan, sedang apa?" tanyaku sekadar basa-basi, aku sebenarnya tak tertarik, dan tak ingin tahu dia sedang apa.

"Berjemur."

"Bukannya pekaranganmu ada?" tanyaku yang sudah tak tahan dan merasa terusik dengan kehadiran Mawar yang seenaknya ke area rumahku.

"Kok kamu jadi pelit, Marni? Di pekaranganku cahaya matahari tidak

sampai, karena dihalangi pohon pucuk merah. Eh, ngomong-ngomong, selama hamil ini kalian melakukan berapa kali dalam seminggu?"

Aku mendengkus, pertanyaan yang sangat tidak sopan. Aku bukan lagi Marni amnesia yang bisa dibodoh bodohi dia.

"Bukan urusan kamu, masa masalah tempat tidur harus aku ceritakan."

"Kamu akhir-akhir ini kok galak? Awas anak kamu, nanti ikutan kayak kamu."

Tak kuhiraukan kalimat menyebalkan Mawar. Kutinggalkan dia yang mengomel, lalu masuk ke dalam rumah. Aku benar-benar tak suka wanita yang satu itu.

Dari pada melayani Mawar, lebih baik aku memeriksa lagi tas yang akan kami bawa ke rumah sakit saat

persalinan tiba. Mana tahu, ada barang yang belum masuk.

Alangkah lucunya baju-baju kecil ini, aku tersenyum, membayangkan akan punya bayi sendiri itu, sangat membahagiakan.

Sesaat kurasakan perutku agak mulas, hanya sebentar. Tak sampai dua menit. Setelah kurasa agak reda, aku kembali mengusap baju bayi yang dipilihkan Mas Anto. Kata Dokter, anak kami laki-laki, hal itu membuat Mas Anto amat senang. Kebanyakan warna pakaian yang dibelikan Mas Anto bewarna biru.

Bagiku, laki-laki dan perempuan sama saja. Yang penting sehat jasmani dan rohani.

Setelah puas memperhatikan baju-baju lucu itu, aku berencana ingin merapikan kembali rak-rak yang berisi pot bunga, menata mereka dengan cantik.

Satu jam setelah itu, aku kembali merasakan perutku mulas, lebih lama dan lebih sakit dari sebelumnya. Kupegang tiang rumah untuk mencari kekuatan, apakah ini tanda akan melahirkan? Tapi kata dokter masih tiga Minggu lagi.

Mungkin karena terlalu banyak bergerak, seperti pesan Mas Anto, aku tak boleh melakukan hal berat. Baiklah, mungkin dengan tidur siang akan berkurang.

Namun, semakin siang sakitnya malah semakin hebat. Aku tak tahu harus mengatakan pada siapa, saat kutelepon HP Mas Anto, bunyinya malah terdengar dari ruang tamu.

"HP Mas Anto tinggal."

Aku memutuskan untuk berbaring kembali, bukannya membaik, malah semakin menjadi. Dokter mengatakan, lihat jam setiap kali sakit, jika sakitnya teratur, maka persalinan semakin

dekat. Akan tetapi, ini belum waktunya.

Aku memutuskan untuk berjalan ke luar rumah. Bukan rumah Mawar, tapi rumah Mbak Lastri yang berapa tepat di depan rumahku dan hanya dipisahkan jalan kompleks.

Sesampai di beranda rumah Mbak Lastri, sakitnya datang lagi.

"Assalamualaikum, Mbaaak ...."

Butuh usaha untuk mengeluarkan suara di tengah sakit yang mendera. Kuketuk lebih keras pintunya, wanita yang lebih tua dariku itu muncul seiring dengan desakan hebat di panggulku.

"Marni?"

"Antarkan aku ke rumah sakit, aku mau melahirkan Mbak." Aku menghela napas beberapa kali, beristirahat di waktu yang sedikit sebelum sakit berikutnya datang.

"Anto sudah kamu beri tahu?" Mbak Lastri bergegas mengambil kunci mobilnya.

Aku tak mampu menjawab, sakitnya sangat dahsyat, rasanya pinggang dan punggung akan berpisah. Luar biasa sakit. Aku hanya menarik napas dan mengeluarkannya berkali-kali.

"Ayo!" Di membimbingku masuk ke dalam mobil, tepatnya duduk di kursi penumpang.

"Aku ... Aku ... Ingin mengejan ...."

"Jangaaan! Tunggu!" Mbak Lastri panik. Dia mengemudikan mobilnya amat cepat, dengan wajah yang pucat.

Ya Tuhan, ingin rasanya menjerit saat desakan itu semakin kuat mendorong ke bawah. Aku pasrah, suara mengejan tak bisa kutahan.

"Ya, Allah. Ya Allah, tiga menit lagi, tahan!" Mbak Lastri semakin ngebut.

Aku tak lagi memikirkan perintah Mbak Lastri, selama tiga menit itu aku terus saja mengejan.

Aku merasa bagian kewanitaanku meregang hebat. Tanpa pikir panjang, kubuka pakaian dalamku seiring dengan sesuatu yang berhasil meluncur di sana.

"Oeeeekk ... Oeeeek."

"Marniiiiiii ...."

JANGAN tanya apa yang terjadi beberapa menit yang lalu, aku melahirkan sendiri tanpa pertolongan bidan. Suara bayiku memenuhi area parkiran.

Aku menampung si kecil itu dengan baju dasterku, tali pusar masih menempel dan masih berada di jalan lahir.

Mbak Lastri berlari panik ke UGD meminta bantuan. Bidan dan perawat

tinggal memotong tali pusarnya. Mereka takjub dengan kejadian yang menimpaku.

"Apa sebelumnya tak ada keluar tanda?" tanya Bidan sambil mengelap tubuh bayiku yang masih menangis kencang.

"Tidak." Aku menggeleng, rasanya lelah sekali. Seperti selesai melakukan perjalanan jauh.

"Robeknya tidak teratur, kita rapikan dulu, ya. Kasihan suaminya kalau jelek." Bidan dan perawat tertawa cekikan. Aku hanya tersenyum, ekor mataku melihat kaki mungil yang menendang-nendang.

"Telungkupkan dia di tubuh ibunya," perintah bidan, perawat bergerak cepat. Kemudian kurasakan, tubuh mungil yang lembut itu di dadaku.

"Pegang dengan tangan yang ini!" Bidan membantu tangan kiriku untuk mememluknya.

"Tahan, ya. Agak sedikit sakit."

Aku rasanya ingin berteriak, saat merasakan benda tajam dan runcing menembus kulitku, bahkan dengan jelas melihat benang yang digunakan untuk menjahitnya.

Tak lama, hanya lima belas menit, pekerjaan yang memberi rasa mengerikan itu selesai.

Mbak Lastri muncul bersamaan dengan Mas Anto. Mbak Lastri berinisiatif menelepon suaminya, mencari Anto dan menyuruhnya ke rumah sakit.

"Marni ...." Suara haru Mas terdengar, disusul dengan kecupan di keningku dan kepala bayiku.

"Alhamdulilah, kalian berdua selamat, kenapa tak menunggu Ayah dulu, Nak?" tanya Mas Anto sambil membeli pipi bayi kami yang telah tidur sendiri.

"Makasih, Mbak Lastri. Kalau tak ada Mbak, Marni akan melahirkan sendiri di rumah." Mas Anto menoleh ke Mbak Lastri.

"Harusnya Marni datang lebih cepat, jadi tak melahirkan dalam mobil di parkiran. Sayangnya aku gagal mengambil sekolah kebidanan."

Mbak Lastri tertawa. Aku ikut tersenyum, sedangkan Mas Anto kembali menatap bayi kami.

"Apa peralatan dan pakaian bayinya bisa dijemput, Pak?"

"Kami tak sempat mengambilnya," jawabku pasrah.

Mas Anto seakan tak tega meninggalkan kami, tapi tas berisi pakaian bayi itu amat penting.

"Saya titip Marni lagi ya, Mbak!"

Pov Anto

TAK mudah ternyata menjadi Ayah. Di tengah rasa yang membuncah Karena kedatangan anggota baru, aku harus menguji nyaliku melawan rasa jijik.

Setelah anak kami di mandikan dan diazankan, perawat berpesan padaku untuk membawa kain kotor bergelimang darah milik Marni. Belum lagi ari-ari yang harus dibersihkan sebelum di kubur. Aku berulang kali menelepon teman kantorku, menanyakan bagaimana cara

memperlakukan benda yang sebelumnya ada di rahim Marni itu.

Berulang kali juga aku menahan mual. Ya Tuhan, aku tak terbiasa dengan sesuatu yang aneh dan menjijikkan. Anggap saja aku norak, akan tetapi semua ini harus dilakukan, bukan? Hanya ada kami berdua di sini, siapa yang akan kuharapkan. Akhirnya, benda kenyal yang selebar piring dan berbentuk aneh itu, selesai kubersihkan.

Bunyi HP-ku terdengar dari dalam kamar. Ari-ari itu sudah bersih dan sudah kubungkus dengan kain dan di masukkan ke dalam periuk yang terbuat dari tanah liat. Ya, perjuangan melelahkan itu berakhir juga, tinggal menguburkan dan aku akan kembali ke rumah sakit

Aku mencuci tangan dengan sabun, kemudian bergegas ke dalam kamar. Nama Ibu tertera di sana, dia

amat bahagia saat aku mengabari bahwa Marni telah melahirkan. Namun, tak lupa mengomeliku panjang lebar saat kuberitahu Marni melahirkan di dalam mobil tetangga.

"Ya, Bu."

"Ibu sudah di bandara."

"Baik, Bu. Semoga perjalanan Ibu lancar. Aku sudah mengirim alamat lengkap."

"Baik, nanti Ibu telepon lagi."

Kumatikan HP-ku. Sebagai Ayah baru, tentu aku tak mengerti bagaimana cara merawat wanita yang habis melahirkan. Kabar dari Ibu membuatku lega.

"BAGAIMANA perasaanmu?" tanyaku pada Marni yang berbaring dengan bantal lebih tinggi untuk menopang tubuhnya.

"Aku baik, Mas. Hanya sedikit mengantuk."

Marni tersenyum. Sedangkan anak kami, tengah tidur lelap di box bayi yang berada di samping Marni.

"Bu Marni sudah boleh dimandikan, ya, Pak!" pesan perawat sambil merapikan gelas berisi susu.

"Baik," sahutku.

"Sarapan sudah diletakkan di atas meja, itu obatnya juga sekalian diminum."

"Baik, terimakasih," sahutku lagi.

Namun, saat aku beranjak, ketukan pintu mengalihkan perhatianku. Mawar dan Pak Joko datang. Mawar memakai baju longgar tanpa lengan, tapi tetap memakai celana ketat super pendek. Aku heran, dalam keadaan buncit dia tetap saja mengutamakan keseksian yang menurutku tak seksi lagi.

"Wah, anyir sekali," kata Mawar menutup hidungnya. Sontak, kalimat penghinaan itu membuat kami menoleh pada Mawar, bahkan Pak Joko melotot pada istrinya yang tak sopan itu.

Marni terlihat tersinggung. Akan tetapi dia tak mengeluarkan sepatah kata pun. Aura permusuhan terlihat jelas.

"Namanya saja kamar perawatan Ibu bersalin, kalau kau mau yang wangi, pergi saja ke toko parfum. Aku tadi sebenarnya tak mau mengajakmu, tapi kau ngotot ingin ikut." Pak Joko memarahi Mawar dan membuatku tak mampu menyembunyikan senyum geli. Di kesempatan apa saja, mereka tetap saja bertengkar.

"Ini, kami bawa roti. Marni pasti sangat kelaparan setelah mengeluarkan anak," kata Mawar lagi

sambil meletakkan roti abon yang jumlahnya cukup banyak itu.

"Aku sudah kenyang melihat wajahmu," sahut Marni, sukses membuat kami mengalihkan perhatian pada Marni. Aku tahu betul siapa Marni, dia adalah wanita yang amat mudah tersinggung. Tentu saja dia marah, saat baru datang saja Mawar sudah menunjukkan sikap tak sopan.

"Mana bayinya?" tanya Mawar, tak ada yang menjawab, tapi dia langsung saja menuju box. Anak kami yang belum diberi nama itu masih tidur dengan lelapnya.

"Berapa beratnya? Kenapa kecil sekali?"

Kudengar Marni mendengkus kesal. Wanita ini memang ahli merusak suasana hati orang.

"Kalau kau mau bayi yang besar, pergi ke kandang gajah," sahut Pak

Joko dan sukses mendapatkan delikan dari Mawar.

"Mas kenapa, sih? Dari tadi marah-marah terus? Aku tidak bicara sama Mas."

"Aku malu membawamu."

"Sudahlah, Pak. Mungkin mawar mau punya bayi yang besar, sampai jalan lahirnya robek sampai perut," sahut Marni. Biar kelelahan habis melahirkan, sepertinya Marni punya kekuatan untuk berdebat.

"Oh, No. Wanita bodoh mana yang akan merusak dirinya dengan melahirkan secara normal, aku mau operasi. Biar tubuhku ideal kembali."

"Terserah kamulah, mau normal, tidak normal, operasi atau melahirkan di tengah jalan," sahut Pak Joko lagi. Kenapa mereka malah datang pagi ini, kehadiran mereka amat menganggu.

"Yang melahirkan di tengah jalan itu, Marni. Aku tidak sebodoh itu."

Aku terkesiap dengan ucapan tajam Mawar, kulihat wajah Marni berubah, dia sangat tersinggung.

"Anto, kami pamit dulu, sepertinya istriku kehabisan obat, bicaranya tak ada yang beres."

Pak Joko menarik tangan Mawar begitu saja, aku hanya mengangguk, melepas mereka adalah pilihan yang paling bijak.

Setelah pintu ditutup, aku melihat Marni menangis.

"Hei, kenapa?"

Wanita itu mengusap air matanya. Ibu mana yang tidak tersinggung saat bayinya dihina dan proses kelahirannya dijadikan bahan ejekan.

"Dia menghina anakku, Mas."

"Ssst! Jangan dengarkan dia, dia sengaja memancing emosimu. Jangan menangis, anggap saja angin

lalu." Kuusap air mata Marni, mengelus pipinya sekilas.

"Anak kita sehat dan ganteng, apa yang perlu ditangisi, Mawar itu orang yang tak penting, biarkan saja! Jangan masukkan ke dalam hati. Ya?"

Marni mengangguk. Kami melirik bayi kami yang tak terpengaruh sama sekali dengan keributan yang terjadi. Memang, beratnya hanya dua setengah kilo, agak kecil karena dia lahir agak cepat dari prediksi, tapi Bidan mengatakan, dia bayi yang sehat, tak perlu dimasukkan ke inkubator.

"Ayo kita mandi! Aku panggil suster dulu, untuk menjaga anak kita sebentar."

"Baik, Mas."

Berulang kali Marni meringis setiap kakinya melangkah, bahkan dia mengaduh kecil saat aku membantu mengangkatnya dari tempat tidur.

"Jahitannya, sakit," katanya lirih.

Aku bergidik sendiri membayangkan bagaimana rasanya bagian paling vital dijahit beberapa jahitan. Waktu disunat saja, Ayah kerepotan mengurusku.

Ayah, andaikan dia masih hidup, tentu dia amat bahagia karena cucunya telah lahir. Dari dulu dia menginginkan cucu laki-laki. Saat impiannya terwujud, sayangnya Ayah tak berumur panjang, dia telah dipanggil lebih dulu oleh Yang Maha Kuasa.

Aku meletakkan tiang infus di dekat dinding kamar mandi.

Kulihat, perut Marni yang biasanya besar itu, sudah mengempes meninggalkan bekas seperti parutan.

Ada kursi di sana, seperti sengaja diletakkan. Kubimbing tangan Marni untuk duduk.

"Aku masih pusing."

"Jangan banyak bergerak, aku akan memandikanmu pelan-pelan."

Ya, sangat indah rasanya menjadi suami yang sempurna. Dulu aku tak pernah membayangkan akan sejauh ini mengurus Marni. Jangankan akan memegang pembalut bersalin yang dipenuhi darah miliknya, menyentuhnya saja tak ada minat. Ternyata, Tuhan yang berkuasa membolak balikkan hati manusia. Jatuh cinta pada Marni, salah satu nikmat yang amat kusyukuri.

SIANGNYA, Ibu datang. Yang pertama sekali dituju Ibu adalah bayi kami. Benar kata orang, cucu bisa lebih disayang dari pada anak sendiri. Buktinya Ibu mengabaikanku.

"Cucu Nenek," seru Ibu semangat sambil menggendong bayi mungil yang berbalut bedong dan selalu

menghabiskan waktunya untuk tidur itu.

"Bagaimana keadaan Marni? Tidak terjadi pendarahan, kan?" tanya Ibu mendekati Marni, sambil mencium sesekali bayi merah itu.

"Alhamdulillah, Marni sehat, Bu. Hanya saja dia masih pusing." Aku menjawab lebih dulu.

"Pusing itu biasa, namanya saja mengeluarkan manusia, menguras tenaga dan darah. Seiring berjalannya waktu, dengan meminum obat dan jamu, Marni akan membaik."

Nah, inilah pentingnya Ibu. Aku bahkan tak berpikir akan membelikan dia jamu.

"Kenapa bisa melahirkan di mobil? Tapi masih untung, kalau melahirkan di pasar entah apa yang akan terjadi, kau bisa masuk koran," kata Ibu lagi.

Ya, begitulah Ibu. Dia terbiasa bicara apa adanya.

"Ya, untung saja, Marni tak kemana-mana, aku juga lupa membawa HP, Bu."

"Nah, itu salahmu. Seharusnya sebagai suami yang memiliki istri yang hamil tua, kau siaga. Seharusnya, kau melihat sendiri bagaimana susahnya istri saat melahirkan anakmu."

"Ya, mungkin lain kali, untuk anak ke dua, ke tiga dan seterusnya."

Ibu hanya diam saja. Dia tahu, aku menjawab asal menghindari perdebatan.

"Sudah mulai disusui?" tanya Ibu pada Marni.

"Belum. Belum ada airnya." Aku menjawab lagi.

"Kau pikir air susu datang begitu saja tanpa dipancing? Dia harus dilatih untuk menyusu pada ibunya, agar payudara memproduksi ASI. Aku tak mau cucuku menyusu pada sapi."

Marni dan aku hanya meringis. Bahasa Ibu memang selalu menakjubkan.

"Ayo, kita latih dia menyusu! Anto, bantu Marni bangun, beri bantal di punggungnya."

Aku menurut saja. Marni meringis lagi saat bergerak.

"Tak apa-apa, bekas jahit akan lama sembuhnya kalau dimanja-manja. Buka kancingnya, kita ajarkan dia menyusu pada Marni."

Marni hanya menurut.

"Memegangnya seperti ini, bantu dengan tangan untuk memasukkan putingnya, hati-hati payudara menutup hidung anakmu."

Aku sudah menduga ini, ibu orang yang amat perfect, dia ingin sesuatu harus sempurna.

"Sakit," keluh Marni, dia melepaskan bayi mungil itu yang baru belajar menghisap.

"Tak apa-apa, sampai pintunya terbuka, susui saja terus."

Marni menurut, aku tahu betul, Marni amat takut pada Ibu. Akan tetapi, apa yang disampaikan Ibu semua demi kebaikan Marni dan anak kami, aku juga tak mau anakku menyusu pada sapi, seperti istilah Ibu yang mengumpamakan bayi yang minum susu formula seperti menyusu pada sapi.

"Coba, pindahkan ke kiri, menyusui itu harus seimbang, agar tak besar sebelah."

Marni menurut lagi, walau meringis, dia tetap menyusui anak kami.

"Pintar sekali cucu Nenek," kata Ibu dengan tatapan berbinar, aku bersyukur dalam hati, setidaknya setelah kepergian Ayah, Ibu kembali mendapatkan senyumnya karena melihat putra kami, putra yang belum diberi nama.

POV Marni

TERNYATA, menjadi Ibu tidaklah mudah. Hamil yang melelahkan, melahirkan yang menyakitkan, ternyata tak hanya sampai di sana.

Selain harus buang air dengan cara berdiri karena bekas jahitan yang masih basah, aku juga serasa mau menangis setiap menyusui Rayhan anak kami. Setiap dia menghisap, aku merasakan sakit yang luar biasa pada perutku, sakit yang hampir mirip dengan kontraksi melahirkan. Setelah

itu, darah berbingkah akan keluar setiap kali sakit itu mereda.

"Itu biasa, semakin sakit, semakin cepat rahimmu menyusut," kata Ibu dengan petuah seperti biasa. Aku hanya meringis, selain perut yang amat sakit, aku juga merasakan nyeri luar biasa di puting payudaraku. Belum lagi perih di bagian jalan lahir, setiap aku bergerak sedikit, rasanya luar biasa.

"Berarti kau pemalas membersihkannya saat hamil, harusnya saat hamil, puting itu dibersihkan setiap habis mandi dengan minyak zaitun, dipencet agar yang menyumbat pintu ASI-nya keluar."

Aku diam saja, mungkin maksud ibu baik, akan tetapi setiap saat dikatai, aku bosan juga. Siang malam Ibu mengomel ini dan itu. Banyak sekali,

aku tak bisa mengingatnya satu persatu.

Memang, sebagai wanita yang baru pertama hamil, aku tak begitu telaten mengurus diriku sendiri, termasuk membersihkan puting. Bidan pernah menyarankan, akan tetapi kupikir itu tak begitu penting, ternyata saat ini baru terasa akibatnya.

Rayhan telah tidur kekenyangan, walaupun ASI belum keluar sempurna, kami masih memberinya susu formula agar dia tak kelaparan. Walaupun sudah memakan sayur Katu buatan Ibu, ASI belum juga lancar. Hanya keluar sedikit dan encer.

Kuingat, sehari pulang dari rumah sakit, malamnya Rayhan langsung begadang, aku dan Mas Anto bergantian untuk menggendongnya. Dia tak mau ditaruh di tempat tidur, maunya digendong.

Alangkah hebatnya ibuku, yang melahirkan banyak anak. Misalnya, hari ini dia melahirkan, tiga hari setelah itu dia sudah bisa bekerja pekerjaan rumah tangga. Walaupun aku melihat, sebelum itu, dia mengikat perutnya erat-erat menggunakan cawat.

Mataku amat mengantuk, aku sempat bergembira saat Rayhan tidur dengan nyeyak. Bukankah ini kesempatan untuk tidur? Rasa lelah setelah mengejan, bergadang, belum terbayar sama sekali.

Baru saja aku mulai merebahkan diri, suara Ibu mengagetkanku.

"Jangan tidur saat matahari naik, darah putih bisa naik ke kepala."

Rasanya ingin menangis saja dengan semua larangan ibu, aku tak boleh ini dan itu. Bahkan memejamkan mata untuk sesaat

untuk mengganti kekurangan tidur tadi malam, aku tak diizinkan.

Mungkin ibu melihat wajahku. Wajah mendongkol.

"Mungkin kau akan marah akan semua nasehat dan laranganku. Tapi asal kau tahu saja, semua ini demi kebaikanmu. Jika kau tak pandai menjaga badan, kau akan cepat tua, Marni. Jangan sampai, anakmu baru satu, kau sudah seperti orang yang melahirkan sepuluh kali. Sementara suamimu masih muda."

Ibu pergi, setelah meletakkan baju Rayhan yang baru saja dilipatnya ke dalam lemari. Ya, wanita mungkin takkan secantik sepertu sebelum hamil dan melahirkan. Aku melihat sendiri, bagaimana jelek perutku saat ini. Selain masih besar, bentuknya seperti plastik yang kusut. Entah itu bisa kembali atau tidak seperti semula.

Kuhela napas berat, menghalau air mata yang rasanya sudah berkumpul di kelopak mata. Apa yang lebih berat, saat kita mengantuk hebat dan memiliki kesempatan untuk tidur, malah tak dibolehkan mertua.

Jika ibuku masih hidup, apa dia akan mengekangku begini? Tak boleh ini, tak boleh itu, harus begini dan harus begitu, aku tak lagi memiliki kendali atas diriku sendiri.

Aku tahu maksud Ibu baik, akan tetapi setiap nasehat yang diberikannya, selalu disampaikan dengan emosi. Akhir-akhir ini ibu memang sangat sensitif, tak hanya padaku, bahkan pada Mas Anto. Mungkin karena kepergian Ayah, dia merasa dirinya tak dipedulikan lagi.

Sepeninggal Ibu, kuletakkan bantal di punggungku, rasanya enak sekali, ketika menahan punggung untuk tetap lurus saat menyusui anak,

sekarang bisa bersandar tanpa beban. Tak sadar, mataku terpejam, aku tak mampu lagi menahan kantuk.

RAYHAN menghabiskan siang hari untuk tidur. Bahkan untuk minum ASI saja, dia tak membuka mulutnya, aku memencet air susu yang belum seberapa memasukkannya ke dalam wadah, lalu menyendokkan ke mulut Rayhan. Ibu tak mau membantu menyendokkan ASI-ku ke mulut Rayhan, alasannya dia geli dan jijik dengan air susu yang amis itu.

Walaupun agak susah, setidaknya dia tetap minum ASI. Perjuangan Ibu, antara mengenyangkan perut sang anak, sambil terus meringis menahan sakit, seakan ada jarum yang menusuk di sana jika aku mengubah posisi duduk.

Ibu sedang berkutat di dapur, sejak keberadaan Ibu di rumah, lantai mengkilap bersih, bisa dipakai untuk bercermin. Semua benda terletak pada tempat yang tepat, sehingga pemandangan dapur tak lagi sempit.

Ibu memang super bersih, dia sabar membersihkan benda apa pun. Dia suka bergerak kesana kemari, bahkan sudah ada enam pot berada di depan rumah kami. Bertambah sudah koleksi bungaku.

"Sepatu yang tak dipakai ini buang saja, bisa jadi sarang nyamuk," kata ibu mengambil sepatu butut kesayanganku.

"Jangan, Bu. Itu sepatuku."

"Suruh Anto beli yang baru, sepatu ini sudah tak layak untuk dipakai, jika kau masih memakainya, suamimu bisa malu, kau akan jadi bahan omongan orang, seakan-akan suamimu pelit memberimu duit."

Ingin membantah, tapi aku tak memiliki kekuatan melawan ibu, masalah sepatu itu, bukan perkara uang, akan tetapi banyak kenangan di sana. Walaupun jelek, sepatu itu adalah sepatu pemberian ibuku. Harganya tak seberapa, kisahnya yang banyak. Nanti, setelah Ibu lengah, aku akan meminta Mas Anto untuk mengambilnya kembali ke tong sampah depan rumah.

Aku hanya bisa menangis dengan sikap ibu, wanita yang telah melahirkan Mas Anto itu, terlalu banyak ikut campur. Bahkan sampai perkara sepatu.

Mungkin inilah alasannya, kenapa wanita yang sudah menikah, tak berbaur dengan mertua, mereka lebih baik hidup berdua dengan suaminya walaupun di kontrakan kecil.

Semua itu, untuk menghindari pertikaian, karena setiap mertua,

menginginkan menantu yang sempurna.

SORENYA, Mas Anto pulang. Yang pertama kali dicarinya adalah Rayhan. Bayi mungil kami yang tidur seharian.

"Ayah tak sabar pulang ke rumah, selama bekerja, Ayah hanya mengingatmu saja."

Mas Anto mencium pipi merah itu lagi. Ya, sejak kejadian Rayhan, aku harus berbagi cinta dengannya, cinta Mas Anto.

Aku merasa tubuhku menggigil, sejak beberapa jam yang lalu, aku merasa tak enak badan, tapi enggan mengatakannya pada Ibu. Mungkin suhu tubuhku saat ini naik. Pandangan berkunang-kunang, serta payudara sebelah kiri yang bengkak dan nyeri.

"Mas, ambilkan aku air putih."

"Latihlah tubuhmu untuk berjalan, Marni. Luka jahitan itu tak akan sembuh jika dimanja-manja." Ibu datang tiba-tiba sambil meletakkan popok Rayhan ke dalam lemari.

Mas Anto menatapku dan Ibu bergantian. Ini hari ke tiga setelah aku melahirkan, melahirkan sendiri, robek tak beraturan, dan mendapatkan dua puluh lima jahitan luar dalam. Lalu ibu, memaksaku harus melatih kakiku? Aku hanya lelah dan pusing, apa salahnya aku meminta bantuan Mas Anto.

"Ini," sahut Mas Anto mengabaikan larangan Ibunya. Teko air dan gelas sengaja di letakkan di atas nakas di kamar ini, jauhnya dari tempat tidur hanya satu meter, akan tetapi, aku takut menggeser pantatku untuk bergerak.

"Tanganmu panas?" tanya Mas Anto, tangan kami bersentuhan saat aku mengambil gelas darinya.

"Aku pusing."

"Marni ini, tipe orang yang ngeyel kalau dikasih tahu, Ibu sudah melarang dia, jangan tidur saat matahari naik, nanti darah putih bisa naik ke kepala. Tapi dia tetap saja tidur, pusing itu mendandakan darah putih telah naik."

"Kami begadang, Bu. Semalaman Rayhan menangis, tak mau ditaruh di kasur." Mas Anto memberikan penjelasan.

Ibu tak menjawab, dia keluar dari kamar kami. Mas Anto menutup pintu, aku tak bisa menahan air mataku di depannya. Sejak beberapa hari ini aku tahan semua omongan Ibu. Ibu seolah-olah mencapku tak becus menjadi orang tua. Bahkan saat Rayhan menangis hebat, tetap saja itu salahku.

"Jangan ambil hati sikap ibu, kau kan tahu, dari dulu dia memang selalu

begitu. Ambil baiknya saja. Niat ibu baik, tak bermaksud menyakiti hatimu."

Aku tak sanggup menjawab ucapan Mas Anto. Hatiku galau, belum lagi payudaraku yang sebelah kiri bengkak dan berdenyut sakit. Sementara air susunya tak bisa dikeluarkan.

"Ayo kita ke bidan saja. Kita harus meminta obat."

Aku mengangguk. Tak ada yang paling nyaman, selain berada di sisi Mas Anto. Semua beban terangkat sudah.

Setelah menyusui Rayhan, Mas Anto memegang bahuku, aku berusaha melangkah perlahan, menahan rasa bekas jahitan yang nyeri luar biasa.

"PINTU ASI-nya tersumbat, itu makanya bengkak, hal itu juga bisa

menyebabkan suhu tubuh naik. Jadi, pintu ASI yang tersumbat, tak akan sembuh dengan sendirinya jika tidak diatasi. Justru, bisa menjadi semakin parah dan menjadi mastitis. Ibu menyusui bisa merasakan demam karena infeksi yang terjadi. Ini merupakan indikasi terjadinya mastitis."

Bidan menjelaskan dengan panjang lebar. Aku dan Marni mengangguk.

"Jadi, ada beberapa cara yang bisa dilakukan, di antaranya; menyusui dan memompa ASI lebih sering, mengompres dan memijat, mencari posisi menyusui yang tepat, dan yang paling penting hindari stres."

Aku hanya mendengar petuah dokter dengan seksama. Setelah dokter menuliskan resep, Mas Anto membimbingku kembali ke bagian penebusan obat.

Jarak ruangan bidan dan tempat pengambilan obat itu, hanya dua meter. Akan tetapi perjuangan berjalan ke sana sangat luar biasa, aku merasa jahitanku meregang dan sakit.

"Kita duduk di sini!" Mas Anto memegang tanganku, memilih duduk di posisi yang tak terlalu ramai.

"Untuk semua tugas dan PR yang diberikan, biar aku yang mengerjakannya." Mas Anto tersenyum.

"Maksud, Mas?"

"Memompa, mengompres, memijat."

Aku tak percaya dengan apa yang dikatakan Mas Anto. Bagaimana mungkin dia yang akan melakukan itu? Ah, ini konyol. Tapi wajahnya terlihat serius.

POV Anto

"DIA menangis terus," kataku pada Marni yang juga kehilangan akal mendiamkan Rayhan. Seperti biasa, Rayhan akan menghabiskan waktunya di siang hari untuk tidur, dan malamnya untuk begadang.

"Dia tidak mau menyusu," sahut Marni tak kalah panik.

Keributan di kamar kami, memancing Ibu untuk bangun. Ibu masuk ke kamar yang memang sedikit terbuka.

"Ada apa?"

"Dia menangis terus," keluh Marni.

Ibu mengambilnya, Rayhan terus saja menendang-nendang sehingga bedongnya terlepas.

"Kenapa tak dipakai kaus kakinya? AC kalian terlalu dingin, dia terbiasa di tempat hangat, jangan samakan bayi yang baru lahir dengan kita. Ini saja kalian tak faham."

Ibu menggendong Rayhan, berjalan menuju box bayi yang terletak di samping ranjang. Marni belum pulih betul, ASI tersumbat sudah mulai keluar walaupun saat ini payudaranya masih bengkak.

"Popoknya juga basa," keluh Ibu. Dengan cekatan Ibu mengganti popok, memakaikan kaus kaki dan bedong baru. Tak lama setelah itu,bRayhan mulai tenang.

"Matikan AC-nya! Kalau sudah punya anak, yang dipikir itu, bagaimana supaya anak nyaman,

bukan bagaimana kita nyaman. Sudah beberapa hari belum juga bisa jadi orangtua. Rayhan Ibu gendong dulu, kalau kamar kalian sudah hangat, Ibu antar lagi ke sini."

Ibu bangkit, meninggalkan kami berdua.

Aku menatap Marni, yang matanya telah berkaca-kaca seperti akan menangis. Dia pada dasarnya amat sensitif, ditambah lagi pasca melahirkan, dia semakin perasa.

Dugaanku benar, saat melihat bahu Marni terguncang. Wanita itu menunduk menyembunyikan air matanya dariku.

"Hei, jangan ambil hati omongan Ibu." Aku berusaha membujuk Marni, mencoba menjadi penengah di antara Marni dan Ibu.

"Ibu benar, aku tak becus menjadi orang tua, yang bahkan tak mengerti

apa yang diinginkan oleh anaknya sendiri."

Aku merengkuh bahu Marni, menenangkan wanita itu. Benar kata orang, menyatukan menantu dan mertua tinggal bersama tidaklah bagus. Mertua selalu menuntut segala sesuatu harus sempurna seperti keinginannya.

"Ibu tak mengataimu, tapi aku, aku juga tak paham dengan apa yang diinginkan Rayhan, namanya kita sebagai orang tua baru, ya wajar."

Marni diam saja. Badannya masih hangat, artinya demamnya belum sembuh.

Setelah beberapa menit saling bungkam dan asik dengan pikiran sendiri, Ibu masuk kembali membawa Rayhan yang telah tidur.

"Letakkan dia di sampingmu, jangan dimasukkan ke dalam box, dia

butuh kehangatan dan bau ibunya agar dia nyaman."

Aku mengangguk, sedangkan Marni mengusap air matanya. Menerima Rayhan hati-hati.

"Lain kali, jika dinasehati itu, cerna dulu, jangan langsung dimasukkan ke dalam hati. Pikirkan! Kira-kira yang disampaikan orang lain berguna atau tidak? Kalau berguna dipakai, kalau tidak dibuang. Kau masih muda, jangan sedikit-sedikit masuk hati, kau bisa kena banyak penyakit."

Ibu mengoceh tanpa henti, bahkan aku tak punya kuasa menghentikannya. Memang, apa yang dibilang ibu benar, akan tetapi cara menyampaikannya yang membuat Marni tersinggung.

Ibu kemudian kembali ke kamarnya. Kulihat Marni termangu sendiri setelah semua kalimat yang dilontarkan Ibu kami dengar.

"Ayo tidur! Ini sudah jam dua dini hari, kita harus tidur, selagi Rayhan tidur, kita manfaatkan kesempatan untuk istirahat," kataku merebahkan diri. Untung saja besok hari Minggu. Aku bisa mengganti kekurangan tidurku.

Marni tak menyahut, tapi dia ikut merebahkan diri.

PAGINYA, entah ada angin apa, Mawar dan Pak Joko datang bertamu ke rumah. Seperti biasa, Mawar tetap bangga dengan pakaian minimnya. Bahkan celana super pendek itu menganggu pemandanganku, bukan tertarik, tapi aneh saja, perutnya yang besar seharusnya membuat dia berpakaian lebih sopan. Akan tetapi yang namanya Mawar, selalu merasa di seksi dalam keadaan apa pun.

Ibu bahkan mengerutkan kening sambil menilai penampilan Mawar. Walaupun dia tak bicara apa-apa, kulihat Ibu langsung tak menyukainya. Kami sempat bersalaman, Mawar memberi senyum manis pada Ibu.

"Maaf, setelah dari rumah sakit, kami baru sempat datang. Ini, untuk bayimu. Aku sengaja membeli warna pink, karena pink warna populer untuk laki-laki saat ini."

Pak Joko mulai menampakkan raut tak enak, Marni yang menggendong Rayhan menatap tajam wanita pengacau itu. Masalah di rumah sakit belum selesai, dan dia muncul lagi.

"Warna pink sedang musim untuk laki-laki?" tanya Ibu. Aku yakin, sebentar lagi akan ada percakapan saling berbalas.

"Iya, ini model kekinian, harganya pun mahal, saya beli di mall, loh, Bu." Mawar menjawab semangat. "Eh,

maaf, ini Ibu Mas Anto?" Mawar mengalihkan tatapannya dari ibuku ke wajahku.

"Iya," sahutku malas.

"Pantas mirip. Kenalkan, saya Mawar, tetangga sebelah Marni," kata Mawar dengan membuat senyumnya semanis mungkin. Akan tetapi, Ibu terlihat tak tertarik.

"Sudah berapa bulan kehamilannya?" Ibu tak pandai menyembunyikan perasaan, pertanyaan itu terkesan sinis.

"Masuk ke delapan bulan."

"Oh, bagus. Selamat, Pak. Sebentar lagi akan punya cucu, seperti saya yang sudah jadi Nenek." Ibu mengalihkan pandangan pada Pak Joko yang raut wajahnya berubah. Senyum Mawar surut.

"Dia suami saya."

"Oh, maaf, maafkan saya, saya kira Bapak yang duduk di samping Nak

Mawar adalah Ayah Nak Mawar sendiri."

Aku menahan tawa, sedangkan Marni mengulum senyum.

"Mungkin karena belum saling kenal, saya minta maaf."

"Tak apa, Bu," sahut Pak Joko. Padahal hatinya mungkin tak enak.

"Anak ke berapa ini?" tanya Ibu, aku dan Marni memilih menjadi pendengar yang baik.

"Anak pertama saya," sahut Mawar, dia mulai menampakkan raut permusuhan dengan Ibu. Dan aku tahu pasti, siapa Ibu, dia takkan peduli dengan perasaan orang yang tak disukainya.

"Berarti anak ke sekian dari Bapak."

"Ya," sahut Pak Joko enggan. Menurutku, seharusnya mereka tak datang saja bertamu, karena Mawar memancarkan aura negatif yang membuat suasana menjadi keruh. Ibu

juga bukan orang yang sabar untuk menerima kekurangan orang lain.

Aku sempat melihat Ibu melirik paha Mawar yang terbuka. Tatapan sinis tentu saja.

"Sebenarnya, celana kecil dan sempit tak boleh dipakai Ibu hamil, iya, kan, Pak? Bapak pasti tahu, karena pernah punya anak sebelumnya. Kasihan perut yang ditekan oleh celana dan baju sempit."

Pak Joko tergagap. Pertanyaan sederhana tapi memalukan. Pak Joko pasti paham, bahwa dia tengah disindir. Kalimat Ibu, seakan mengisyaratkan, bahwa Pak Joko tak becus jadi suami.

"Saya selalu bilang sama Marni, saat hamil, banyak yang harus dijaga. Jaga lisan, jaga sikap, jaga pakaian, karena sang anak akan mewarisi apa yang dilakukan Ibunya. Oh, ya, minum dulu! Saya kok malah ceramah." Ibu

tersenyum ramah dipaksakan, sambil menyodorkan air mineral dan kue di atas meja tamu. Ucapan yang Ibu katakan dengan santai itu sukses membuat wajah Mawar memerah.

"Saya juga berpesan pada Marni, kalau ingin anaknya baik, maka saat hamil, harus bisa menjaga etika dan kesopanan. Karena anak tak hanya mewarisi rupa ayah dan ibunya, tapi juga sikap orangtuanya."

Muka mawar semakin masam. Suasana kembali hening.

"Ayo, Mas! Kita pulang."

Mawar bangkit, menarik tangan Pak Joko, aku tahu dia tengah marah dengan sindiran Ibu.

"Kami pamit dulu, Bu."

"Air dan kuenya belum disentuh, Pak."

"Lain kali kami berkunjung lagi."

"Oh, begitu," sahut Ibu. "Tapi, sebentar." Ibu bangkit, mengambil

kado yang dibungkus dengan kertas warna pink dan seperti kata Mawar, isinya juga bewarna yang sama.

"Cucu saya laki-laki, walaupun kata Nak Mawar, warna pink sedang musim di kalangan bayi laki-laki, kami tak mengikuti musim, Pak. Karena, bagaimana nanti kalau musimnya bayi laki-laki memakai rok, apa kami harus mengikuti juga?"

"Maksud, Ibu, apa?" Pak Joko tak mampu menyembunyikan wajah tersinggungnya.

"Maksud saya, bawa lagi, karena kalau ditinggal di sini, takkan terpakai, mubazir. Mana tahu, anak Pak Joko perempuan. Sayang, kan? Barang mahal yang dibeli di mall tidak terpakai?"

Mawar yang telah emosi, merampas kado itu kembali dari tangan Ibu.

"Cepat, Mas! Pulang!" Mawar menarik tangan Pak Joko.

Ibu masih menampakkan wajah tenang. Dia bahkan tersenyum puas saat melihat Pak Joko menyusul Mawar yang telah pergi lebih dulu.

"Ibu pasti sengaja," kataku pada Ibu setelah mereka pergi. Marni tengah menyusukan anak kami di dalam kamar, sejak perdebatan tadi, Marni merasa risih dan memilih masuk kamar lebih dulu.

"Iya, tamu tak ada etika. Jelas-jelas dia tahu anakmu laki-laki, kenapa sengaja membelikan warna untuk perempuan, itu namanya menghina. Apa tak ada warna lain?. Ibu bahkan jijik melihat tato di pahanya. Apa dia sering ke sini?"

"Ada, beberapa kali." Aku tak mau memperuncing masalah. Jika kukasih tahu bagaimana Mawar yang

sesungguhnya, Ibu akan semakin membencinya.

"Wanita seperti itu, sangat berbahaya, dia bahkan mau dengan laki-laki yang cocok untuk bapaknya, apa lagi laki-laki sepertimu. Pasti ada apa-apanya, apa lagi kalau bukan uang, kalau pria itu miskin, gadis bertato itu mana mau sama dia, dunia semakin aneh."

Ya, ibu wanita yang cerdas dan peka. Bahkan tanpa kukasih tahu pun, Ibu pasti bisa menilai gelagat Mawar.

"Melawan orang jahat, hanya perlu membalikkan kata-kata mereka agar mereka mati kutu. Ya ampun, Ibu geli melihat kakinya yang seolah hanya pakai celana dalam. Untung saja Marni tak seperti itu."

Ibu memuji Marni tanpa sadar. Bagiku, Marni sempurna dengan kesederhanaannya. Dia tak perlu tampil seksi untuk menggodaku.

Bahkan laki-laki sekelas Doni saja jatuh hati padanya.

Ibu menyayangi Marni, aku tahu betul itu.

POV Marni

TEPAT setelah empat puluh hari, Ibu Mas Anto pamit ingin pulang. Dia tak bisa meninggalkan rumah terlalu lama.

Padahal Mas Anto berharap, sang Ibu bisa tinggal bersama kami. Walaupun kami sering berseberangan pemikiran dengan Ibu, namun pada hakikatnya kami saling menyayangi.

"Ingat pesan-pesan Ibu, ya, Marni. Walaupun telah empat puluh hari, jangan sesekali meringan-ringankan

badan. Jangan mengangkat beban berat."

"Ya, Bu," sahutku. Travel yang akan mengantar Ibu ke bandara telah sampai di depan rumah kami.

Ibu mencium Rayhan berkali-kali. Dia terlihat berat berpisah dengan Rayhan karena siang malam sering bersamanya.

"Ibu berangkat," kata Ibu setelah kami menyalami beliau.

"Hati-hati di jalan, Bu," sahut Mas Anto.

Ibu mengangguk, mengusap kembali kepala botak Rayhan.

"Nenek ke kampung dulu, ya, Rayhan. Jadi anak yang baik ya, tidak boleh begadang malam."

Rasanya ingin menangis melihat wajah Ibu yang tak rela berpisah dengan Rayhan.

Kami menatap travel yang telah membawa Ibu ke bandara. Ya, kami tinggal bertiga.

"MAAAS! Tolong gendong Rayhan dulu, pekerjaanku tinggal sedikit lagi," seruku dari dapur. Aku tengah sibuk menyiapkan sarapan, sementara Rayhan menangis kuat.

Tiga hari ditinggalkan Ibu, rasanya amat berat. Biasanya aku hanya menjaga Rayhan, sedangkan pekerjaan yang lain dikerjakan ibu dengan sempurna. Ah, begitu repotnya saat Ibu tidak ada.

"Dia buang air besar, Marni. Sudah digendong tapi masih menangis." Mas Anto menyahut dari kamar.

"Bantu bersihkan dan tukar popoknya, tanganku sedang memegang ayam."

"Aku tak bisa," sahut Mas Anto.

"Sekarang Mas harus bisa," sahutku lagi. Memang, Mas Anto hanya pandai menggendong, sedangkan mengganti popok tak pernah rapi.

Tak ada lagi sahutan dari kamar, mungkin Mas Anto memaksakan dirinya untuk belajar. Aku salah, setelah seruan berikutnya.

"Marni, aku menyerah ... Pipisnya mengenai mulutku!"

Boleh aku tertawa? Mas Anto akhirnya dapat jatah juga. Kucuci bersih tanganku, lalu bergegas ke dalam kamar. Pemandangan yang kulihat membuat mataku membola.

Rayhan popoknya telah dibuka, akan tetapi kotorannya malah berserakan tak dibersihkan Mas Anto, bahkan mengenai telepak kakinya yang menendang-nendang.

"Maaas!" seruku tak berdaya. "Kenapa masih begitu?"

"Aku baru saja membuka popoknya, si malah memberiku siraman kencing."

Tak kujawab alasan Mas Anto, kuangkat Rayhan, dia harus langsung dimandikan.

"Mas, bantu ganti seprai, ya."

JANGAN tanya betapa repotnya punya bayi, Rayhan tipe anak yang harus digendong terus, dia akan menangis kalau ditaruh. Hasilnya, salah satu dari kami mengalah, satu menjaga anak, satu bekerja membersihkan rumah.

"Aku pilih membersihkan rumah saja," kata Mas Anto. Aku tertawa, Mas Anto cepat panik kalau menyangkut Rayhan, apalagi kalau suara tangisnya telah melengking. Mas Anto bahkan akan keluar dari

kamar mandi dengan busa yang masih memenuhi tubuhnya.

Setelah rumah beres, Rayhan tidur dan kami selesai sarapan. Kami duduk berselonjor di karpet ruang tamu. Sama-sama mengambil waktu untuk istirahat.

"Wah, lelahnya," keluh Mas Anto. " Ini baru satu, bagaimana dengan ibumu yang dulu punya anak yang banyak?"

Aku tersenyum, saat nama Ibu disebut, ada kerinduan akan wanita yang melahirkanku itu. Wajahnya yang selalu tersenyum, suaranya yang lembut dan ucapannya yang penuh kasih. Dia ibu yang sempurna bagiku.

"Anak Ibu banyak, tapi kami bekerja sama untuk mengurusnya. Dan ... Adik-adikku tak secengeng Rayhan."

Ya, adik-adikku bahkan ditinggalkan Ibu pergi ke ladang, setelah disusui sampai kenyang,

mereka akan ditinggalkan dengan kami. Kalau mereka mengantuk, kadang tertidur sendiri di mana mereka berada.

"Ya, mungkin Tuhan adil, anak satu malah sama seperti anak tiga tenaganya."

Aku tertawa.

"Jadi, Mas kapok punya anak?"

"Kapok? Ya tidaklah, ayo!"

"Ayo ke mana?"

"Adiknya, udah empat puluh hari, kan?"

"Tapi ...."

"Kau mau membunuhku dan membiarkan kepalaku meledak?"

Aku hanya pasrah. Menjadi Ibu, malam begadang, siang mengasuh. Akan tetapi tak ada alasan untuk menolak suami, bukan? Demi cintaku pada Mas Anto, aku menurut saja saat dia menarik tanganku ke kamar.

HARI Minggu kami habiskan seharian di rumah, mengurus rumah dan Rayhan sudah menghabiskan waktu, sehingga tak terpikir lagi akan ke luar. Walaupun bosan selalu terkurung di dalam rumah, aku tetap memegang nasehat Ibu mertua. Katanya, saat punya bayi, siap-siap akan terikat, tak bisa ke mana-mana. Jadi nikmati saja, ada kalanya akan bebas jika anak sudah besar.

Ya, setelah kepergian Ibu mertua ke kampung, aku menyadari, nyinyirannya ternyata bermanfaat.

"Dengar kabar, Mawar telah melahirkan di rumah sakit."

"Iya, kah?" tanyaku pada Mas Anto.

"Iya, masalahnya Pak Joko ngambil cuti dengan alasan istrinya melahirkan."

"Pantas saja rumahnya sepi."

"Mungkin belum pulang dari rumah sakit."

"Ya, bisa jadi."

"Apa kita perlu melihat bayinya?" tanyaku ragu, Mawar masih menebarkan aroma permusuhan dengan kami.

"Kita melihat ke rumahnya saja, Kalai dia sudah pulang. Bagaimanapun, dia tetangga kita."

"Mas benar," sahutku.

Ya, lima hari kemudian, aku dan Mas Anto berkunjung ke rumah Pak Joko, Rayhan kami bawa karena dekat.

Awalnya Pak Joko agak terkejut dengan kedatangan kami, walaupun dia tetap mempersilakan kami masuk.

"Maaf, rumahnya berantakan." Pak Joko menyingkirkan sampah makanan dari meja tamu. Kudengar suara tangis bayi dari dalam kamar.

"Kapan Mawar pulang dari rumah sakit, Pak?" tanya Mas Anto.

"Tadi malam."

Kami mengamati wajah Pak Joko, tak ada binar bahagia layaknya Ayah yang baru kedatangan anggota baru.

"Selamat, ya, Pak." Aku ikut menimpali. Diberi ucapan selamat, wajah Pak Joko malah buram.

"Aku sama sekali tak merasa itu anakku."

Aku dan Mas Anto saling pandang, sedangkan Rayhan tidur nyenyak di gendonganku.

"Dia sama sekali tak mirip denganku, bagaimana bisa, anak Mawar memiliki kulit putih bak bule, rambut pirang dan bola mata biru? Semua orang pasti akan tahu, bahwa itu adalah anak selingkuhannya. Aku jadi malu, setiap orang yang datang ke sini, pasti akan mengambil kesimpulan yang sama."

Kami diam saja, tak tahu mau mengatakan apa.

"Parahnya, dia tak mau menyusuinya, alasannya takut kendor. Ibu macam apa dia!"

Pak Joko mengeraskan suaranya.

"Mau bertengkar, jangan di depan orang, Mas!"

Terdengar sahutan dari dalam kamar, disusul dengan munculnya Mawar yang menggendong bayinya. Aku menutup mulutku, melihat bayi yang sama sekali tak dibedong itu. Aku beristigfar dalam hati, saat melihat, bayi Mawar tak memiliki jari tangan. Ujung tangannya licin, berbentuk bulat tanpa jari.

Mas Anto sampai mengalihkan pandangannya ke arah lain. Miris, kami miris melihatnya.

"Kenapa? Terkejut? Melihat anakku cacat?"

Mawar yang terlihat berantakan dengan rambut kusut masai itu menatap kami sinis.

"Kau lihat, kan, Anto? Setelah melahirkan dia berubah jadi gila."

"Diam kau, Mas. Aku akan menyerahkan anak ini ke panti asuhan, setelah itu akan bercerai denganmu."

Aku dan Mas Anto mulai tak enak di rumah ini.

"Kami pamit, ya, Pak. Rayhan harus dipindahkan ke ayunan."

Mas Anto berdiri lebih dulu. Menyaksikan pemandangan bayi Mawar dan pertengkaran mereka, membuat kami risih.

Setelah sampai ke rumah pun, kami masih mendengar suara pertengkaran di rumah mereka. Disusul dengan tangis bayi.

"Kita bersyukur diberi anak yang sehat jasmani rohani, tak terbayangkan jika itu menimpa kita."

Mas Anto mengecup pipi Rayhan yang sudah pindah ke ayunan.

Ya, kami sering mengeluh, merasa repot karena Rayhan yang cengeng dan bau tangan, tak bisa ditaruh seperti anak lain.

"Ya, kita harus banyak bersyukur. Aku ngeri dan kasihan melihat anak Mawar, Mas. Padahal anaknya ganteng, tapi cacat."

Aku yang telah jadi Ibu, mengutuk niat Mawar yang ingin memberikan bayinya ke panti asuhan. Bagaimana pun, anak itu adalah anaknya. Yang pernah berbagi tempat di rahimnya, berbagi makanan siang dan malam selama sembilan bulan.

"Kenapa dia tak sadar-sadar juga, ya, Mas?" tanyaku tak habis pikir.

"Mungkin hatinya telah tertutup, hati yang mati dan hitam takkan mendapatkan hidayah, walaupun kebenaran telah disampaikan."

"Kasihan anaknya," kataku lagi, masih terlihat jelas, bagaimana bayi

itu tidak diperlakukan sebagaimana harusnya. Bayi yang masih merah itu tak dibedong dan hanya mengenakan popok, tanpa kaus kaki, tanpa baju.

Aku jadi teringat Ibu, yang begitu telaten mengurus bayi.

"Apakah Pak Joko tak bisa menerima saja? Kasihan anak itu."

"Entahlah! Pada dasarnya itu adalah hukuman buat mereka. Pak Joko mengkhianti istrinya yang setia, memilih menikahi wanita malam seperti mawar. Semua pilihan ada resikonya."

Aku mengangguk. Kami sama-sama menatap Rayhan yang tertidur pulas. Bersyukur atas rumah tangga kami yang sakinah mawadah wa Rahmah.

DUA hari kemudian, aku dikejutkan dengan ramainya polisi di depan rumah Mawar. Selanjutnya, disusul dengan pemandangan Mawar yang diborgol.

Aku ke luar karena penasaran, para tetangga pun telah berkerumunan. Sementara suami kami telah pergi bekerja.

"Ada apa ramai-ramai, Mbak?" tanyaku pada Mbak Lastri.

"Kau tak tahu?"

Aku menggeleng.

"Mawar membunuh anaknya sendiri."

"Astagfirullah," sahutku kaget. Tak percaya tentu saja. Tiga hari ini kami tak lagi mendengar tangis bayi dan ternyata ... Aku ngeri membayangkannya.

"Suaminya sendiri yang melaporkan pada polisi, saat menemukan jasad

bayi mereka telah membusuk di dalam gudang."

Aku merasa perutku mual, dan kepalaku sakit. Tak kuat dengan berita itu, aku pamit pada Mbak Lastri dengan alasan Rayhan tak bisa ditinggal lama.

Sesampai di rumah, kuminum air sebanyak-banyaknya. Menenangkan diri saat mengingat bayi tak berdaya itu telah tiada.

Pada akhirnya, yang jahat menemukan hukumannya.

SELESAI